

TIDAK DIPERDAGANGKAN



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
PROPINSI SUMATERA UTARA**

I

Pengkaji :

Dra. Zuraida Tanjung

Drs. Zulkifli MA

Drs. Riza Buana, M. Phil.

Drs. Syaiful A. Tanjung

Editor :

Drs. Suradi HP

irektorat
udayaan

9 812

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1992 / 1993

TIDAK DIPERDAGANGKAN

883.22462
PEN



**PENGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR
BUDAYA SPIRITUAL BANGSA
PROPINSI SUMATERA UTARA**

I

**PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD**

No. INDUK 1085

TGL. CATAT. 02 MAR 1993

Pengkaji :

Dra. Zuraida Tanjung
Drs. Zulkifli MA
Drs. Riza Buana, M. Phil.
Drs. Syaiful A. Tanjung

Editor :

Drs. Suradi HP

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1992 / 1993**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1992/1993, telah menghasilkan Naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Propinsi Sumatera Utara.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembinaan etik dan moral bagi masyarakat luas.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, para Ilmuwan, para sesepuh/pinisepuh organisasi serta pengkaji dan penulis.

Usaha pengkajian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat ku-

rang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah khasanah kepastakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Jakarta, Februari 1993
Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. Suradi HP', written over a horizontal line.

Drs. Suradi HP
NIP. 130 364 834

SAMBUTAN
DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA

Kami menyambut gembira atas diterbitkannya naskah Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Daerah Sumatera Utara. Naskah terbitan tersebut, untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung di dalam ajaran berbagai organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagaimana telah kita maklumi bahwa pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur. Bahan pembinaan budi luhur tersebut digali dan dikaji dari ajaran-ajaran organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu sendiri, dengan demikian terbitan naskah pengkajian ini menjadi amat berguna.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai pula sebagai bahan pilihan pembinaan dalam pelaksanaan pembangunan bangsa, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini mulai dari pengumpulan data sampai dengan penerbitannya kami sampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai.

Jakarta, Februari 1993
Direktur,



Drs. K. Permadi, SH
NIP. 131 481 451

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	5
E. Metode	6
F. Prosedur Kerja	9
BAB II SEJARAH DAN KELAHIRAN ORGANISASI ..	12
A. Organisasi Ugamo Malim	15
B. Organisasi Pijer Podi	27
C. Organisasi Perpulangan Rumah Sipitu Ruang (PRSR)	34
D. Organisasi Purwo Madio Wasono (PMW)	40
E. Organisasi Galih Puji Rahayu	42

BAB III NILAI–NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL .	50
A. Ajaran yang Mengandung Nilai Religius	51
– Ajaran tentang Kebutuhan dan Kewajiban menyembah kepadaNya	52
B. Ajaran yang Mengandung Nilai Moral	59
1. Nilai Moral yang terkandung dalam hu- bungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia	60
2. Nilai Moral yang terkandung dalam hu- bungan sesama manusia dengan alam	72
BAB IV MAKNA NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL .	78
A. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Re- ligius	79
B. Makna Ajaran yang Mengandung Nilai Moral .	85
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN :	
1. Data Organisasi :	
A. Ugamo Malim	104
B. Pijer Podi	123
C. Perpulungan Rumah Sipitu Ruang	135
D. Purwo Madio Wasono	148
E. Galih Puji Rahayu	150
2. Data Diri Informan	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau, oleh karena itu tidak dapat diungkiri dan wajar apabila sebagian kebudayaan yang lampau tadi masih mewarnai kehidupan bangsa Indonesia di masa kini. Demikian pula halnya dengan keberadaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bagian dari kebudayaan bangsa, yang secara historis telah ada dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Utara sejak dahulu sebagai budaya spiritual.

Sejalan dengan hal tersebut maka di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) ditegaskan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru, dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah

yang perlu agar pelaksanaan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu pembinaannya diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan Budaya Spiritual mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut perlu diungkapkan agar dapat diamalkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai luhur pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat yang berbudi luhur.

Dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hendaknya memperhatikan dua hal pokok yakni nilai Religius dan nilai Moral.

Nilai Religius yaitu nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini sebagai pencipta dari alam semesta beserta seluruh isinya. Tuhan adalah Kausa Prima yang menjadi asal dan sumber kehidupan. Manusia dapat hidup karena ada yang memberi hidup. Manusia dapat mencapai kehidupan yang bahagia lahir dan bathin, karena manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di antara makhluk lainnya serta dilengkapi dengan akal dan pikiran sehingga memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidup tadi.

Nilai luhur berikutnya adalah nilai moral atau nilai kesusilaan. Manusia yang menjunjung tinggi nilai moral akan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Nilai moral berkaitan erat dengan nilai religius, karena manusia yang bermoral atau mematuhi tata susila dalam hidup bermasyarakat dengan sesama manusia ditentukan oleh pandangannya dengan manusia lain, terhadap masyarakatnya, terhadap alamnya bahkan terhadap dirinya sendiri

yang kesemuanya itu bersumber kepada Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayatan nilai luhur, baik yang berupa nilai religius maupun yang tergolong nilai moral, tercermin pada sikap, tingkah laku dan perbuatan manusia serta dari hasil perbuatannya, nilai-nilai luhur dapat terungkap dari ajaran-ajaran yang dimiliki oleh sebuah organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

B. Masalah

Permasalahan yang dihadapi sampai dengan saat ini adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum seluruhnya dapat diungkapkan secara tertulis, sehingga terasa sangat kurang bahan pembinaan budi luhur tersebut.

Dalam kaitannya dengan permasalahan tersebut maka dirasa perlu untuk melakukan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam ajaran-ajaran organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ada di seluruh Indonesia termasuk di dalamnya daerah Propinsi Sumatera Utara, agar mendapatkan bahan pembinaan sebagaimana yang diharapkan.

C. Tujuan

Tujuan dilakukan pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa adalah:

1. Menginventarisasi butir-butir nilai luhur yang terkandung dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengungkap makna nilai luhur budaya spiritual yang terkandung dalam Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
3. Memperkaya khasanah kebudayaan bangsa.

Dari butir-butir tujuan tersebut di atas dapat dirangkumkan bahwa pengkajian nilai-nilai luhur budaya Spiritual bangsa bertujuan untuk mengungkapkan makna nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai bentuk hasil kebudayaan bangsa Indonesia serta pola sikap dan tingkah laku manusia dan masyarakat Indonesia.

Semakin banyak nilai-nilai luhur yang dapat digali dari kehidupan nyata masyarakat kita dengan menggunakan tolok ukur nilai-nilai Pancasila, semakin menambah kepribadian bangsa kita sejak jaman dahulu dan masih tetap kokoh bertahan sampai sekarang (Pedoman Pengkajian 1989/1990: 15).

Pengkajian nilai-nilai luhur budaya Spiritual yang dilaksanakan ini pada pokoknya adalah untuk menelaah berbagai cara dan gaya sistem lambang dan konvensi yang dikenal masyarakat atau kelompok sosial dalam mengekspresikan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia (Pedoman Pengkajian 1989/1990: 7).

Pengkajian ini dititik beratkan pada salah satu warisan kebudayaan yang dihayati sebagian bangsa Indonesia yakni sistem religi atau kepercayaan, yang sekaligus juga merupakan unsur yang dominan dalam mewarnai kebudayaan nasional, salah satu unsur di antaranya adalah Budaya Spiritual atau dengan kata lain nilai-nilai luhur dalam hubungannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat, dan terhadap lingkungannya.

Dengan demikian untuk mendapat gambaran betapa eratnya hubungan budaya spiritual bangsa dengan sistem kepercayaan dan sistem nilai yang mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia, akan dicoba menggali dan mengungkapkannya melalui upaya pengkajian nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia ini.

D. Ruang Lingkup

1. *Ruang lingkup materi*

Ruang lingkup materi pengkajian ini meliputi 3 (tiga) aspek, yakni sejarah kelahiran organisasi, nilai-nilai luhur budaya spiritual dan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual. Ketiga aspek tersebut dikaji dari tiap-tiap organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Ruang lingkup sasaran*

Ruang lingkup sasaran ini dibagi pula pada dua hal, yakni:

- a. Ruang lingkup geografis,
- b. Ruang lingkup organisasi.

Pengertian ruang lingkup geografis ialah wilayah atau daerah lokasi pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual tersebut dilaksanakan dan dianut, diikuti serta dipercayai oleh masyarakat pendukungnya.

Dalam pengkajian ini sasarannya adalah wilayah Propinsi Sumatera Utara, yang tersebar pada 3 (tiga) Daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya, yaitu Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Karo dan Kotamadya Medan.

Pengertian ruang lingkup organisasi ialah lingkup organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berpusat di Sumatera Utara.

Dari 12 organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang berpusat di Sumatera Utara, dipilih 5 (lima) organisasi untuk dijadikan sample pengkajian yaitu:

- 1) Organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Ugamo Malim" yang berpusat di Huta Tinggi, Laguboti Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

- 2) Organisasi "Pijer Podi" yang berpusat di Sukajulu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara.
- 3) Organisasi "Perpulungan Rumah Sipitu Ruang" yang berpusat di Sukajulu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara.
- 4) Organisasi "Purwo Madio Wasono" yang berpusat di Kotamadya Medan.
- 5) Organisasi "Galih Puji Rahayu" yang berpusat di Kotamadya Medan.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa tiga aspek yang menjadi sasaran pengkajian ini, yakni sejarah kelahiran organisasi, nilai-nilai luhur budaya spiritual, dan makna nilai-nilai luhur budaya spiritual itu, akan mengacu pada pembentukan sikap, perilaku dan per-perbuatan setiap pribadi penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu, sebagai cerminan sifat yang berbudi luhur dan terpuji. Pada dasarnya operasional lingkup dan sasaran pengkajian ini diarahkan pada hal tersebut.

E. Metode

Sesuai dengan ruang lingkup pengkajian bahwa lima organisasi yang dipilih tiga di antaranya adalah yang tumbuh dan bersumber dari akar budaya asli daerah Sumatera Utara, yaitu organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Ugamo Malim, Pijer Podi, dan Perpulungan Rumah Sipitu Ruang. Sedangkan dua organisasi lainnya, Purwo Madio Wasono dan Galih Puji Rahayu, dibawa oleh pinisepuh yang datang dari Pulau Jawa. Kemudian untuk memperoleh hasil pengkajian yang lebih memadai, akan dibukukan pendiskripsian data dan dilanjutkan dengan analisis data setelah diklasifikasikan menurut pengelompok-

an aspek yang dikaji, seperti kelompok data dari aspek historis, kelompok ajaran yang mengandung nilai religius, moral, dan sebagainya.

Metode pengumpulan data, akan digunakan dengan beberapa cara, yaitu dengan pengamatan, observasi dan wawancara serta studi kepustakaan.

1. *Pengamatan dan observasi*

Setelah ditetapkan wilayah atau lokasi pengkajian, dilakukan pengamatan dan observasi secara langsung menyaksikan tata cara penghayat yang sedang dilakukan oleh para penganut penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari lima organisasi yang akan dikaji.

Metode pengamatan dan observasi ini digunakan sebagai langkah awal menjelang dilakukan wawancara untuk mendapatkan penjelasan yang lebih kongkrit.

2. *Wawancara*

Setelah melakukan pengamatan dan observasi dan mencatat hal-hal yang perlu dimintakan penjelasan dari informasi terpilih, maka metode wawancara dianggap paling efektif untuk memperoleh daya yang diinginkan. Setelah ditetapkan informan yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang budaya spiritual umumnya dan secara khusus tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran atau tuntunan pada organisasi penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut dan dihayati oleh informan tersebut. Adapun informan dimaksud adalah para sesepuh atau ikutan penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga mereka yang dianggap mampu dan paham tentang ajaran, tuntunan maupun kelengkapannya. Dari hasil wawancara tersebut diharapkan dapat

diperoleh data yang akurat dan valid. Karena itu metode wawancara dijadikan sebagai landasan dan metode pengumpulan data utama. Agar hasil wawancara mencapai tujuan/sasaran yang diharapkan, dibuat pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan sesuai dengan maksud dan tujuan pengkajian. Dan pertanyaan tersebut akan lebih dikembangkan pada saat dilakukan wawancara untuk menghindari terjadinya "kedangkalan" jawaban yang diinginkan.

Cara ini dilaksanakan untuk memberi kesempatan pada informan menjelaskan dengan seluas-luasnya, tentang ajaran yang diketahui dan dianutnya dan memudahkan untuk membuat laporan diskriptif sesuai dengan sasaran pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual ini.

Untuk mendukung data yang diperoleh dari lapangan, perlu dilakukan studi kepustakaan sebagai referensi dari studi kepustakaan tersebut diharapkan dapat lebih memperkaya data yang mungkin belum sempat terjaring di lapangan baik melalui pengamatan, observasi maupun wawancara. Contohnya pengkajian tentang tuntunan atau ajaran-ajaran yang mungkin telah ditulis baik dalam bentuk, brosur, stensilan, majalah, makalah atau dalam bentuk buku.

Selain itu sejumlah pustaka dan karya tulis yang ada kaitannya dengan kebudayaan atau budaya spiritual, khususnya yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan maksud pengkajian ini juga dijadikan sebagai bahan referensi agar hasilnya lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Prosedur Kerja

Sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan dalam "Tern of Reference" (TOR), pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa yang dilaksanakan melalui Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka penggarapannya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Tahapan ini merupakan tahap awal dalam menyusun perangkat pengkajian, termasuk sarana dan prasarana pendukung antara lain, pembentukan susunan tim pengkajian penyusunan pembagian tugas masing-masing anggota tim, menetapkan peralatan yang dibutuhkan dan menyusun skedul pengkajian.

Skedul pengkajian seperti terlampir dalam uraian ini, dijadikan sebagai acuan yaitu:

- a. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang dilaksanakan pada minggu ke-3 dan 4 bulan Juni 1991, meliputi kegiatan Pengarahan Tim Pusat, Pengarahan Penanggungjawab daerah kepada anggota tim, petunjuk pelaksanaan dan laporan kegiatan.
- b. Tahap kedua adalah tahap penelitian kepustakaan dan penentuan sample, dialokasikan waktu 1 (satu) bulan yakni bulan Juli 1991, meliputi kegiatan penelitian kepustakaan dan lokasi penelitian serta pembuatan laporan kegiatan.
- c. Tahap ketiga adalah tahap pengumpulan data lapangan di lokasi penelitian disediakan waktu (dua) bulan, yakni bulan Agustus sampai dengan bulan September 1991. Alokasi waktu yang panjang yang disediakan dengan pertimbangan jarak antara satu lokasi (Dati II) dengan lokasi lainnya cukup berjauhan, sehingga dibutuhkan waktu relatif panjang bagi

anggota tim untuk melakukan pengumpulan data pengkajian.

- d. Tahap keempat adalah tahap pengolahan dan analisa data, disediakan waktu 1 (satu) bulan, yakni bulan Oktober 1991, dengan kegiatan pengolahan data lapangan, analisa data dan laporan kegiatan.
- e. Tahap kelima sebagai tahap akhir adalah tahap penulisan/pengetikan dan pengiriman naskah laporan, disediakan waktu 1 (satu) bulan yaitu bulan Nopember 1991.

2. *Tahap penelitian pustaka*

Penelitian pustaka ini dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh dari lapangan dengan meneliti sejumlah buku-buku, majalah, makalah, brosur dan penerbitan sejenis yang memuat artikel menyangkut kebudayaan umumnya dan khususnya budaya spiritual yang berkaitan dengan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Tahap pengumpulan dan pengkajian data*

Tahap pengumpulan ini dimaksudkan mengumpulkan data lapangan dari lokasi pengkajian melalui pengamatan/observasi dan mewawancarai sejumlah informan yang ditunjuk. Pemilihan dan penetapan informan diutamakan bagi mereka yang memiliki latar belakang pengetahuan dan penguasaan materi tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual serta makna yang terkandung di dalamnya, seperti sesepuh dan ketua organisasi yang dijadikan sebagai sample, atau paling tidak orang yang dituakan dalam organisasi itu.

Tahap pengkajian dilaksanakan dengan mengkaji semua data yang telah terkumpul, baik dari hasil pengamatan/

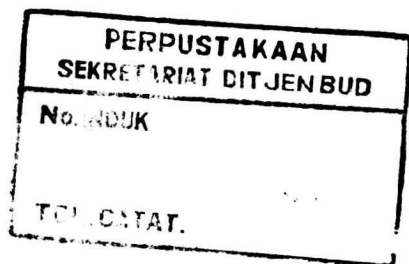
observasi, wawancara maupun penelitian pustaka. Data yang telah terkumpul dipisah menurut pengelompokan materi dari tugas tiga aspek pengkajian yang disebutkan terdahulu, sehingga memudahkan laporan hasil pengkajian.

4. *Tahap pengolahan data*

Tahap pengolahan data dilaksanakan dengan mengolah data yang telah dipilih menurut kelompok yang ditentukan terdahulu dan selanjutnya dituangkan dalam naskah laporan, sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam TOR.

5. *Tahap evaluasi dan pelaporan*

Seluruh tahapan pengkajian ini diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi dan pelaporan, meliputi pekerjaan editing dan pengetikan naskah laporan, sesuai dengan sistematika penulisan yang ditetapkan dalam Term Of Reference (TOR). Naskah laporan ini diketik dengan kertas HVS ukuran kwarto.



BAB II

SEJARAH KELAHIRAN ORGANISASI

Pembahasan dalam bab ini menyangkut tentang historis (sejarah) kelahiran organisasi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dari kelima organisasi yang ditetapkan sebagai sample dalam pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual di daerah Propinsi Sumatera Utara.

Sebelum diungkapkan secara khusus tentang sejarah kelahiran masing-masing organisasi tersebut, agaknya perlu lebih dahulu dilihat sekilas tentang latar belakang tumbuhnya organisasi-organisasi Kepercayaan di daerah Sumatera Utara, yang tentunya tidak terlepas dari sejarah kehidupan rohani nenek moyang kita sejak dahulu kala.

Menurut para ahli, jauh sebelum datangnya agama Hindu, dan Budha atau agama samawi seperti Islam, Kristen dan Katolik, bangsa Indonesia sebenarnya telah mengakui adanya kekuatan Yang Maha Gaib, yang tidak dapat dilihat dengan panca indera tetapi dapat dirasakan secara naluri rohaniah. Fahaman dinamisme dan animisme, yang selama ini diartikan sebagai ajaran kepercayaan yang berlandaskan kekuatan gaib yang ada terpendam di dalam batu besar, pohon kayu atau

tempat-tempat lain yang dianggap keramat, di lain pihak juga diartikan sebagai kekuatan gaib yang bersumber pada roh-roh suci, yang dapat diajak berdialog dengan cara sesembahan atau tata cara ritual yang sangat sakral, ternyata setelah dikaji lebih dalam melalui pendekatan yang simpatik kepada pengikut ajaran nenek moyang yang masih banyak terdapat di desa-desa pedalaman, seperti di pedalaman Tanah Karo, Tapanuli Utara, dan daerah-daerah pedalaman lainnya di Sumatera Utara, terungkap bahwa kekuatan gaib yang ada pada batu besar, pohon kayu, maupun roh-roh suci atau tempat-tempat lain yang dianggap sakti, semuanya hanya merupakan simbol-simbol kekuatan, dengan keyakinan mereka bahwa di balik simbol-simbol tersebut ada pemilik kekuatan yang maha tinggi yang mereka beri nama *Debata*, atau penamaan lain yang sejenis.

Dengan sampainya para da'i agama Islam maupun misionaris Kristen/Katolik ke daerah pedalaman, akhir-akhir ini diketahui jumlah pengikut ajaran nenek moyang tersebut semakin mengecil, di samping kondisi politik dalam negeri kita setelah meletusnya G.30 S PKI, dakwah dan penyiaran agama semakin meningkat, sehingga ada pendapat yang agak ekstrim, menyamakan pengikut ajaran nenek moyang tersebut dengan komunis, padahal pandangan yang demikian adalah keliru.

Pengikut ajaran nenek moyang di pedalaman Tanah Karo sering disebut sebagai "Pemena" atau "Perbegu" (Perumah begu), sedang di Tapanuli Utara dinamakan orang "Permalim" atau "Pele Begu."

Selain ajaran nenek moyang yang berakar asli dari budaya daerah Sumatera Utara, ada juga ajaran leluhur dibawa oleh para warga transmigran yang datang dari luar daerah, yakni dari negeri seberang atau Pulau Jawa sejak jaman penjajahan Belanda dahulu melalui buruh perkebunan atau profesi dan pekerjaan lain.

Sesuai dengan asal daerahnya, maka warna ajaran leluhur yang dibawanya berciri kejawaan, dengan bertitik tolak pada inti ajaran kebatinan, kejiwaan dan kerohanian.

Jika dilihat sepintas lalu perilaku maupun tata cara ritual pengikut ajaran budi luhur tersebut, secara tersamar banyak menyerupai dan dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dan Hindu. Tetapi bila dikaji secara mendalam, akan ditemukan kekhususan-kekhususan yang hanya dipunyai oleh pengikut ajaran budi luhur itu sendiri, walaupun di sana-sini banyak persamaannya.

Setelah lahirnya Tap MPR Nomor IV/MPR/1978, Nomor II/MPR/1983 dan Nomor II/MPR/1988, tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), kedudukan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, semakin jelas.

Bahwa Tap MPR tersebut antara lain ditetapkan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan agama. Dengan demikian pembinaan terhadap Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilaksanakan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Bahwa kehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa semenjak dahulu telah dianut dan dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 27 Yo Keputusan Presiden Nomor 40 tahun 1978; tugas pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berada dalam lingkup lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai pelaksanaan dari Keputusan Presiden tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Keputusan Nomor 0222e/0/1980, di antaranya memuat tentang Kebijakan Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa ada pada Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dengan diterbitkannya Keppres dan Kepmendikbud tersebut di atas, semakin memperjelas kedudukan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sejak saat itu pula keberadaan organisasi dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, semakin tumbuh dan berkembang. Kalau sebelumnya diketahui bahwa pengikut ajaran warisan nenek moyang tersebut pada umumnya mereka yang tinggal di desa dan pedalaman dan rata-rata memiliki latar belakang pendidikan relatif rendah, tetapi sekarang telah berkembang sampai ke ibukota, kabupaten dan propinsi. Bahkan pengikutnya juga banyak yang memiliki pendidikan tinggi dan berada pada posisi elite setara sosial masyarakat kita.

Untuk mengetahui latar belakang dan sejarah serta perkembangan organisasi-organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah Propinsi Sumatera Utara, berikut ini akan dikemukakan penjelasan maupun penuturan para pendiri atau sesepuh lima organisasi yang dijadikan sample dalam penelitian dan pengkajian ini.

A. Organisasi Ugamo Malim

Menurut penuturan Raja Marnangkok Naipospos selaku *Ihutan* (sesepuh) organisasi ini, tentang latar belakang dan sejarah kelahiran kepercayaan yang dianut dan dikembangkannya dikemukakan sebagai berikut:

Kepercayaan Batak Kuno yang dahulunya banyak diatur oleh "Parbaringin" kemudian didirikan Raja Si Singamangaraja sekitar tahun 1870 dalam upaya beliau untuk menghadapi ajaran-ajaran keagamaan dan penjajahan yang datang dari luar tanah Batak. Unsur-unsur ajaran dari Agama Batak Kuno diserap dalam mendirikan Ugamo Malim.

Dalam kehidupan suku bangsa Batak ada ciri khas menunjukkan mereka sejak dahulu kala telah mengenal adanya Tuhan Maha Pencipta, Maha Kuasa dan Maha Menjadikan, yang senantiasa harus disembah dalam keadaan apapun.

Ciri tersebut dinamakan: *Sisiasia ni Habatahon*. *Sisiasia* artinya alfabet yang berurutan ke bawah, saling bertalian dan tidak terpisahkan.

Sisiasia ini ada 5 (lima), yaitu:

- a. *Mar-Debata* : (ber-Tuhan)
- b. *Mar-Adat* : (ber-Adat)
- c. *Mar-Patik* : (mempunyai Patik)
- d. *Mar-Uhum* : (mempunyai Hukum)
- e. *Mar-Harajaon* : (mempunyai pemerintahan atau raja)

Mar-Debata atau *Hadebataon* yang menyatu dalam tatanan ke kehidupan masyarakat yang disebut adat.

Adat berisi nilai Ketuhanan (*Hadebataon*) Adat mengajarkan kerukunan, kedamaian dan saling menghormati bagi masyarakat Batak. Adat Batak sebenarnya tidak diberikan Tingkatan atau kasta, tetapi dengan adanya sistem kekeluargaan berupa silsilah dan Marga menunjukkan kedudukan serta penempatan diri dalam pergaulan. Pihak mertua harus dihormati, teman semarga dihormati dan pihak boru pun dihormati.

Itulah hakekat adat itu. Upaya penghormatan ini dalam upacara adat disimbulkan dengan *parjambaran* (bagian-bagian hewan yang ditentukan untuk masing-masing pihak). Pemberian *Jambar* kepada pihak *hula-hula* atau *mora*, *dongan tubu* dan pihak *boru*, harus dengan cara hormat, sopan dan dengan kata lain yang sopan. Bukan karena banyaknya daging atau besarnya *jambar*, tetapi mendudukkannya sesuai dengan tingkat kekeluargaan itulah yang utama. *Jambar* adalah lambang penghormatan.

Sampai detik inipun penghormatan yang berupa *Jambar* masih tetap hidup dalam masyarakat Batak dimana pun dia berada. Tradisi ini bersumber dari kepercayaan Batak Kuno, yang sering disebutkan dalam acara-acara adat Batak:

*"Ompu Raja di jolo, martungkot sialagundi;
Martungkot dodo-dodo marsaong bulung sihupi;
Adat pinungka ni ompu na parjolo i do taihuthon sian
pudi;
Horas do hita namangihut, sude hita jumpangan uli.*

Artinya bahwa adat yang dibuat oleh nenek moyang itulah yang kita ikuti. Kita selamat dan berbahagia mengikuti, semuanya memperoleh kesejahteraan.

Raja si Singamangaraja yang melembagakan adat, *Patik*, dan Hukum yang melaksanakan tugasnya dalam pemerintahan, (*Tohonan Harajaon*) itu, beliau tidak bersifat monarki atau absolut. Tetapi dengan belas kasih beliau mengayomi, masyarakatnya, memohon kepada Mulajadi Nabolon agar kepada mereka dilimpahkan kesejahteraan. Beliau bersikap *marmahan so mantak batahi, mamura so mantak sior* (Mengembala tanpa cambuk, mengangon tanpa busur).

Begitu pula dalam membina taqwa masyarakat Batak terutama untuk menghadapi pengaruh luar, beliau mengajarkan agar kepercayaannya disebarluaskan dan diajarkan. Hanya inilah satu-satunya yang tidak akan dapat ditaklukkan oleh siapa pun. Adat kepercayaan yang menyatu dalam pengalamannya harus dilestarikan karena datangnya dari Mulajadi Nabolon.

Untuk melestarikan ajaran Kepercayaan Ugamo Malim, maka ditunjuk *ihutan* (sesepuh).

1. *Raja Mulia Naipospos*

Raja Mulia Naipospos yang mendapat mandat (kuasa) dari Si Singamangaraja setelah dianggap memahami semua ajaran-ajarannya untuk mengajarkan dan menyebarkan Ugamo Malim itu.

Alasan pihak Parmalin tidak percaya akan kematian Raja Si Singamangaraja, adalah bahwa Si Singamangaraja itu adalah roh suci, sedangkan wadah Roh tersebut berwujud jasmaniah dari turunan Raja Bonanian Sinambela. Generasi ke XII, sebagai wadah roh Singamangaraja bernama Ompu Pula Batu gelar Patuan Bosan Sinambela. Jadi Si Singamangaraja tidak mati karena itu adalah Roh Suci.

Pengembaraan Si Singamangaraja dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menjumpai dan mengajar murid-muridnya bukan bermaksud mendirikan kembali Harajaan Singamangaraja, tetapi menegakkan Hamalimon Ni Muljadi Nabolon yang telah diterima. Raja Tubu artinya Raja yang lahir mengajarkan Hamalimon, juga bernama Raja Nasiakbagi. Raja yang lahir mengajarkan kepercayaan dan mengalami berbagai ragam penderitaan dalam pengembaraannya (Marsiakbagi).

Kepada Raja Mulia Naipospos, Raja Tubu menyampaikan amanahnya:

"Ale anak hasian! Hatindanghon ma hata NiDamang Na Di Banua Ginjang i! Sahat di ho ma Ulaonhi!"

Artinya: "Wahai anakku, ceritakanlah sabda Bapakku yang di sorga (Hamalimon). Kusampaikan tugasku ini kepadamu, terimalah."

Dilanjutkan lagi: *"Tondingki do sogot ro mangajari ho"*
Artinya: Rohku kelak akan datang membimbing dan mengajarmu."

Kenyataan hingga sekarang, bahwa Parmalin yang berpusat di Hutatinggi di bawah bimbingan Raja Mulia hingga keturunannya beserta para pengikutnya tidak semakin merosot, melainkan semakin bertambah jumlahnya. Memang banyak yang mengakui dan menyatakan diri sebagai murid Raja Si Singamangaraja mengembangkan Ugamo Malim, tetapi lambat laun pengaruhnya semakin menipis. Entah karena apa.

Amanah atau *tona* yang diterima Raja Mulia bukan hanya untuk mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran itu, melainkan dengan *manghatindangkon* itu tercakup untuk mendirikan rumah peribadatan di Hutatinggi menyerupai Bale Pasogit Si Singamangaraja yang telah dibakar Belanda tahun 1983 di Bakkara.

Berkat bimbingan dan kekuatan dari *Sahala* (roh) Si Singamangaraja dan kesaktian dari para pengikutnya, tugas itu dapat diselesaikan.

2. *Raja Mulia*

Setelah Raja Mulia Naipospos mendapat persetujuan untuk mendirikan Bale Pasogit di Hutatinggi, berdasarkan surat Controleur Van Toba nomor 1494/13 tanggal 25 Juni 1921, bukanlah Parmalim memperoleh kebebasan dalam melaksanakan ajaran-ajaran dari Ugamo Malim. Peristiwa-peristiwa pedih masih dialami Parmalim. Bangkitnya Raja Tubu atau Raja Nasiakbagi rupanya menjadi momok bagi pemerintah Belanda. Masih diakui bahwa itu adalah nama lain dari Si Singamangaraja yang telah dinyatakan tewas tertembak di hutan Pearaja Dairi Sidikalang.

Kerjasama antara Pemerintah Belanda dengan Pendeta Jerman dibantu sebagian dari masyarakat Batak, memberi ancaman-ancaman dan tekanan-tekanan kepada Parmalim. Mereka tidak ingin nama Si Singa-

mangaraja disebut-sebut lagi bahkan dipuja dan disembah. Berbagai dalih dibuat untuk menghina peribadatan Parmalim. *Pelean Kurban* yaitu ungkapan persembahan untuk Si Singamangaraja, dirampas oleh aparat pemerintah Belanda dengan mengatakan Belanda yang berhak atas *jambar* tersebut. Sebagai pemerintah yang sah karena Si Singamangaraja telah mati. Ada yang mengatakan bahwa Parmalim menyembah kepada yang telah mati (maksudnya Si Singamangaraja).

Laporan-laporan tentang Raja Tubu yang mengatakan bahwa Raja Mulia adalah murid kepercayaan (*Haposan ni rohana*) serta Parbaringin yang dipercaya Raja Si Singamangaraja. Akibatnya Raja Mulia ditangkap dan dipenjara di Balige. Ini terjadi pada tahun 1910. Mengetahui bahwa Raja Tubu datang ke Balige dan meminta Belanda melepaskan Raja Mulia dengan menggantikan dirinya masuk penjara. Sebenarnya inilah yang diharapkan Belanda. Karena dengan ditangkannya Raja Tubu, maka kegiatannya akan berhenti dan pengaruhnya akan semakin menipis habis.

Sebelum Raja Mulia sampai di rumahnya, Raja Tubu menyusul dari belakang. Kemudian mereka berangkat menjumpai murid-muridnya.

Suatu hari Raja Mulia mengunjungi keluarga Raja Si Singamangaraja di rumah tahanan Pearaja Tarutung, tetapi pada malam harinya beliau ditangkap dan dipenjara di Tarutung tanpa alasan.

Berdasarkan laporan-laporan yang diterima Belanda, pada tahun 1916 kembali Raja Mulia ditangkap dan dipenjara di Balige. Alasannya karena Raja Mulia selalu bepergian bersama Si Singamangaraja. Dalam pemeriksaan terjadi tanya jawab antara Raja Mulia (RM) dengan Belanda (Bl):

RM : Jujurkah Belanda?

BI : Benar, Belanda memang jujur.

RM : Benarkah kata Hukum Agama Tuan yang menyatakan bahwa tidak boleh menjadi saksi yang tidak benar?

BI : Memang, betul !

RM : Apabila Belanda jujur, mengapa pemerintah Tuan berani menyatakan bahwa Si Singamangaraja telah tewas tetapi ternyata masih hidup ?

BI : Bukan kami yang mengatakan itu, melainkan muridmulah !

RM : Muridku tidak pernah berkata padaku seperti pernyataan Tuan. Apakah Tuan lebih percaya kepadanya atau kepada diri Tuan sendiri ?

Akhirnya Raja Mulia dipulangkan. Sumber berita yaitu Gaius dan pengintai ditangkap Belanda dan dibuang ke luar pulau Sumatera selama 15 tahun.

Raja Mulia ketika berkunjung ke pulau Samosir beserta 2 (dua) orang muridnya menjumpai Aman Dergang Gultom di Lumban Galung Tomok, Ambarita yang diangkat sebagai wakilnya mengajar Ugamo Malim di daerah ini, ditangkap Belanda dan dipenjarakan di Pangururan. Raja Mulia dihukum 3 bulan, Aman Dergang Gultom 3 bulan, Purajahuksa 3 bulan dan Ama Rajim Sirait 2 bulan.

Pada tanggal 27 Juli 1936 sebuah Rumah Batak milik Parmalim di Binangalom-Hatinggian Lumbanjulu disita dan dibongkar karena tidak mau membayar iuran pada waktu mendirikan Gereja Kristen. Akhirnya pemiliknya terpaksa tidur beratap langit, berembun bersama keluarganya.

Suatu hal yang unik tentang upaya Belanda untuk menyalpkan Ugamo Malim melalui Parmalim pengikut-

nya. Ini terjadi kira-kira tahun 1930. Seorang mata-mata Belanda yang ditugaskan mengamati kegiatan Parmalim dan Raja Tubu, bernama guru Petrus selama 3 (tiga) tahun masuk jadi Parmalim. Nampaknya dia sangat baik dan tekun melaksanakan semua aturan Ugamo Malim. Setelah merasa telah mendapat kepercayaan dari Raja Mulia ke Hutatinggi datanglah Petrus menjumpai Raja Mulia. Selesai makan malam, mulailah guru Petrus melakukan penyelidikan terhadap Raja Tubu yang menjadi Raja Nasiakbagi. Mendengar pertanyaan Guru Petrus, Raja Mulia menjawab:

”Bukan nama yang penting bagi saya, bukan marganya yang kuurusi, bukan orangtuanya yang kupikirkan dan bukan kampung halamannya yang kurindukan. Raja Tubu adalah Anak Tuhan Debata, dia adalah utusannya. Sabdanya yang agung itulah yang saya amalkan karena itu adalah kehidupanku dan kemuliaanku.” Jawab Raja Mulia. Dan disusul lagi: ”Bila engkau hanya mementingkan nama Raja Tubu dan ingin tahu siapa dia maka engkau masuk jadi Parmalim, silahkan berangkat sekarang ke Balige dan tanyakan kepada Controleur agar ditunjukkan kepadamu dimana Raja Tubu itu, sebab merekalah yang memenjarakannya. Mendapat jawaban dan penjelasan itu, guru Petrus terdiam, kemudian memperkenalkan perihal dirinya yang sebenarnya. Dia dibiayai Belanda selama 3 tahun untuk memata-matai Parmalim terutama Raja Mulia.

Dalam jaman Jepang pun, Parmalim masih mengalami siksaan. Walaupun secara fisik, Raja Mulia telah berumur lebih 100 tahun, mereka masih tega memenjarakannya selama 6 bulan di Balige. Mereka yang dimaksud adalah para Kepala Nagari di bawah pimpinan Demang Toba dengan mengerahkan serdadu mengepung kampung Raja Mulia pada tanggal 24 September 2602

(1942 M). Tuduhan yang mengatakan Parmalim adalah pengganti gerakan Parhudamdandam. Parmalim adalah Komunis. Hanya Parmalimlah pengikut Si Singamangaraja, apabila Parmalim mati dari Tanah Batak, pupuslah nama Si Singamangaraja karena tidak ada lagi yang menyebut namanya.

Akibat siksaan dan tekanan-tekanan yang bertujuan menyenyapkan Ugamo Malim ini, perkembangan ajaran Ugamo Malim sangat lambat dan dilakukan secara rumah ke rumah, dari kampung ke kampung. Mereka selalu berpindah-pindah. Namun perilaku hidup Parmalim setelah menerima ajaran Patik Ni Ugamo Malim semakin tekun dan tabah. Mereka tidak melakukan perlawanan atas siksaan baik moril maupun material terhadap mereka yang anti Raja Si Singamangaraja serta ajarannya. Dari segala penjuru desa di Tapanuli Utara dan Simalungun pada waktu itu dengan berjalan kaki mereka berbondong-bondong melaksanakan upacara peribadatan di Hutatinggi, sekaligus menerima tambahan ajaran dari Raja Mulia maupun dari "Sahala" yang memperteguh keyakinan dan mempertebal iman mereka.

3. *Raja Ungkap*

Setelah ajaran Patik dan aturan Ugamo Malim serta tata cara pelaksanaan peribadatannya diketahui Parmalim, maka ditunjuklah beberapa orang untuk memimpin Parmalim menurut wilayah atau lingkungan yang dapat mengumpulkan beberapa rumah tangga, sehingga berita atau bimbingan dari Bale Pasogit (tempat tinggal Ihutan Parmalim) dapat mencapai seluruh anggota Parmalim melalui wakil yang ditunjuk tadi. Mereka ini disebut *Ulu Punguan* (pemimpin kumpulan).

Raja Ungkap Naipospos, putera tunggal raja Mulia Naipospos memegang pucuk pimpinan Parmalim setelah Raja Mulia wafat pada hari Senin tanggal 16 April 1956 pukul 10.00 WIB. Tetapi sebelum beliau wafat sudah menyerahkan tugas itu kepada Raja Ungkap.

Raja Ungkap sejak masa mudanya dikenal Parmalim sebagai pendidik. Tahun 1939 beliau mendirikan "Sekolah Parmalim" di Hutatinggi. Pada masa revolusi fisik tahun 1946 sekolah tersebut ditutup. Pada tahun 1947 beliau membuka "Perguruan Parmalim" yang sifatnya memberikan kursus tentang Ugamo Malim bagi orang tua dan remaja. Pengabdian beliau kepada Ugamo Malim secara sistematis melalui buku "Rintis Perguruan" (Pelajaran memahami Ugamo Malim).

Wujud pengamalan Ugamo Malim adalah:

- a. *Malim Parmanganon*
- b. *Malim Pamerengon*
- c. *Malim Pangkataion*
- d. *Malim Parhundulon*

Secara harfiah yang dapat dibuktikan adalah kesopanan memakan sesuatu, sopan dalam cara melihat, duduk yang sopan terutama di hadapan orang yang dituakan, bicara yang sopan, berjalan pun harus dengan sopan.

Selama masa kepemimpinan Raja Ungkap, beliau tidak bosan-bosannya memberikan tuntunan, terutama kepada generasi muda (*naposo*). Faham-faham lama yang dirasa menghambat pertumbuhan ajaran *Hamalimon* diluruskan, sehingga dengan pembaharuan itu para remaja Parmalim mampu menempatkan dirinya sebagai Parmalim dalam lingkup kehidupan kemasyarakatan. Generasi mudanya telah dapat memimpin peribadatan dan memberikan bimbingan melalui pengajaran kepada generasi di bawahnya.

Beliau menyebutkan: "*Naposo Tundun di jolo asang-asang di pudi.*" Maksudnya: "Generasi muda adalah penerus daripada orang tuanya untuk meneruskan keimanan dalam Ugamo Malim.

Himpunan remaja putera-puteri Parmalim pun dibina beliau, disebut *Tunas Naimbaru* Parmalim. Peranan remaja ini sangat penting dalam setiap upacara peribadatan Parmalim terutama di Bale Pasogit.

Selama 25 tahun kepemimpinan Raja Ungkap menjadi Ihutan Parmalim, banyak sekali karya beliau membangkitkan keteguhan iman Parmalim. Yang sampai sekarang menjadi pedoman pembinaan. Beliau bersama-sama seluruh warga parmalmim telah melengkapi sarana tempat peribadatan di masing-masing pungguan. Sampai saat ini telah 16 (enam belas) Rumah Parsaktian didirikan.

Juga sarana kelengkapan peribadatan di lingkungan Bale Pasogit pun telah selesai dibangun yaitu:

- a. Bale Parpitaan dibangun permanen mengganti bangunan Bali Pasogit yang dibangun tahun 1921.
- b. Bale Pasogit diremajakan dengan bangunan permanen.
- c. Bale Pangaminan dibangun permanen berlantai 2 (dua), untuk penginapan Parmalim pada saat-saat Upacara Peribadatan di Huta Tinggi.
- d. Bale Pasogit Si Singamangaraja berikut Hombung Pusaha Sisingamangaraja, dipersembahkan Parmalim melalui (Yang diterima) oleh turunannya di Bakkara.
- e. Bale Parhobasan tempat penyiapan Pelean dan memasak keperluan warga Parmalim yang berkumpul di Bale Pasogit telah selesai dibangun permanen berlantai dua.

Raja Ungkap Naipospos wafat pada hari Senin tanggal 16 Pebruari 1981 pukul 18.00 Wib.

Hingga saat ini penerus kepemimpinan Parmalim sebagai Ihutan Parmalim adalah puteranya bernama Raja Marnangkok Naipospos. Ajaran kepercayaan Ugamo Malim yang diberikan Raja Mulia Naipospos secara lisan, antara lain:

- a. Memuji Tuhan Debata Mulajadi Nabolon - Tuhan Yang Maha Esa, menghormati raja, sayang sesama manusia, rajin bekerja untuk penghidupan badan (jasmani), dan menuruti perintah raja.
- b. Jangan mencuri, tidak boleh membunuh dan berzinah. Jangan mengolok-olok dan membuat fitnah pada orang lain dan jangan sesatkan orang buta. Tidak boleh mengambil riba dari harta benda dan uang yang dipinjamkan kepada sesama.
- c. Jangan sekali-kali memandang hina yang berpakaian buruk dan bertopi karung, sebab Raja Nasiakhagi dan para Parmalim, datang menyamar diri dengan pakaian yang begitu rupa.
Wajiblah selalu mengucapkan dengan perkataan yang hormat kepada bangsa laki-laki, *Amang* dan kepada bangsa perempuan, *Inang*.
- d. Memberitahukan dari hal yang bakal terjadi, dan yang bakal kejadian.

Tujuan dalam penghayatan ajaran kepercayaan Ugamo Malim adalah menuntun dan membimbing hidup dan perikehidupan manusia di dunia dan memperoleh kehidupan yang abadi di akhirat yang disebut *Hangoluan ni tondi di Banua Ginjang*.

Patik Ni Ugamo Malim adalah ajaran kepercayaan Ugamo Malim, dan *Aturan Ni Ugamo Malim* adalah tata upacara pelaksanaan penghayatan dari Kepercayaan Ugamo Malim.

Adalah suatu kewajiban untuk mengakui kesalahan dan dosa, dan memohon keampunan dari Tuhan Yang Maha Esa serta bergiat melaksanakan kebaikan dan penghayatan semua aturan Ugamo Malim agar memperoleh bekal yang banyak untuk kehidupan abadi.

Kepercayaan Ugamo Malim, percaya akan adanya kehidupan yang abadi di luar kehidupan dunia. Tujuan itu tersirat dalam ajaran Patik dalam bahasa Batak, disebutkan:

Marpanghirimon do namangoloi jala namangulahon Patik Ni Debata nadapotsa do sogot hangoluan ni Tondi asing ni ngolu ni diri on.

Maksudnya:

Mereka yang mematuhi dan melaksanakan Hukum Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai harapan kelak memperoleh kehidupan yang abadi selain dari kehidupan dunia ini.

Penuturan tersebut di atas sudah pernah disampaikan secara jelas pada acara pemaparan Budaya Spiritual Tingkat Daerah Propinsi Sumatera Utara tahun 1991.

B. Organisasi Pijer Podi

1. Riwayat diperoleh ajaran

Kolam Tarigan sebagai informan, yang juga Penilik Kebudayaan Kecamatan Barus Jahe, mengungkapkan sebagai berikut: lebih kurang 60 tahun yang silam, yaitu sekitar tahun tiga puluhan, seorang perjaka penduduk desa Baganding, yang sekarang termasuk sebuah desa di Kecamatan Simpang Empat, Daerah Tingkat II Kabupaten Karo, pergi ke sebuah hutan di sebelah barat desa Baganding untuk menebang pohon untuk dijadikan papan guna perumahan di desa Baganding dengan cara

mengambil upah (*singemo*). Perjaka tersebut bernama Ratah Surbakti.

Setelah kira-kira 10 hari bekerja di hutan dengan ditemani beberapa orang kawannya dari desa yang sama dengan bermalam di tengah hutan, maka pada suatu malam Ratah Surbakti sewaktu mau pergi tidur, pergi membuang air kecil (kencing) di bawah sebuah pohon kayu yang besar tidak jauh dari tempat mereka bermalam.

Kira-kira seminggu setelah itu, Ratah Subekti menderita sakit, dan dibawa oleh teman-temannya ke desa Baganding untuk diobati. Karena pada waktu itu rumah sakit hanya ada di kota Kabanjahe yang mana letaknya jauh dari desa Baganding, maka dipanggillah seorang dukun yang ada di kampung itu untuk mengobatinya. Dukun tersebut bernama Maka Br Karo, almarhumah. Sewaktu pengobatan dilaksanakan, maka diketahuilah oleh sang dukun, bahwa Ratah Surbakti telah *Meliam* (berbuat kasar dengan membuang air seni) ke tempat keramat (tempat yang harus dihormati karena ada penghuninya berupa roh). Hal tersebut diberitahukan kepada Ratah Surbakti, dan dia mengakui memang dia pernah membuang hajat (kencing) di bawah pohon kayu di hutan itu, karena tidak mengetahui bahwa tempat itu adalah tempat keramat. Nama hutan tempat mereka bermalam itu ialah Karangen Cimbang (hutan yang bernama Cimbang).

Maka dukun Maka Br Karo dengan cara bersemedi dapat berkomunikasi dengan tempat keramat tersebut dan diketahui bahwa roh tempat keramat tersebut berasal dari seorang ibu yang hamil tua telah melahirkan di bawah pohon kayu itu, yang mana ibu dan anak sama-sama meninggal dunia di tempat itu dan tidak diketahui oleh orang lain, karena hutan itu jauh dari

pemukiman penduduk. Dengan cara komunikasi tersebut diketahui bahwa Ratah Surbakti dapat sembuh dari penyakitnya bila Ratah Surbakti bersedia kawin dengan Roh anak tersebut. Roh anak tersebut keturunan marga Ginting. Sesuai dengan tradisi suku Karo, bahwa orang semarga tidak boleh kawin, maka perkawinan Ratah Surbakti dengan perempuan keturunan Marga Ginting tidak tabu. Acara perkawinan harus dilaksanakan dengan pesta besar (*erkata gendang*).

Pada masyarakat Karo, kalau diadakan pesta adat secara besar-besaran diharuskan mendatangkan seperangkat gendang. Seperangkat gendang ini terdiri dari Gong (gong), yang terbuat dari kuningan, Gendang Indungna dan Gendang Anakna yaitu terbuat dari kayu yang berongga yang masing-masing ujungnya ditutup dengan kulit hewan sebangsa kancil yang disebut *ipun*. Kulit ini dipukul dengan pemukulnya yang terbuat dari kayu sebagai musik tiup. Panganak yaitu sejenis gong tetapi bentuknya kecil. Perkawinan antara manusia yang masih hidup dengan roh orang yang telah meninggal dunia disebut juga *petampe jinujung*. Pesta *petampe jinujung* ini dilaksanakan dengan *erkata gendang* yang dipimpin oleh 3 orang dukun, yaitu 2 orang dukun perempuan dan 1 orang dukun lelaki. Dukun perempuan tersebut bernama Maka br Karo dan Nande Deleng br Sembiring serta dukun laki-laki bernama Ngaloken Karokaro, yang mana ketiga-tiganya saat ini telah tiada lagi. *Petampe jinujung* ini dilaksanakan dengan cara *erpangir ku lau* (berlangir ke sungai).

Setelah *petampe jinujung* ini terlaksana, barulah Ratah Surbakti sehat kembali, dan sejak saat itu dia dapat mengobati berbagai macam penyakit, dengan peralatan sebagai berikut:

- a. Baju yang terbuat dari kain merah

- b. Tutup kepala (bulang) terbuat dari kain putih (2 yard)
- c. Benang yang belum ditenun 3 kulabe (ikat)
- d. Mangkuk putih sebuah
- e. Tungkat melekat Najati sebuah (khusus untuk *ngulak*). *Ngulak* adalah mengusir setan.

Pokok-pokok ajaran Pijer Podi

Sejak Ratah Surbakti *petampe jinujung* dengan Roh dari beru Ginting (beru adalah panggilan untuk perempuan yang tidak diketahui namanya), maka sejak saat itulah banyak orang sakit datang untuk berobat atau sebaliknya mengunjungi si sakit (Kujabu) dan memperagakan tari Tungkat Melekat Najati.

Sewaktu mengadakan pengobatan tersebut dilaksanakan penyebaran ajaran:

- a. Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mencucikan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela agar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Saling menghormati terhadap sesama manusia.
- d. Menghormati, mentaati, menerapkan adat istiadat Karo terhadap pengaruh negatif dari luar.
- e. Menghindarkan perbuatan yang tercela dan tolong menolong terhadap sesama manusia sesuai dengan adat istiadat Karo.

Ajaran Perpulangan Pijer Podi telah dilembagakan pada sebuah organisasi yang diberi nama PERPULUNGEN PIJER PODI. Organisasi ini berpusat di desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Dati II Karo, yang mana Ratah Surbakti duduk sebagai Pinisepuhnya.

2. *Pedoman penghayatan*

Waktu Pinisepuh mengawali penghayatannya, dimulai dengan doa antara lain sebagai berikut:

Enda enggo ersuruh bapa nande erkiteken pinakit mekelek, emaka mari dage turang Beru Ginting, reh turiken man bangku tambar, maka kubereken man si sakit enda, maka lampas akapna malem. Gundari enggo kimbang amak mbentar man inganta kundul, adila kam reh, nggulung bana kari amak nikunduli. Emaka mari Turang Beru reh kam dage.

Bagepe ersentabi ka nge aku man bandu nini beraspati rumah enda, ula kam ngelake ula ngeliwer, adi aku enda ngulakken si la mehuli bahan-bahan guru si erlajar nge.

Terjemahan bebasnya:

Orang tua anak ini telah memanggil kita karena dia menderita sakit parah, oleh karena itu aku memanggilmu wahai Beru Ginting, beritahukan kepadaku obat, agar dapat kuberikan kepada si sakit ini agar penyakitnya cepat sembuh. Sekarang tikar putih untuk tempat kita duduk telah dikembangkan, jika kamu tidak datang niscaya tikar yang telah dikembangkan akan tergulung dengan sendirinya. Maka dari itu marilah datang Beru Ginting, marilah.

Juga saya minta (mohon) maaf kepada Roh kepada Roh penjaga rumah ini, jangan hendaknya kamu menghalangi aku memberikan obat ini, karena aku mengusir ilmu sihir dari dukun yang masih belajar, yang selalu ingin mencobakan ilmunya kepada orang lain.

3. *Perilaku penghayatan*

Bagi warga Perpulungan Pijer Podi dalam membersihkan diri dianjurkan *berlangir* ke sungai pada hari-hari tertentu, yaitu hari Cukeradudu dan Belahpurnama yaitu bulan berumur 13 hari dan 14 hari. Para Penghayat yang mau *berlangir* boleh memilih salah satu dari hari yang telah ditentukan.

Langir terdiri dari: (*rimo mungkur*), *rimo keling*, *rimo malem*, *rimo gawang*, *bulung besi-besi*, *bulung sangka sempilet*, *bulung bunga-bunga* (daun bulung bunga-bunga) daun kembang sepatu, *laklak galuh sitabar* (pelepah pisang kapuk) dan dibubuhi *sira lada* (garam, merica, jera, kunyit yang digiling halus).

Sebelum pergi *berlangir* ke sungai, di rumah telah disediakan makanan berupa: gulai ayam dan kue yang terbuat dari tepung beras, ayam yang digulai terdiri dari 3 ekor antara lain:

- a. Ayam merah (*manuk megara*) disediakan oleh Kalimbubu.
- b. Ayam kuning (*manuk megersing*) disediakan anak beru.
- c. Ayam putih (*manuk mbulan*) disediakan oleh senina.

Ketiga ekor ayam tersebut disembelih dengan cara *isangkepi* dan diletakkan di atas piring putih (pinggan pasu). Sedangkan kue dari tepung beras tersebut masing-masing bernama: *Cimpa unung-unung*, *Cimpa lepat*, *Cimpa rambe-rambe*, *Cimpa pustaka*, *Cimpa buka siang* dan sesisir pisang yang bernama *galuh belin* (galuh silewuh).

Alas dari piring yang berisi gulai ayam *isangkepi* terdiri dari kain putih, yang susunannya sebagai berikut: di sebelah ayam merah, di tengah ayam kuning dan sebelah kiri ayam putih. Kepala ayam masing-masing menghadap ke pintu. Di sebelah belakang ayam tersebut diletakkan kue dan pisang. Apabila di rumah telah tersedia semua bahan-bahan yang diperlukan, maka barulah berangkat ke sungai untuk melaksanakan *berlangir*. Setelah selesai *berlangir* di sungai lalu kembali ke rumah. Setelah sampai di rumah, yang *berlangir* tadi tersedia semua bahan-bahan yang diperlukan, maka

barulah berangkat ke sungai untuk melaksanakan *berlangir*. Setelah selesai *berlangir* di sungai lalu kembali ke rumah. Setelah sampai di rumah, yang *berlangir* tadi langsung menyerbu makanan yang telah tersedia sambil kesurupan oleh roh yang datang memasuki sukma yang *berlangir* tadi.

4. Kelengkapan penghayatan

Untuk kelengkapan penghayatan ini, pinisepuh memerlukan benda-benda sebagai berikut:

- a. Baju yang berwarna merah (baju lantang).
- b. Kain putih selebar (2 yard) guna tutup kepala (bulang).
- c. Benang bahan kain yang belum ditenun sebanyak 3 ikat yang gunanya: satu ikat untuk dililitkan di badan, satu ikat untuk ikat pinggang (pementing), satu ikat untuk bahan gelang tangan.
- d. Bawang merah, kaciwer, beras, sirih, buah pinang, gambir, kapur sirih.
- e. Tingkat malekat Najati (ini dipergunakan bila untuk mengusir setan yang disebut juga ngulak).

Perlengkapan ini semua diletakkan di atas tikar kecil (*amak cur*). Bila pinisepuh melakukan penghayatan, dia memakai baju merah dan melilitkan kain putih di kepala, sedangkan benang dililitkan di badan dengan cara bersilang, sebuah lagi diikatkan di pinggang dan sebuah lagi dijadikan gelang tangan.

Bila pinisepuh mempergunakan Tingkat Malekat Najati, yang tujuannya mengusir setan (ngulak), maka pinisepuh mengucapkan mantera (doa) sebagai berikut: *Turun me kam Dibata di atas, nangkih me kam Dibata diteruh, kundul me kam Dibata di tengah-tengah turun me kam pengulu balangku, lit bahan-bahanen nu kalak*

kupolak kupulih jadi kepalana kupegelang-gelang, cupingna kupegambir sembekaken, tanganna kupe-tapak nukirikkan, kakina kupersengkir belingken, badanna kupekarung-karung ken, pusuhna kupejantung-jantungken, atena kupegarut-garutken, tukana kupetinali kudaken, surung bunuh sendah sila mehuli ukurna kupolak kupolihken.

Terjemahan bebasnya:

Turunlah kamu Tuhan yang berada di atas, naiklah kamu Tuhan yang berada di bawah dan duduklah kamu Tuhan yang berada di tengah, datanglah kamu Hulu-balangku, ada guna-guna orang akan kubolak-balikkan, kepalanya kugelincirkan seperti bola, daun telinganya kujadikan menjadi separuh gambir, tangannya kujadikan menjadi kaki jengkerik, kakinya kujadikan menjadi gagang beliung, badannya kujadikan jadi karung, jantungnya kujadikan menjadi jantung pisang, hatinya kujadikan menjadi batu asah, ususnya kujadikan menjadi tali kekang kuda, jadilah bunuh sekarang orang yang jahat tingkat lakunya kubolak-balikkan.

Ungkapan tersebut di atas, juga sudah pernah disampaikan pada kegiatan Budaya Spiritual tingkat Daerah Sumatera Utara tahun 1991.

C. Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang (PRSR)

1. Riwayat diperoleh ajaran

Uraian berikut ini diperoleh dari penjelasan Tolong Ginting Munte dan Kolam Tarigan sebagai nara sumber menyatakan antara lain:

Pada tahun 1962 seorang penduduk desa Suka, Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo yang bernama Tolong Ginting Munte keturunan dari pendiri desa

Ajinembah kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo yang lazim disebut pada masa lalu keturunan Raja Ajinembah, menderita sakit syaraf/sakit ingatan. Sudah banyak orang pandai mengobatinya, namun tidak seorang pun yang sanggup menyembuhkannya, dan terakhir dibawa ke dokter jiwa namun hasilnya masih seperti semula. Oleh keluarga diputuskan pengobatan ke dokter diperhentikan sementara, karena keuangan tidak mengizinkan lagi untuk membeli obat. Setelah seminggu berlalu Tolong Ginting Munte yang sedang menderita sakit ini mendapat pengalaman yang bersifat gaib. Dia kemasukan Roh dari Raja Sori, yaitu Raja Ajinembah si pemilik Rumah Sipitu Ruang di desa Ajinembah. Sewaktu Tolong Ginting Munte ini kemasukan roh, dia berkata "Cucuku Tolong Ginting Munte ini tidak perlu dicarikan orang pandai atau dokter untuk mengobatinya, tapi cukup dengan mengambil tanah dari tanah pertapakan Rumah Sipitu Ruang di Ajinembah di dekat tiang batu yang sekarang masih ada terpacak di tanah pertapakan rumah itu dulu didirikan dan setelah diambil harus dibawa ke rumah niscaya penyakitnya akan segera sembuh," ujarnya.

Amanat Raja Sori itu pun dilaksanakan oleh Tolong Ginting Munte pada keesokan harinya dan ditemani adiknya berangkat ke desa Ajinembah dengan naik sepeda berboncengan, jaraknya kira-kira 8 km dari desa Suka. Mereka membawa sebuah bakul yang terbuat dari pandan yang lazim disebut "pernakan." Setelah tiba di lokasi tempat berdirinya rumah Sipitu Ruang dahulu di Ajinembah, yang sekarang tinggal tiang-tiang batunya (*palas*), mereka mencari tiang batu yang letaknya di tengah-tengah pertapakan itu. Mereka menggali tanah di samping tiang batu itu. Sewaktu mereka menggali tanah di samping tiang batu itu, tampak oleh

mereka sebuah lubang. Melalui lubang itu tercurah tanah yang kering. Mereka berdua pun heran, lalu tanah yang tercurah itulah mereka tadah dengan bakul yang mereka bawa. Banyak tanah yang tercurah dari tiang batu itu yang mereka tampung, ada sekitar $\frac{1}{2}$ liter. Setelah mendapat tanah itu mereka pun pulang ke desa Suka kembali. Sesampai di desa Suka, maka Tolong Ginting Munte kemasukan Roh dari raja Sori kembali. Pada waktu itu raja Sori berkata: agar Tolong Ginting Munte menyediakan:

- a. Kain putih 1 helai (2 yard).
- b. Sebilah pisau adat (pisau tumbuh lada).
- c. Sebuah guci tempat tanah yang mereka ambil dari tiang tersebut.
- d. Sebuah mangkuk putih.
- e. Sehelai tikar pandan.
- f. Tiga helai daun sirih yang telah dicuci dengan air bersih (belo basah) yang berisi kapur sirih dan belahan biji pinang (pinang cawir).
- g. Rokok kulit jagung dan tembakaunya (isap kulit jagung).
- h. Kemenyan.

Sejak saat itu Tolong Ginting Munte sehat kembali seperti biasa dan sejak itulah dia dapat mengobati penyakit.

Penyakit-penyakit yang dapat diobatinya antara lain:

- a. Sakit kena guna-guna.
- b. Perempuan yang tidak mempunyai anak (la ertuah).
- c. Lumpuh sebelah (mata serapan).
- d. Sakit ingatan/sakit syaraf (kolak adoon)
- e. Lain-lain.

2. Pokok-pokok ajaran Perpulungan Rumah Sipitu Ruang

Sejak Tolong Ginting Munte menerima wangsit dari Raja Sori, maka seringlah orang-orang sakit mengunjunginya atau sebaliknya, ia mengunjungi si sakit (*kujabu*), Pada masa pengobatan diberi ajaran sebagai berikut:

- a. Percaya dan taqwalah kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Jangan berbohong antara sesama manusia.
- c. Jangan tamak akan harta dunia, karena bagi setiap orang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa rejeki masing-masing.
- d. Rejeki seseorang akan diterimanya sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang serta harus bekerja keras dan jujur.
- e. Saling hormat-menghormati antara sesama manusia terlebih-lebih terhadap orangtua, kalimbubu serta anak beru senina.
- f. Membersihkan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela.

Demi untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, maka setiap melaksanakan penghayatan ajaran tersebut tetap diberikan kepada warga Perpulungan Rumah Sipitu Ruang dan kepada anggota masyarakat yang mengerti dan memahami arti kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ajaran dari Raja Sori ini telah dilembagakan pada satu organisasi yang diberi nama PERPULUNGAN RUMAH SIPITU RUANG sesuai dengan nama rumah yang dimiliki oleh Raja Sori dahulu kala di desa Ajinembah urung Sukapiring yang sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo.

3. *Perilaku penghayatan*

Untuk membersihkan diri para penghayat dianjurkan *berlangir* setiap bulan, yaitu bulan berumur 13 atau 14 hari yang lazim disebut Cukera Lau atau Bulan Purnama Raya. *Langir* itu terdiri dari tiga jenis yang masing-masing bernama *Rimo Malem*, *Rimo Kersik*, dan *Rimo Puraga*.

Pada setiap hari kita melalui Roh (*tendi*) dari para orangtua kita yang telah meninggal dunia, memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar apa yang kita kerjakan mendapat restu dariNya.

4. *Kelengkapan penghayatan*

Untuk kelengkapan penghayatan ini pinisepuhlah yang memegang peran utama dan untuk memanggil roh dari pada Raja Sori, pinisepuh harus menyediakan:

- a. Tikar pandan satu helai.
- b. Kain putih sehelai (dua yard).
- c. Guci yang berisi tanah pertapakan Rumah Sipitu Ruang.
- d. Pisau adat (Pisau Tumbuk Lada) sebilah.
- e. Sirih tiga helai yang masing-masing berisi kapur sirih dan belahan pinang (pinang cawir).
- f. Kain sarung.
- g. Limun orange.
- h. Rokok daun jagung (boleh diganti dengan rokok sigaret).

Kelengkapan ini diatur dengan cara: tikar dikembangkan dan di atasnya diletakkan kain putih yang telah dilipat agak memanjang. Di atas kain putih tersebut diletakkan guci sebelah kanan Pinisepuh. Di tengah diletakkan pisau tumbuk lada yang telah ditarik dari sarungnya

dan sarungnya diletakkan berdekatan dengan pisau tersebut. Di sebelah pinisepuh diletakkan mangkuk putih yang kosong. Di kiri kanan kain putih diletakkan sirih yang telah diisi tadi dengan pangkalnya menghadap pinisepuh, masing-masing satu helai. Di dekat hulu pisau diletakkan juga sehelai sirih yang berisi seperti yang lain dan pangkalnya pun menghadap pinisepuh. Kemudian pinisepuh memakai kain sarung dengan menutupi seluruh kakinya, lalu berlutut dan menyembah dengan kedua tangan di atas sirih yang letaknya di dekat hulu pisau tadi. Sewaktu berlutut dan menyembah itulah dia memanggil roh Raja Sori dan ajudannya Permakan dengan doa yang telah disebutkan tadi. Selesai berdoa, pinisepuh memukul mangkuk yang kosong tadi dengan pisau sebanyak empat kali, pertanda pinisepuh sudah siap menerima kedatangan roh Raja Sori yang dipanggilnya. Setelah ditunggu beberapa saat, roh yang dipanggil datang lalu memberi hormat dengan cara menyembah keempat penjuru angin, mula-mula ke sebelah kanan pinisepuh, kemudian ke belakangnya, ke sebelah kirinya dan terakhir ke depannya. Setelah selesai memberi hormat ke empat penjuru angin maka roh berkata: "kami telah datang. Beri kami minuman." Setelah minum dia berkata: "*Aku enggo minem lau meciho, lau simalem sientebu, lau singeretes, e maka malemlah kerina pusuhndu, meciho ukur ndu, ngeretas rejekindu.*"

Artinya: "Saya sudah minum air jernih, air jernih yang terasa manis rasanya air yang membelah bumi oleh karena itu tenanglah hatimu, jernihkanlah pikiranmu dan seperti air membelah bumi datangnya rejekimu." Setelah minum dia minta rokok sambil menghembuskan asapnya dia berkata: Aku enggo ngisap, nempulken pinakit, nempulken guna-guna kalak, nempulken menek-menek pusuhndu, saimara kurumah tendi.

Katanya: "Saya sudah merokok, mengusir segala penyakit, mengusir segala guna-guna orang jahat, mengusir sakit hati dan segala mara bahaya telah terusir dan rohmu kembali ke rumah."

D. Organisasi Purwo Madio Wasono (PMW)

Ketika dilakukan penelitian dan pengumpulan data, tidak banyak data yang diperoleh dari informan, karena Tukidi selaku sesepuh saat itu sedang sakit, bahkan pada saat naskah ini ditulis, Tukidi telah meninggal dunia sedangkan Kasum sebagai wakil ketua organisasi ini, belum banyak mengetahui tentang sejarah maupun sistem(isi) ajaran organisasi ini.

Dari hasil wawancara dengan Kasum, diperoleh keterangan sebagai berikut: Ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Purwo Madio Wasono diperoleh tahun 1950 di Sumatera Utara. Meskipun berasal dari tanah Jawa, namun ajaran tersebut diperoleh melalui sesepuh secara bertahap. Selanjutnya ajaran tersebut diikuti dan diamalkan. Akan tetapi pada tahun 1965 perkembangannya agak tersendat-sendat. Setelah tahun 1970 ajaran Purwo Madio Wasono dilanjutkan kembali dan hingga saat ini telah dikembangkan dengan jumlah anggota semakin bertambah, hal ini karena ajaran tersebut betul-betul mempertebal rasa keimanan bersama, oleh para anggota atau pengikutnya.

Perkembangan ajaran Purwo Madio Wasono di Sumatera Utara tidak terlalu pesat, meskipun ada penambahan anggota, tersebar di beberapa tempat yang agak berjauhan. Guna mempererat persatuan sesama warga, dilakukan pertemuan rutin, melalui wadah Purwo Wasono. Ajaran disampaikan sesepuh dengan cara sentuhan hati perorangan yang kemudian dilanjutkan secara kelompok/bersama-sama.

Organisasi Purwo Madio Wasono yang dibentuk tahun 1950 hingga saat ini masih berdiri, dipimpin oleh ketuanya Tukidi sekaligus sesepuh Purwo Madio Wasono. Kepengurusannya kini kurang aktif karena ketuanya telah tua dan kesehatannya tidak memungkinkan memimpin organisasi tersebut. Untuk melanjutkan kegiatan organisasi, pimpinan sementara saat ini dipegang oleh Kasum, atas restu dan penunjukan dari sesepuh dan pengikut ajaran Purwo Madio Wasono.

Pedoman Penghayatan Purwo Madio Wasono bersumber dari Kitab Sangkan Parap Dumadi, artinya: Kita Hidup Di Dunia datang dari mana dan Pulangnya Mau Kemana. Penghayatan dilaksanakan di Sanggar Pemuda dengan mengheningkan cipta Eling kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap waktu dan setiap detik, dimana saja.

Di dalam penanaman budi luhur Purwo Madio Wasono melaksanakan pendekatan sesamanya umpamanya dengan melakukan tatap muka, kunjungan kekeluargaan kepada sesama anggota/pengikut pada hari besar, pertemuan saat tertentu, anjaksanaan ke tempat-tempat suci, tirakatan dan lain sebagainya.

Di dalam menanamkan ajaran kesempurnaan hidup, Purwo Madio Wasono mengajarkan beberapa hal yang perlu diketahui yaitu:

1. Membuka jalan *Kasunyataan* yang menuju ke arah kesempurnaan dan kebahagiaan hidup lahir bathin.
2. Dengan rasa cinta kasih hidup damai bergotong royong dengan segala golongan tidak memandang bangsa, aliran agama, atau kepercayaan.
3. Untuk kesejahteraan umat manusia membangkitkan jiwa yang suci murni agar supaya dengan memakai dasar kebathinan di segala lapangan, tercapai kesempurnaan hidup bersama.

E. Galih Puji Rahayu

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan terhadap nara sumber yang dianggap banyak mengetahui sejarah berdirinya organisasi Galih Puji Rahayu, diperoleh keterangan antara lain: Paguyuban Galih Puji Rahayu didirikan pada tanggal 29 Desember 1951 yang bertujuan melestarikan ajaran Kiyai Muktar.

Sejak tahun 1951 ajaran beliau diteruskan di Medan oleh Bapak Parto Suwiryō dengan tujuan untuk melestarikan budaya bangsa yang disebut "Memayu Hayuning Bawono." Bapak Parto Suwiryō (dilahirkan di Purwokerto pada tahun 1905) adalah sebagai pendiri Paguyuban Galih Puji Rahayu di Sumatera Utara, Kotamadya Medan dan sekaligus dipandang merupakan sesepuh di kalangan warga penghayat Galih Puji Rahayu.

1. *Dasar pemikiran*

Adapun dasar pikiran dan latar belakang keinginan mendirikan Paguyuban Galih Puji Rahayu adalah untuk membentuk diri pribadi manusia yang utuh yang berkepribadian, bersopan santun dan bertata tertib. Sampai tahun 1990 anggota Paguyuban Galih Puji Rahayu berjumlah 58 jiwa. Kegiatan dan pengembangan paguyuban hampir tidak ada karena kesibukan di kalangan warga penghayat di samping pemahaman dalam pembinaan berorganisasi masih dirasakan kurang.

Pembinaan organisasi dan kendala yang dihadapi dituturkan sesepuh organisasi ini bahwa jiwa kebudayaan asli bangsa Indonesia itu adalah berakar pada ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan sudah berusia tua, tetapi ditinjau dari segi pengertian dan pembinaan organisasi dapat dikatakan relatif masih muda. Di Sumatera Utara, beberapa organisasi keper-

cayaan yang ada khususnya Galih Puji Rahayu mengalami berbagai kendala dalam pengembangannya.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi tidak saja meliputi faktor administrasi dan organisasi, tetapi juga menyangkut faktor-faktor teknis operasionalisasinya. Kehidupan berorganisasi di kalangan warga penghayat tidak berjalan lancar, bahkan ada kesan bahwa organisasi dan pengurusnya kurang tertib atau kurang menjalankan fungsinya. Kegiatan dan kebijaksanaan organisasi lebih banyak tertumpu kepada satu dua orang saja.

Kenyataan ini terbukti dalam pemilihan pengurus yaitu orang-orang itu ke itu saja. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman pengurus dalam berorganisasi, sehingga pembinaan organisasi dan kaderisasi tidak mendapatkan perhatian sebagaimana lazimnya.

Untuk menjalankan situasi yang terjadi dalam tubuh organisasi kepercayaan yang demikian, barangkali harus diingat bahwa totalitas keberadaan organisasi Galih Puji Rahayu lebih didominasi oleh keyakinan yang tumbuh dalam diri setiap anggotanya bahwa aktivitas lebih terpusat kepada budaya spiritual daripada kepuasan duniawi.

2. *Pedoman penghayatan*

Adapun pola dasar penghayatan Paguyuban Galih Puji Rahayu adalah untuk membentuk diri pribadi yang utuh, mengenali diri sendiri. Pada dasarnya mengakui dan mempercayai akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, beserta kekuasaan, kegaiban dan keesaanNya.

Hidup di dunia harus dan selalu ingat kepada Tuhan, selalu berbuat ikhlas, sabar dan tabah terhadap apa yang akan terjadi pada dirinya sendiri dan jangan menyakiti

sesama makhluk, mengganggu dan merusak alam sekitarnya, berpartisipasi melestarikan alam dan menjaga budaya bangsa yang disebut Memayu Hayuning Bawono. Itulah pola dasar atau pedoman penghayatan yang diberikan Bapak Parto Suwiryono pada para anggota Paguyuban Galih Puji Rahayu.

3. *Tata cara ritual*

Di kalangan masyarakat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tata cara ritual sangat erat berkaitan dengan kepercayaan manusia kepada Tuhannya, sebab tata cara ritual adalah merupakan wujud atau upaya dari para penghayat kepercayaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensinya dan hubungannya dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara, warga suatu masyarakat penghayat tidak hanya selalu diingatkan saja tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pengungkapan tata cara ritual ini menyangkut bagaimana pelaksanaannya, jenis-jenis sarana yang dipergunakan dan makna doanya.

4. *Perilaku penghayatan*

Setiap manusia mempunyai tingkah dan perilaku sendiri-sendiri. Di kalangan Paguyuban Galih Puji Rahayu mengenai perilaku penghayatan ini dapat dilihat pada waktu melaksanakan tata cara ritual, yang terdiri dari:

Pelaksanaan ritual

Arah ritual
 Sikap ritual dan maknanya
 Tingkatan ritual dan maknanya
 Waktu ritual dan maknanya
 Sarana ritual
 Pakaian ritual dan maknanya
 Doa dalam ritual
 Pelaksanaan doa

a. Pelaksanaan ritual

Dalam tata cara kegiatan ritual pada masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Galih Puji Rahayu, pelaksanaan tersebut dimaksud sebagai perwujudan upacara mendekatkan diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ritual di sini adalah merupakan gambaran bagaimana tingkah laku manusia melaksanakan komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ini tidak hanya terbatas pada perilaku menghadap Tuhan Yang Maha Esa saja, tetapi juga penghormatan kepada arwah leluhur.

Dalam upacara-upacara kehidupan akan terlihat pelaksanaannya yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan ritual.

b. Arah ritual dan maknanya

Pada waktu melaksanakan upacara ritual, pemimpin upacara (sesepuh) bersama para anggota Galih Puji Rahayu atau penghayat lainnya menghadap kiblat dalam suasana hening. Hal ini bermakna keluhuran budi, sikap tulus dan ikhlas dalam menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Menghadap kiblat bagi penghayat Galih Puji Rahayu ditentukan sesuai dengan tujuan setiap orang. Karena menurut naluri kejawen arah kiblat bisa men-

capai sebelas penjuru, yaitu delapan arah mata angin ditambah atas, bawah, dan tengah-tengah.

c. *Sikap ritual dan maknanya*

Sikap yang dilakukan dalam melaksanakan upacara ritual tidak ada keharusan tertentu. Yang diutamakan adalah bersikap sopan dengan menunjukkan kesungguhan berbudi luhur: duduk bersila, berdiri maupun dalam keadaan berbaring. Sikap yang diperlihatkan bermakna kesederhanaan dan pasrah dalam menempuh hidup dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Tingkatan ritual dan maknanya*

Bagi masyarakat yang meyakini kepercayaan Galih Puji Rahayu tingkatan-tingkatan ritual hanya tampak dalam wujud pelaksanaan upacara. Dalam arti kata ada upacara di tingkat keluarga, perorangan, tetapi ada juga upacara yang diselenggarakan oleh seluruh masyarakat penghayat yaitu upacara pada bulan Suro. Walaupun tujuan pelaksanaan ritual sudah tertentu yaitu untuk pembersihan rohani, tetapi setiap orang punya tujuan dan berhak menentukan permohonan masing-masing kecuali acara berdoa dilakukan secara bersama-sama.

e. *Waktu ritual dan maknanya*

Dalam kepercayaan Galih Puji Rahayu, waktu ritual dapat dilakukan setiap saat dan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini bermakna bahwa setiap saat manusia memerlukan perlindungan dan tuntunan dari Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian ada upacara tertentu yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat Galih Puji Rahayu, yaitu upacara bulan Suro.

Waktu pelaksanaannya tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diserahkan kepada spontanitas para anggotanya, asalkan masih sepanjang bulan Suro. Makna yang terkandung dari waktu ritual ini adalah menunjukkan dasar sumpah; merenungkan apa yang telah dilakukan dan bersumpah setahun sekali terhadap tekad Galih Puji Rahayu itu sendiri.

f. Sarana ritual

Pelaksanaan penghayatan bagi warga Galih Puji Rahayu tidak mempunyai sarana tempat tertentu yang khusus. Sujud dapat dilakukan di mana saja, di kamar, di rumah masing-masing anggota. Pada tingkat upacara yang diikuti seluruh masyarakat penghayat bisa diselenggarakan di rumah anggota-anggotanya secara bergantian. Hal ini sehubungan dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu berada di mana-mana sehingga di mana saja orang dapat menyembah-Nya.

g. Pakaian ritual dan maknanya

Selain perlengkapan yang dipergunakan bagi keperluan ritual dalam upacara, masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Paguyuban Galih Puji Rahayu, sebagaimana halnya kelengkapan ritual yang nampak sederhana, demikian pula halnya terhadap pakaian yang digunakan. Dalam melakukan kegiatan ritual tidak ada ketentuan pakaian, cukup sederhana, bersih dan sopan. Hal ini bermakna kehidupan yang sederhana dan bersahaja tanpa berlebih-lebihan.

h. Doa dalam ritual

Jenis doa yang ada di kalangan penganut kepercayaan Galih Puji Rahayu ditentukan oleh tujuan-

nya. Di antara jenis doa yang ada misalnya: doa mohon kesembuhan penyakit, doa mohon keselamatan, doa mohon rezeki dan sebagainya. Hal ini bermakna sesuai dengan tujuan dan ucapan di dalam hati masing-masing anggota dengan pasrah, ikhlas dan menunggu kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

i. Pelaksanaan doa

Di kalangan penganut kepercayaan Galih Puji Rahayu tidak ada ketentuan doa yang menjadi pedoman. Dalam pelaksanaan doa, masing-masing warga cukup mengucapkan maksud dan tujuannya di dalam hati menurut bahasanya sendiri, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia yaitu setelah sesepuh menyampaikan tujuan berdoa tersebut. Dalam menyampaikan wejangan-wejangan sebelum berdoa, sesepuh mempergunakan bahasa yang bermacam baur antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Dalam pelaksanaan doa suasana berlangsung hening, ini bermakna bahwa suasana hening, tenang dan sepi Tuhan akan mendengar dan berkenan mengabulkan permohonannya.

5. Perlengkapan penghayatan

Kelengkapan penghayatan bagi masyarakat Galih Puji Rahayu tampak dalam kegiatan ritual berupa makanan sesaji terdiri dari nasi tumpeng rasul (nasi putih, garam dan kelapa) dan jenang (bubur merah putih). Makna yang terkandung dari kelengkapan ini adalah rasa kebersamaan dalam kehidupan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan makna masing-masing unsur makanan tersebut adalah :

a. Nasi tumpeng sebagai perlambang simbol naluri.

- b. Garam sebagai rasa susah dan senang yang harus dihadapi setiap orang.
- c. Kelapa sebagai lambang kehidupan.
- d. Jenang (bubur merah) sebagai nama.
- e. Jajan pasar terdiri dari buah-buahan untuk menunjukkan keramaian kehidupan dunia yaitu adanya keinginan hawa nafsu yang beraneka ragam.

Pengakuan yang tulus di atas, pernah juga dikemukakan sesepuh organisasi Galih Puji Rahayu, ketika dilaksanakan kegiatan Pemaparan Budaya Spiritual tingkat daerah Sumatera Utara tahun 1991.

BAB III

NILAI–NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL

Untuk mendapatkan gambaran tentang budaya spiritual yang dimiliki bangsa Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Utara terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai luhur budaya spiritual kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka pada bab ini akan dicoba menguraikan secara rinci (ringkas) tentang ajaran atau tuntunan luhur dalam perikehidupan sehari-hari para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Uraian ini didasarkan atas penelitian, wawancara dan hasil pemaparan budaya spiritual tingkat daerah Sumatera Utara, dengan nara sumber sesepuh dan pinisepuh organisasi penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sesungguhnya nilai-nilai luhur budaya spiritual tersebut telah terpatri dalam ajaran penghayat dan terwujud dalam sikap dan perilaku penghayat itu sendiri, seperti selalu ingat (eling) dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sumber, karena Tuhan telah memberikan akal untuk berpikir, memberikan fisik jasmani dan psichis rohani yang sempurna, untuk ber-

sikap dan berperilaku mulia dan berbudi yang luhur. Manusia harus menyembah Tuhan dengan niat yang tulus dan mohon ampun atas segala dosa dan kesalahannya.

Manusia harus melaksanakan hubungan pribadi kepadaNya dan terhadap sesama manusia, manusia harus memelihara keseimbangan alam semesta, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dan mensyukurinya dengan mematuhi segala perintahNya. Dengan demikian sifat berbudi luhur yang dimiliki oleh seorang penghayat dapat dikaji melalui sikap, perilaku dan perbuatan mereka. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam upaya mengungkap dan mengkaji budaya spiritual, khususnya tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam berbagai organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, akan dikelompokkan pada dua hal pokok yaitu budaya spiritual bangsa yang mengandung nilai-nilai religius dan budaya spiritual yang mengandung nilai moral.

A. Ajaran Yang Mengandung Nilai Religius

Sebagaimana uraian terdahulu, bahwa dalam sistim kepercayaan para penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diyakini bahwa alam semesta dan seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan adalah causa prima yang menjadi asal dan sumber segala kehidupan; artinya manusia dapat hidup karena ada yang memberi hidup yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir dan bathin, karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.

Pengkajian ini dimaksudkan untuk menelusuri pendapat dan keyakinan para penghayat kepercayaan, khususnya dari lima organisasi yang telah diteliti, menyangkut hal-hal yang diuraikan di atas, pada pokoknya mengenai ajaran yang berhubungan dengan Ketuhanan dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya.

Melakukan pengkajian tentang ajaran Ketuhanan, tentu tidak terlepas dari membicarakan tentang bagaimana wujud Tuhan itu sendiri. Tuhan yang dimaksud dalam hal ini tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka inti pokok ajaran Ketuhanan adalah keyakinan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Berkaitan dengan hal itu akan dikemukakan beberapa pandangan dan pendapat dari lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkenaan dengan ajaran yang mengandung unsur kepercayaan dan keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, kedudukan, kekuasaan, serta sifat-sifat yang dimilikinya dan kewajiban menyembah hanya kepadanya.

1. *Ajaran tentang Tuhan dan kewajiban menyembah kepadaNya menurut organisasi Ugamo Malim.*

Muljadi Nabolon adalah Tuhan Yang Maha Esa yang menjadikan bumi dan langit dengan segala isinya. Tuhan Yang Maha Esa adalah pemilik bumi dan langit semesta alam, yang senantiasa aktif mengatur semua ciptaanNya. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia menghuni bumi ini, dan kepada manusia telah dijadikan sumber kehidupan manusia.

Kepercayaan Ugamo Malim dan bangsa Batak umumnya dalam mengucapkan nama *Muljadi Nabolon* harus diawali dengan *Ompu* atau *Ompung*. *Ompu Muljadi Nabolon* atau *Ompung Muljadi Nabolon*. *Muljadi Nabolon* adalah "asal mula" (*Muljadi*), "Yang Maha Besar" (*Nabolon*)

Sebutan *Ompu* atau *Ompung* adalah meluhurkan/memuliakan dalam kedudukan yang paling tinggi derajatnya. Dalam struktur adat Batak, panggilan *Ompung* diberikan kepada ayah dan ibu dari pada orang tua kita. Panggilan ini sangat didambakan orang Batak melalui keturunannya langsung.

a. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Disadari dan diyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada dan mutlak, bertempat di *Habangsa Panjadian* (Singgasana Penciptaan) yang juga disebut *Banuwa Ginjang* (Tempat yang maha tinggi) dan keberadaannya kekal selama-lamanya.

Tonggo-tonggo (doa ritual) dalam Ugamo Malim yang harus diucapkan dalam setiap doa peribadatnya, mengajarkan bahwa setiap umat manusia harus bersembah sujud kepada Tuhan yang menjadikan bumi dan langit dengan segala isinya; yang menjadikan manusia dengan segala keberadaannya di bumi ini. Tuhan Yang Maha Esa dalam kedudukannya memberi rohNya kepada manusia untuk menuntun hidup manusia sesuai dengan kehendaknya.

Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan berkat kepada manusia dan semua ciptaanNya. Dan manusia diwajibkan mempersembahkan puji-pujian kepada Tuhan melalui persembahan/*pelean*.

Kepada Tuhan Yang Maha Esa manusia memohon pengampunan dosa; memohon hiburan bagi yang berduka cita; memohon keringanan atas beban hidup; memohon keseimbangan dan kesembuhan dari penyakit yang diderita dan memohon kecerahan pikiran bagi yang selalu dibaluti kekalutan.

Kepada Tuhan Yang Maha Esa memohon bahwa hidup dan matinya adalah kehendakNya, semoga kelak arwahNya mendapat berkat kehidupan yang kekal di Singgasananya. Ini yang disebut *Tumpal Hangoluan*.

b. *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Dari doa ritual (*Tonggo-tonggo*) kepercayaan Ugamo Malim tersirat, bahwa Tuhan Yang Maha

Esa adalah Maha Kuasa, Maha Pemurah, Maha Mengetahui, Maha Pengampun, Maha Adil, Maha Kuat, Maha Bijaksana, Maha Agung dan Maha Mulia.

c. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Atas kuasa dan Kehendak Tuhan Yang Maha Esa, telah memberikan rohNya menitis kepada manusia untuk menjadi pemimpin, pembimbing dan penuntun hidup dan perikehidupan manusia agar berjalan sesuai dengan kehendakNya. Tuhan Yang Maha Esa, Maha menentukan hidup atau Maha bagi segala ciptaanNya. Kuasa tersebut pertama diciptakannya di Tempat Yang Maha Tinggi (*Banuwa Ginjang*), yang terdiri dari :

- 1) Bataraguru
- 2) Sorisohallapan
- 3) Balabulan

Tiga kuasa ini disebut: *Debata Natolu*

Tiga Kuasa Tuhan Yang Maha Esa adalah paduan kedudukan, sifat-sifat dan kuasa yang mengatur hidup alam semesta Ciptaannya.

- a) Hukum Keadilan, hukum kerajaan, kebijaksanaan, pengetahuan, keabadian, diberikan kepada manusia adalah bersumber dari Bataraguru dilambangkan dengan warna hitam.
- b) Hukum kesadaran, kebenaran, kemuliaan diberikan kepada manusia dilambangkan dengan warna putih.
- c) Kekuasaan, kekuatan, *kesahalaan hasaktion* (kesaktian), pemilik para malaikat, diturunkan kepada manusia dan berada di antara umat manusia, dilambangkan dengan warna merah.

Dari tempat yang maha tinggi, Tuhan Yang Maha Esa mengutus Nagapadohaniaji menguasai Tanah/ Bumi dan Boru Seniagnaga menguasai air.

Titisan kuasa Tuhan Yang Maha Esa kepada umat manusia dimuliakan dalam setiap doa ritual kepercayaan ini. Doa ritual (*tonggo-tonggo*) tersebut secara berurutan adalah :

- (1) Mulajadi Nabolon – Tuhan Yang Maha Esa
- (2) Debata Natolu
- (3) Si Boru Deakparujar
- (4) Nagapadohaniaji
- (5) Boru Saniagnaga
- (6) Patuan Raja Uti
- (7) Tuhan Simarimbulubosi
- (8) Raja Naopatpuluopat (44)
- (9) Sisingamangaraja
- (10) Raja Nasiak bagi

2. *Ajaran tentang Tuhan dan kewajiban menyembah kepadaNya menurut Organisasi Pijer Podi*

- a. Segala makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi manusialah yang diciptakannya paling sempurna. Tuhan telah memberi hidup manusia. Mati dan hidupnya manusia terletak di tangan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia tidak akan dapat menentukan berapa lama ia hidup di dunia ini, tetapi yang mengetahui dan mengaturnya adalah Tuhan Yang Maha Esa. Masing-masing manusia telah diatur rejekinya oleh Tuhan dan rejeki itu akan diperoleh manusia dengan mempergunakan otaknya dengan cara mengolah alam yang telah disediakan oleh Tuhan guna keperluan manusia. Oleh karena itu manusia wajib menghormati dan menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Manusia harus mengenal dirinya dengan kesadaran yang utuh dalam keadaan mensucikan diri dan eling kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kehidupan manusia.
3. *Ajaran tentang Tuhan dan kewajiban menyembah kepadaNya menurut Organisasi Perpuluhan Rumah Sipitu Ruang*

Alam dan segala isinya serta makhluk yang menghuni bumi ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Di antara makhluk yang menghuni bumi ini, manusialah yang paling tinggi derajatnya. Bumi disediakan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu manusia harus merawatnya sebaik mungkin dengan menjaga kelestarian demi kepentingan kehidupan jasmani manusia itu. Alam dan manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu kita harus menghormati dan menyembahnya setiap saat serta menjunjung tinggi dan mematuhi segala peraturanNya. Manusia sebagai ciptaanNya, tentu saja Tuhan berkuasa atas segala ciptaanNya termasuk makhluk-makhluk lain yang mendiami bumi ini. Manusia tidak akan mengetahui bagaimana kehidupannya di hari kemudian, tetapi Tuhanlah yang mengetahuinya. Manusia tidak tahu kapan ia dipanggil Tuhan dan tidak dapat menyambung hidupnya di dunia ini. Oleh karena itu sebagai ucapan dan rasa syukur kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kita wajib menyembahNya setiap saat.

4. *Ajaran tentang Tuhan dan kewajiban menyembah kepadaNya menurut organisasi Purwo Madio Wasono*

Pola dasar ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dari Purwo Madio Wasono adalah :

- a. Manusia sebagai umat harus selalu ingat dan eling

serta menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendekat kepada Tuhan Yang Maha Esa di mana dan kapan saja.

- b. Bersatu luluhnya jiwa/roh manusia dengan Tuhan.
- c. Sesuatu tidak mungkin terjadi menurut alam pikiran (rasa), dapat terjadi karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Tuhan itu satu, ada di mana-mana, pencipta semesta alam dan isinya dan menjadi sesembah umat sejagad raya, dengan memakai cara masing-masing.

5. *Ajaran tentang Tuhan dan kewajiban menyembah kepadaNya menurut Organisasi Galih Puji Rahayu*

a. *Kedudukan Tuhan*

Menurut kepercayaan warga Paguyuban Galih Puji Rahayu, Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta dan Yang Maha Kuasa, berada di mana-mana dan setiap saat ada pada diri manusia. Tuhan tidak berada pada suatu tempat bahkan tidak bersemayam di tempat yang tinggi sekalipun.

Pada hakekatnya Tuhan Yang Maha Kuasa ber-sumber dari dalam diri manusia itu sendiri dengan pernyataan pengakuan bahwa Tuhan yang menciptakan alam dan semua makhluk. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan Tuhan daripada makhluk-makhluk lainnya dan manusia sebagian dari yang kuasa. Hal ini memberi pengertian bahwa keberadaan Tuhan dan manusia adalah saling isi mengisi.

Dengan kata lain, bahwa tidak ada keberadaan Tuhan dengan segala Kemahaannya andaikata manusia itu sendiri tidak ada. Sehingga dalam keyakinan ajaran Galih Puji Rahayu, Tuhan dan manu-

sia adalah merupakan dua unsur dalam wujud yang utuh.

b. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan ajaran tuntunan, masyarakat Galih Puji Rahayu berkeyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu memiliki sifat Maha Gaib, Kekal dan Abadi. Tuhan Maha Sempurna, tidak mempunyai kekurangan suatu apapun; Maha Tahu, Maha Mendengar, tidak bermula dan tidak berakhir. Manusia menyadari dirinya yang selalu diliputi oleh berbagai godaan hawa nafsu yang saling silih berganti, maka manusia harus mawas diri dan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhan memiliki sifat Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pengampun.

Dengan adanya sifat-sifat yang dimiliki Tuhan, maka manusia harus lebih dekat ingatannya pada Tuhan dan selalu ikhlas, pasrah, sabar untuk permohonan pemberian serta keampunanNya. Manusia tidak dapat menghindar atas ketentuan dan kehendakNya. Dengan adanya ke Esaan dan kegaiban yang dimiliki Tuhan, maka manusia harus selalu berkomunikasi/berhubungan mengakui kesalahan-kesalahannya dengan harapan agar permohonan dan sumpahnya akan didengar dan diterima Tuhan Yang Maha Esa.

c. Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut kepercayaan Galih Puji Rahayu, Tuhan Yang Maha Esa mempunyai kekuasaan yang tak terhingga, meliputi seru sekalian alam baik dalam alam nyata maupun alam gaib, tidak ada batas kekuasaanNya. Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa dan menguasai kehidupan manusia menjadikan alam

semesta bersama makhluk penghuninya dan memberi kehidupan di atasnya, tetapi Tuhan juga yang mematikan segala suatu ciptaanNya.

Sadar akan kekuasaan Tuhan, dan hidup di dunia ini hanyalah sementara maka setiap anggota penghayat dituntut untuk berbuat baik dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan sifat-sifat kekuasaanNya; serta selalu taqwa, taat, bertawakal memohon petunjuk kepada Tuhan agar diberi kekuatan dan dapat mengendalikan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak benar.

d. *Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa*

Bagi masyarakat yang meyakini kepercayaan Galih Puji Rahayu sebutan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah *Hyang Maha Agung*, artinya Tuhan Maha Agung, Maha Besar dan Maha Suci. Istilah lain setelah Hyang Maha Agung bagi warga Galih Puji Rahayu : *Purbowaseso*. Dalam hal ini dimaksudkan adanya dua unsur yang menyatu secara utuh antara manusia dan Tuhan di dalam diri manusia itu sendiri. Sedangkan Tuhan yang disembah dan tempat memohon perlindungan ditujukan kepada Hyang Maha Agung.

B. Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral

Ajaran yang mengandung nilai-nilai moral tak terpisahkan dengan ajaran atau tuntunan yang diuraikan terdahulu. Nilai moral sangat erat kaitannya dengan nilai religius, karena manusia yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan mempunyai tata susila dalam pergaulan hidup sesama manusia, ditentukan oleh pandangannya terhadap manusia, terhadap alam lingkungannya bahkan terhadap dirinya

sendiri, yang kesemuanya itu bersumber kepada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pengkajian ini, akan ditelusuri pula pendapat dan keyakinan para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengenai nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, serta nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya.

1. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia

a. Menurut ajaran Organisasi Ugamo Malim

Kepercayaan Ugamo Malim mengakui dan mempercayai sesuai dengan mitologi Batak Kuno, bahwa asal mula manusia adalah dari hasil perkawinan Putera dan Puteri dari Banuwa Ginjang, yaitu Raja Odapodap dengan Boru Deakparujar, yaitu seorang putera kembar dan seorang puteri yang lahir kembar.

Setelah mereka dewasa, Tuhan Yang Maha Esa berkenan turun dari Banuwa Ginjang untuk menjodohkan mereka menjadi suami isteri, dan kepada mereka diberikan Tuhan Yang Maha Esa kuasa untuk hidup menghuni bumi ini dengan syarat, bahwa mereka harus senantiasa melakukan hubungan dengan Tuhan melalui persembahan suci yang disebut "Pelian" dan dilarang agar tidak memakan daging babi, anjing, darah, dan yang kebangkaian atau yang tercemar uap bangkai.

Atas kuasa yang diterima mereka berdua dapat melaksanakan kehendak dan menjauhi larangan Tuhan ini, dan kepada turunannya "sabda" ini diteruskan, dan yang merupakan amanah yang disebut "Tona".

Dalam mitos disebutkan bahwa boru Deakparujar dan Raja Odapodap kembali bersama dengan Mulajadi Nabolon ke tempat yang maha tinggi. Akan tetapi karena kecintaan mereka kepada putera dan puterinya, Tuhan Yang Maha Esa berkenan menempatkan Boru Deakparujar di bulan dan Raja Odapodap bertempat di matahari.

1) *Struktur manusia*

Pada waktu awal kehamilan Ibunda Boru Deakparujar disebutkan bahwa yang lahir itu adalah seperti Gumul (bulat). Mulajadi Nabolon menitahkan kepada Boru Deakparujar agar yang lahir itu harus dikubur karena itulah yang akan menyempurnakan bumi yang ditempa (ditopa) itu, rambutnya yang menjadi penyubur segala tumbuh-tumbuhan, dagingnya menjadi tanah liat, tulang-tulangnya menjadi batu-batuan, dan darahnya yang akan merekat bumi ini. Kelahiran yang kedua adalah Raja Ihat Manisia dan Boru Ihat Manisia yang akan menjadi suami istri sebagai awal keturunan manusia.

Tondi dan *Sahala* serta akal pikiran manusia yang menjadi satu dalam ujud jasmani manusia yang terdiri dari darah, daging, *ate-ate*, *pusu-pusu* jantung) adalah merupakan penggerak bagi manusia untuk berkemampuan dalam melaksanakan tugas kehidupan sesuai dengan sabda Tuhan Yang Maha Esa.

Secara fisik (daging, tulang dan darah), secara mental yaitu *rohu* (pikiran), *ate-ate* (hati), *pusu-pusu*, diri (pribadi) dan *gogo* (kemampuan) ditambah dengan *tondi* (roh) dan *sahala* (kharisma), maka manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa paling sempurna di an-

tara seluruh ciptaanNya di alam semesta ini.

Pada hakekatnya manusia masih tetap lemah dan tidak berarti bila dibandingkan dengan kuasa Tuhan.

2) *Tugas dan kewajiban manusia*

Dengan kesempurnaan penciptaan Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia, tujuannya adalah untuk menghuni bumi ini dan menyembah kepadaNya untuk selama-lamanya. Tuhan menyediakan segala kebutuhan hidup manusia pada alam dan Tuhan memberikan pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan alam ini untuk kelangsungan hidupnya.

Melaksanakan hukum (kehendak) Tuhan, menyembah dan memuji namanya dalam keadaan apapun adalah kewajiban manusia. Bahwa hidup dan matinya manusia adalah atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Itu disebutkan dengan tegas dalam lapatan Ni Patik: *Ngolu dohot hamatean Huaso Ni Debata*.

Kewajiban ini diurai dalam aturan-aturan Ugamo Malim dalam kehidupan Parmalim, sejak mulai lahir sampai ajal tiba (kematian) dituntun dalam aturan ini, yaitu :

- a) *Martutuaek* (kelahiran)
- b) *Pasahat Tondi* (kematian)
- c) *Mararisabtu* (peribadatan setiap hari Sabtu)
- d) *Mardebata* (peribadatan atas niat seorang)
- e) *Mangan Napaet* (peribadatan mohon penghapusan dosa)
- f) *Sipaha sada* (peribadatan hari memperingati kelahiran Tuhan Simarimbulubosi)
- g) *Sipaha Lima* (peribadatan hari persembahan pelean kurban).

Selain dari aturan pokok ini, ada lagi aturan yang wajib dilaksanakan sesuai dengan situasinya, yaitu :

- a) *Pamasumasuon* (pemberkatan dalam perkawinan)
- b) Memandikan jenazah
- c) *Manganggir* (penerimaan anggota baru)
- d) *Marpangir* (apabila melalui keadaan yang dinilai ramun, dan bagi wanita yang selesai haid)
- e) Membaca doa bila hendak mandi, memotong hewan, menggali tanah untuk kuburan dan lain-lain.

Kewajiban lainnya yang utama ialah menata hidup dan perilaku yang luhur dalam pengabdian diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa melalui kepatuhan melaksanakan hukum dalam Ugamo Malim yaitu Patik Ni Ugamo Malim.

Patik ini memerintahkan manusia untuk selalu menyembah Tuhan, menghormati raja, mencintai sesama manusia dan giat bekerja. Hasil dari pekerjaan yang tidak bertentangan dengan larangan Patik Ni Ugamo Malim, dimanfaatkan untuk memuji Tuhan Yang Maha Esa, menghormati raja dan mencintai sesama manusia.

3) *Sikap terhadap sesama manusia*

Ajaran kepercayaan Ugamo Malim dalam Patik Ni Ugamo Malim menyebutkan: *Haholongan dongan jolma*. Adalah kewajiban untuk saling mencintai sesama manusia. Itu dipertegas lagi dalam lipatan Ni Patik yang menyatakan: *Songon holong ni rohaniba didiriniba, songon ima holong ni roha tu dongan*. Artinya: bahwa

kita wajib mencintai sesama sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri.

Manusia adalah sama derajatnya dan martabatnya terutama di hadapan Tuhan Sang Pencipta. Perbedaan suku, bangsa, daerah, bahasa dan budaya adalah atas kehendak Sang Pencipta. Manusia memandang dirinya secara utuh akan menyadari makna patik, bahwa pada dasarnya manusia adalah sama.

Untuk menumbuhkan rasa cinta sesama manusia diajarkan dalam kepercayaan Ugamo Malim sebagai berikut :

Unang holan diri niba sinarihon, ia naringkot di dongan ndang pinaerrohahon.

Maksudnya : agar jangan hanya mementingkan diri sendiri sedangkan kepentingan orang lain diabaikan. Larangan ini secara lengkap diuraikan dalam Patik Ni Ugamo Malim yang disebut dengan *Pinsang-pinsang (Maminsang)*.

Melaksanakan ajaran "Holong" dengan menjauhkan semua larangan akan mewujudkan saling mencintai, saling mengasihi saling menghargai, saling menghormati yang akan bermuara kepada kedamaian dan kesatuan.

4) *Tujuan hidup manusia*

Kebahagiaan dunia lahir dan bathin adalah suatu cita-cita hidup manusia di alam dunia ini. Beragam usaha dilaksanakan untuk mengapai harapan ini, namun sampai sekarang manusia tidak kunjung memperolehnya. Hidup selalu resah, gelisah dan tidak pernah merasa puas.

Ajaran kepercayaan Ugamo Malim menetrilisir keadaan ini agar hidup bisa menjadi tenang dan menikmati hidup ini dengan rasa terima kasih (syukur) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hidup adalah persembahan suci kepada Tuhan dan akhir dari pada kehidupan manusia adalah kembali menyatu kepada Sang Pencipta.

Kepercayaan Ugamo Malim, menyatakan bahwa tujuan manusia (Parmalim) adalah :

- a. *Manopoti dosa dohot mangido pasupasu*
- b. *Mangalului Hangoluan ni tondi*

Artinya :

- a. Memohon keampunan dosa dan memohon berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Memperbanyak pengamalan dalam hidup untuk kelak menjadi bekal dalam kehidupan yang abadi (di luar kehidupan jasmani ini).

b. *Menurut ajaran Organisasi Pijer Podi*

- 1) Seluruh manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Oleh karena itu manusia harus saling kasih mengasihi antara sesama.
- 2) Kebenaran dan keadilan itu bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu manusia diwajibkan hormat-menghormati antara sesama dan saling tolong menolong serta menghindarkan perbuatan yang tercela.

c) Menurut ajaran Organisasi Perpuluhan Rumah Sipitu Ruang

Manusia adalah diciptakan Tuhan sama derajatnya di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu antara sesama umat manusia hendaknya tercermin rasa kasih mengasihi, hormat menghormati, tolong menolong dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela.

Kita wajib menghormati orang tua kita, karena darah daging kita berasal darinya. Kalau kita menghormati orang tua kita pasti kita mengenal Tuhan Yang Maha Esa dan minta perlindungan dari padanya. Oleh karena itu malau kita hendak mendapat kasih dari Tuhan, terlebih dahulu kita mengasihi orang tua kita, terlebih dari pihak *Kalimbubu* dan *anak beru senina*. *Kalimbubu* berarti ubun-ubun. Sesuai dengan adat Suku Karo, bahwa *Kalimbubu* itu diibaratkan Tuhan yang dapat dilihat (*dibata idah*). Yaitu : saudara laki-laki dari ibu kita, orang tua dari isteri kita, dan orang tua dari ibu kita.

Bila hendak memulai suatu pekerjaan, kita diwajibkan meminta doa restu dari pihak *Kalimbubu* kita ini, agar segala pekerjaan yang akan kita kerjakan mendatangkan hasil sesuai dengan yang telah direncanakan semula, karena doa restu dari pihak *Kalimbubu* kita ini, agar segala pekerjaan yang akan kita kerjakan mendatangkan hasil sesuai dengan yang telah direncanakan semula, karena doa restu dari pihak *Kalimbubu* ini akan diberkati oleh Tuhan. Juga sebaliknya pihak *Kalimbubu* memanggil kita sebagai anak beru, yaitu sebagai pengawal bila pihak *Kalimbubu* mendapat kecelakaan. Anak beru wajib menyelamatkan pihak *Kalimbubu*, kalau tidak ingin mendapat mala petaka dari Tuhan. Juga kepada

senina, yaitu saudara kandung, anak dari saudara ayah atau ibu kita dan lain-lain disebut *senina*. Kita wajib menghormatinya dan melindunginya bila dia dalam kesulitan kita wajib membantunya untuk mengatasi kesulitannya itu.

d. *Menurut ajaran organisasi Purwo Madio Wasono*

Jika engkau mempunyai ilmu yang menyebabkan banyak orang suka padamu, janganlah engkau merasa paling pandai, sebab jika Tuhan Yang Maha Esa mengambil kembali ilmu yang menyebabkan engkau tersohor itu, engkau juga akan menjadi yang lainnya, bahkan dikatakan lebih berharga dari pada daun jati kering, artinya tak ada harganya sama sekali, karena itu setiap manusia harus rendah hati, saling hormat menghormati serta cinta mencintai sesama manusia.

e. *Menurut Ajaran Organisasi Galih Puji Rahayu*

1) *Asal usul manusia*

Menurut kepercayaan Paguyuban Galih Puji Rahayu, manusia pertama di dunia adalah Adam dan Hawa yang diciptakan Tuhan dari 4 unsur yaitu: bumi, geni, angin dan banyu (tanah, api, angin/udara, dan air).

Sedangkan kelahiran anak manusia di permukaan bumi ini adalah hasil perkawinan lelaki dan wanita. Asal-usul terjadinya yaitu: di dalam diri manusia itu mempunyai benih yang disebut sperma (mani), di antaranya dua pertemuan sperma lelaki dan wanita inilah terjadinya janin.

Janin ini berdiam di alam rahim atau disebut rahim kandungan. Setelah beberapa lama janin berada di dalam kandungan wanita, atas kehendak dan kekuasaan Tuhan maka janin tersebut

berubah menjadi jabang bayi. Setelah jabang bayi lahir ke dunia disebutlah bayi yaitu anak manusia, makhluk yang paling mulia dan sempurna di alam semesta ini.

Para penghayat Paguyuban Galih Puji Rahayu menyakini bahwa Tuhan dan manusia merupakan ujud dua unsur yang utuh menjadi satu dan saling isi mengisi. Dalam hal ini wujud Tuhan dalam diri manusia disebut Purbowaseso dan wujud manusia itu sendiri dikenal dengan sebutan Murbowaseso.

Pengertian yang terkandung di sini adalah manusia diciptakan oleh Tuhan yang berkuasa atas segala-galanya (Purbowaseso), berada dalam diri manusia itu sendiri (Murbowaseso), dalam arti kata Tuhan Yang Mah Kuasa sebagai sang Pencipta, adalah karena adanya keyakinan manusia. Apabila manusia yang berakal budi sempurna tidak ada diciptakan Tuhan, maka tentu tidak ada pula sebutan kepada Tuhan dan segala keberadaannya.

2) *Struktur manusia*

Paguyuban Galih Puji Rahayu menyakini bahwa manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani yang tidak dapat terpisahkan selama dalam hidup manusia. Antara jasmani dan rohani selalu sejalan yang terungkap melalui ucapan: apabila jasmani manusia sehat, maka rohaninyapun akan sehat.

3) *Jasmani*

Unsur jasmani manusia disebut badan wadaq, yaitu wujud manusia yang nampak dan membutuhkan hal-hal yang bersifat material

seperti: makan dan minum, sandang dan pangan, suami dan isteri, anak dan sebagainya. Namun jasmani manusia hanya hidup sementara selama unsur rohaniah/rohnya masih bersatu dengan unsur jasmaniahnya.

4) *Rohani*

Unsur rohani manusia disebut badan halus yang tak dapat dilihat oleh mata atau diraba, tetapi menyatu dalam diri manusia. Apabila manusia meninggal, jasmani atau jasadnya kembali kepada asalnya (bumi, geni, angin dan banyu), tetapi rohnyanya yang disebut badan halus tetap hidup dan berdiam di alam lain bersama Tuhan, yaitu alam yang kekal abadi yang tak nampak sesuai dengan sifat roh itu sendiri.

5) *Kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak terpisahkan dari keyakinan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memberikan sifat-sifat baik dan buruk, cantik dan jelek, kaya dan miskin dan sebagainya. Menyadari bahwa apa yang semua diperoleh manusia berasal dari pemberian Tuhan, maka para penghayat Galih Puji Rahayu setiap saat dan dimana saja berada harus bersyukur atas anugerahNya itu dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang benar dan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang dilarang. Di samping itu Tuhan pun memberikan ganjaran atas segala perbuatan manusia tanpa membedakan apakah suatu perbuatan dosa yang dilakukan oleh kaum laki-laki atau perempuan.

puan. Dalam hal ini terdapat keyakinan bahwa hukuman yang diberikan oleh Tuhan adalah dikarenakan ulah manusia itu sendiri, sehingga manusia harus selalu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

6) *Tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri*

Dalam keyakinan masyarakat yang berkepercayaan Galih Puji Rahayu tugas dan kewajiban manusia terhadap diri sendiri antara lain diwujudkan dalam pengendalian hawa nafsu dengan tidak hidup berlebih-lebihan, karena sikap demikian akan mengakibatkan manusia menderita kesulitan dalam hidupnya. Sikap berlebih-lebihan dan mengumbar hawa nafsu diungkapkan melalui simbol topeng di mana jalan atau arah manusia menjadi tidak benar apabila mukanya ditutup oleh topeng. Dengan demikian manusia harus jujur dan tidak menipu diri sendiri.

7) *Tugas manusia dan kewajibannya terhadap sesama*

Di dalam hidup bermasyarakat, tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan saling menghormati, bekerja sama dan tolong menolong dengan orang lain, selalu berbuat baik, selalu bermusyawarah bagi kepentingan sesama manusia dan menghargai makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan.

8) *Kewajiban manusia terhadap alam*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap alam, masyarakat penghayat Galih Puji Rahayu selalu

menjaga dan melestarikan alam Oleh karena manusia menguasai alam bagi kebutuhan hidup, maka manusia harus sadar bahwa kemampuan alam mempunyai batas persediaan, sehingga manusia berkewajiban memelihara alam, agar terus bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia.

9) *Sifat-sifat manusia*

Menurut pelajaran Galih Puji Rahayu, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan haruslah menyadari keberadaannya dan menjadi pribadi yang utuh bahwa dirinya sangat nista dan tidak berarti apa-apa bila tanpa berbuat hal-hal yang baik dan berguna. Tuhan melengkapi kehidupan manusia dengan dua sifat yaitu: sifat baik dan sifat jahat. Di antara dua sifat inilah untuk menguji kepribadian manusia apakah ia mampu dan dapat mengontrol dirinya, karena kedua sifat ini selalu bertentangan dalam arti kata Tuhan menyatakan/menyerahkan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya sendiri, mana yang akan ditempuh; berbuat baik berarti mampu mengendalikan diri, atau berbuat jahat berarti mengumbar hawa nafsu.

Apabila manusia mampu mengatasi dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan maka manusia itu akan terhindar dari angkoro (hawa nafsu). Dalam arti kata manusia itu sudah mempunyai kepribadian yang utuh.

2. Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam

a. Menurut organisasi Ugamo Malim

Alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Proses terjadinya manusia berkaitan dengan penciptaan Tuhan atas bumi (mayapada) ini melalui tangan gaib Si Boru Deakparujar.

Kepada Si Borudeakparujar diberi Tuhan ilmu pengetahuan selama proses penciptaan bumi ini melalui tanda-tanda di alam raya seperti matahari, bulan dan bintang. Terjadinya pergantian musim, pergantian tahun, pergantian bulan dan pergantian hari semua diberikan Tuhan Yang Maha Esa melalui peralihan benda-benda langit. Tanda-tanda ini bagi kepercayaan Ugamo Malim menjadi patokan untuk menentukan hari-hari baik, bulan baik dan saat melaksanakan upacara penghayatan yang bersifat umum di luar hari Sabtu yang telah menjadi patokan yang tetap.

Alam semesta adalah sebagai wujud keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dilihat, dapat dinikmati oleh umat manusia. Menghormati dan menghargai serta menikmati alam semesta ini adalah perwujudan kecintaan, pemuliaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bumi dan air adalah tempat manusia sekaligus sebagai sumber hidup manusia. Memanfaatkan bumi dan air untuk kepentingan manusia harus menyadari bahwa Tuhan telah memberikan kuasa menjangkanya kepada *Nagepedohaniaji* (bumi) dan *Boru Saniangnaga* (air).

Kepercayaan Ugamo Nalim memberikan keuntungan/tuntunan agar setiap memanfaatkan tanah (bumi) untuk kepentingan manusia terlebih dahulu

menyatakan penghormatan kepada Nagapadohaniaji, dan pemanfaatan air menyatakan penghormatan kepada Boru Saniangnaga, dengan pernyataan bahwa kami bukan hendak merusak.

Merusak bumi akan berakibat petaka bagi manusia dan merusak air juga akan berakibat petaka bagi manusia. Sabda pertama dan yang utama dari Mula-jadi Nabolon Tuhan Yang Maha Esa, ketika mempertemukan Si Raja Ihat Manisia dengan Si Boru Ihat Manisia dalam ikatan perkawinan dan berlaku untuk keturunannya (umat manusia) pada hakekatnya adalah bahwa Tuhan sangat mencintai manusia dan memberikan bumi (alam), untuk kepentingan kehidupan manusia dengan dibekali akal, pikiran dan perasaan. Agar manusia selalu mengikat hubungan dengan Tuhan melalui jiwa bersih, tulus dan suci serta dengan pernyataan melalui persembahan (*palean*) yang bersih dan suci. Larangan-larangan Tuhan Yang Maha Esa agar selalu di jauhi/dihindari.

Dalam setiap upacara persembahan/manyembah Tuhan dalam kepercayaan Ugamo Malim dilaksanakan dengan mempersiapkan *pelean*. Tujuan macam upacara penghayatan Parmalim mempunyai tata cara tersendiri dalam penataan pelaksanaannya. Tetapi dalam semua upacara ini ada yang tidak bisa ditinggal yaitu *pangurason* (air suci pengurapan) dan *daupa* (bahan dari kemenyan untuk dibakar). Daupa dan pangurason adalah *pelean* yang utama.

Melaksanakan penghayatan ini, terutama harus didasari niat dalam bahasa Batak disebut *sangkap*. Niat ini dapat terlaksana apabila pikiran, hati, jantung, diri/pribadi dan kemampuan telah menyatu, bulat, kokoh serta bersih. Secara jasmaniah harus membersihkan diri dan keadaan dan perbuatan yang dapat menimbulkan *daramunon* (haram)

Penghayatan tidak hanya dalam upacara peribadatan, tetapi diajarkan dalam setiap saat penghayatan itu berlaku sepanjang hidup manusia. Ini menimbulkan sikap dan perilaku yang selalu terjaga, dan terbimbing. Dalam istilah kepercayaan Ugamo Malim disebut dengan *Marsolam diri* dan *Marsolam ngolu*. Yang pada akhirnya akan mencapai tingkat *marsolam tondi*. Artinya: dalam menghadapi keadaan yang bahkan merenggut nyawa sekalipun tidak akan membuat kedukaan.

b. *Menurut Organisasi Pijer Podi*

- 1) Alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk keperluan manusia, bukan manusia untuk keperluan alam. Oleh karena itu manusia harus bijaksana dalam mengolah alam dan tidak merusak alam yang telah diperuntukkan kepadanya dan agar menjaga isi alam yang telah diciptakan, sehingga secara terus-menerus dapat memberi kebutuhan manusia.
- 2) Manusia harus menjaga kelestarian alam yang telah diperuntukkan kepadanya agar dapat diwariskan kepada generasi penerusnya demi kehidupannya kelak.
- 3) Bila manusia merusak alam yang telah diperuntukkan kepadanya itu maka alam akan membuat manusia merana sekaligus membuat kepunahan manusia dari atas bumi ini, karena sumber kebutuhan manusia akan lenyap dengan sendirinya.
- 4) Manusia harus mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi keperluan hidup manusia dari alam, sebagai salah satu sumber kehidupan.

c. *Menurut Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang*

Alam semesta ini dijadikan Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk keperluan hidup jasmani manusia. Kita harus menyadari bahwa alam telah memberi kehidupan pada jasmani kita sepanjang hidup di dunia ini.

Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan sumber keperluan manusia dari bumi ini. Oleh karena itu kita wajib memeliharanya, agar segala sumber kehidupan kita dari bumi ini tidak rusak demi keperluan jasmani kita.

Kita wajib memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyediakan keperluan guna kehidupan kita semasa hidup di dunia fana ini.

d. *Menurut Organisasi Purwo Madio Wasono*

Ajaran Purwo Madio Wasono mengatakan bahwa Tuhan di mana-mana abadi, pencipta alam semesta seisinya dan menjadi sesembahan umat se-jagat raya, oleh karena itu untuk kesejahteraan hidup bersama dan keindahan jagat raya, manusia harus menjaga dan melestarikan alam dan segala isinya.

e. *Menurut Organisasi Galih Puji Rahayu*

1) *Asal usul alam*

Dalam kepercayaan Galih Puji Rahayu diyakini bahwa alam diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa karena adanya manusia agar kehidupan dapat berlangsung di permukaan bumi ini. Tuhan menjadikan alam terdiri dari 4 unsur yaitu: api, tanah, angin dan air.

Pada mulanya alam ini kosong, kemudian Tuhan menciptakan keempat unsur tersebut, api (matahari), tanah (bumi), angin (udara), dan air, dengan demikian terciptalah alam ini.

Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia pun menguasai dan mengolah alam sebab keadaan alamiah yang khas tidak selalu sesuai dengan kebutuhan manusia. Dalam tindakannya tidak jarang manusia merusak alam secara berlebihan tanpa terkontrol. Apabila hal itu terjadi dapat diramalkan bahwa manusia itu sendiri akan menanggung resikonya.

Menyadari kedudukan manusia dalam hubungannya dengan alam diharapkan mendorong manusia agar selalu bersahabat dengan alam dengan menjaga kelestariannya.

2) *Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam*

Menurut ajaran Galih Puji Rahayu, Tuhan menciptakan alam semesta bagi kelangsungan hidup semua makhluk di permukaan bumi baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan.

Dalam hal ini alam memberikan hidup dan kehidupan bagi manusia ciptaan Tuhan. Di samping itu alam mempunyai kekuatan-kekuatan tersembunyi yang tak terlihat dan tak terbuka maupun yang dapat disaksikan oleh mata manusia biasa. Berbagai kekuatan alam dikuasai dan dimanfaatkan oleh manusia bagi kehidupan seperti minyak, air terjun, gas dan sebagainya.

3) *Manfaat alam bagi manusia*

Dalam masyarakat Galih Puji Rahayu terdapat keyakinan bahwa alam telah membuat

hidup manusia menjadi berarti karena alam dengan kekuatan-kekuatan yang ada padanya berhasil dimanfaatkan manusia. Hal ini berarti bahwa antara alam dan manusia ada saling isi mengisi, sehingga manusia dengan tanggung jawab moralnya mempunyai tugas dan kewajiban untuk melestarikan alam dan makhluk-makhluk hidup lainnya.

Untuk mewujudkan kelestarian alam, manusia harus menjaga lingkungan misalnya tidak merusak dan tidak menguras kekayaan alam secara berlebih-lebihan di luar kebutuhan yang diperlukan manusia.

BAB IV

MAKNA NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA

Dalam uraian pada bab terdahulu, telah dikemukakan tentang peri kehidupan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menurut historisnya sudah ada sejak manusia Indonesia menyadari adanya "Kekuatan Mutlak", yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang menciptakan dan mengatur kehidupan alam serta segenap isinya.

Selanjutnya kepercayaan itu semakin berkembang sepanjang jaman melalui berbagai tantangan dan cobaan sehingga secara yuridis formal kedudukannya dalam Undang Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 29 sebagai unsur keyakinan dan dari pasal 32 sebagai unsur kebudayaan.

Bertitik tolak dari hasil kajian beberapa organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik yang dilakukan di Sumatera Utara, maupun di daerah lain seperti di daerah Istimewa Yogyakarta dan Bali serta daerah lainnya yang dalam penulisan ini hasil pengkajian tersebut dijadikan sebagai bahan referensi, dapat diketahui bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran batin, jiwa dan rohani secara kultural merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Dari beberapa literatur dan penjelasan sesepuh/pinisepuh organisasi kepercayaan, bahwa kepercayaan dapat diartikan sikap kebatinan, kerohanian dan kejiwaan manusia.

Secara Etimologi, percaya, atau kepercayaan berarti menganggap – mengakui) yakin bahwa memang sungguh dan benar, maka kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengandung arti : menganggap benar, mengakui sungguh dan yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa. Jadi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah keyakinan pribadi yang luhur, yang mengejawantah sebagai prilaku budaya dan budi pekerti kemanusiaan yang luhur,, baik dalam sikap, perbuatan dan tutur kata sesuai dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Kepercayaan tersebut hanya dapat digali maknanya dengan jalan menghayati dari perilaku kehidupan penganutnya. Sedangkan prilaku diawali dengan suatu pernyataan dalam pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhannya, berdasarkan keyakinan masing-masing. Yang selanjutnya diwujudkan dalam prilaku budaya dan pengamalan budi luhur.

Dalam mengkaji makna nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, yang terkandung dalam ajaran lima organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas, sebenarnya telah tersirat pada penjabaran nilai-nilai luhur ajaran organisasi tersebut pada Bab III terdahulu, namun untuk lebih jelasnya, pada bab ini akan dicoba mengungkapkan makna yang terkandung dalam ajaran nilai-nilai luhur lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut sebagai berikut :

A. Makna ajaran yang mengandung nilai religius

Dalam uraian ini makna ajaran tentang Ketuhanan dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan disatukan penjabarannya, karena keduanya sangat berhubungan erat, sehingga sukar memisahkannya.

1. *Organisasi Ugamo Malim*

Makna ajaran tentang Ketuhanan menurut pandangan organisasi Ugamo Malim bahwa keyakinan dan kepercayaan tentang Tuhan Yang Maha Esa telah tersurat dalam pengertian 'Debata Mulajadi Nabolon'' yang perintahnya wajib ditaati, yang didasari pada lima sendi pokok (*patik*) dalam ajaran Ugamo Malim

Patik Ni Ugamo Malim mengajarkan agar senantiasa memuji/menyembah Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri segala pemberianNya. (*AsiasiNa*).

Pahit atau manis, senang atau susah, kaya atau miskin, berbahagia atau berdukacita, sehat atau sakit bahkan mati pun semuanya adalah kehendakNya.

Patik ini bila digolongkan, ada 5 bagian yaitu :

Bagian pertama disebut *Marsuru* (menyuruh/wajib)

Bagian kedua disebut *maminsang* (melarang)

Bagian ketiga disebut *paingothon* (mengingatnkan)

Bagian keempat disebut *panandaion* (mengenai/mengetahui)

Bagian kelima disebut puji-pujian.

Adapun uraiannya secara rinci sebagai berikut :

- a. *Patik menyuruh*/mewajibkan agar selalu menyembah Tuhan, menghormati raja; mencintai sesama manusia, serta rajin/giat bekerja guna mempunyai kemampuan memuji Tuhan menghormati raja, dan mencintai sesamanya.
- b. *Patik maminsang*/melarang agar jangan mencuri, jangan berzinah, memfitnah, jangan membunuh, jangan mengolok-olok, jangan menghina pada orang tua, jangan menyesatkan orang buta, jangan menelantarkan fakir miskin, jangan memandang hina kepada orang yang berpakaian compang-camping, jangan mengambil riba dari harta dan uang yang dipinjamkan pada sesama.

- c. *Patik mengingatkan* bahwa jangan hanya waktu senang, kaya, beruntung, dan sehat kamu menyembah Tuhan. Tetapi dalam keadaan susah, miskin, merugi dan sakit bahkan sampai akhir hayat harus selalu menyembah/memuji Tuhan.
- d. *Patik mengenalkan*/memberitahukan, bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah menjadikan langit dengan segala isinya, menjadikan manusia serta seluruh alam semesta.
- e. *Patik menentukan* untuk persembahan puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk selama-lamanya.

Melaksanakan Patik dengan sempurna, melaksanakan aturan-aturan penghayatan dalam Kepercayaan Ugamo Malim akan mewujudkan suatu sikap perilaku hidup yang disebut dengan *Marsolan diri* dan *Marsolam ngolu*, yaitu:

1) *Marroha Hamalimon*

Berpikir, berpengetahuan dan bertindak sesuai dengan bimbingan Patik Ni Ugamo Malim (Hamalimon).

2) *Marngoluh Hamalimon*

Berkehidupan dalam wujud keberadaan dan perilaku sehari-hari selalu terbina dan terpelihara oleh Patik Ni Ugamo Malim (Hamalimon).

3) *Martondi Hamalimon*

Ketekunan dan keteladanan yang berisi keikhlasan, dan ketulusan hati dalam melaksanakan peribadatan dan penghayatan secara lahir dan bathin dalam keadaan bagaimanapun selalu menyembah dan memuji Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Patik Ni Ugamo Malim (Hamalimon)

Dalam menikmati hidup (*Parmanganon*), dalam melihat dan melihat alam sekitar (*Pamerengon*), penempatan diri sesuai dengan keberadaan dan kemampuan. (*Parhundulon*), memelihara tata krama kesopanan dan kehormatan (*Pang-*

kataion) dan di dalam melaksanakan fungsi kehidupan manusia (*Pardalanon*) senantiasa akan terpelihara apabila Patik Ni Ugamo Malim menjadi sikap dan penuntun hidup manusia akan ajaran kepercayaan Ugamo Malim, itulah puncak dan pengenalan diri manusia dalam menempatkan dirinya sebagai makhluk Tuhan dalam pergaulan hidup dan dengan alam sekitarnya. Secara singkat disebutkan :

- a) *Malim Parmanganon*
- b) *Malim Pamerengon*
- c) *Malim Parhundulon*
- d) *Malim Pangkataion*
- e) *Malim Pardalanon*

Apabila lima pokok ajaran Ugamo Malim tersebut di atas diamalkan oleh penganutnya akan memberi makna yang sangat positif dalam kehidupan pribadi, berkeluarga dan bermasyarakat.

2. *Organisasi Pijer Podi*

Menurut pandangan organisasi Pijer Podi bahwa makna yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu adalah wajib menjalankan tugas dan mematuhi segala perintahNya, karena dengan cara demikian manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup. Sedangkan tujuan hidup pada hakekatnya adalah menuju kesempurnaan. Dalam hubungan ini organisasi Pijer Podi berkesimpulan bahwa :

- a. Kesempurnaan hanya terdapat pada Tuhan Yang Maha Esa saja. Manusia diciptakan oleh Tuhan, oleh karena itu untuk mendekatkan diri kepada sang PenciptaNya sesuai dengan tata kehidupan sebagai manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Manusia dapat mencapai kesempurnaan hidup dengan cara mengamalkan budi luhur, mawas diri, memperha-

lus budi pekerti serta membina kebersihan jiwa dengan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Untuk mencapai kesempurnaan ini tergantung dari tingkah laku dan perbuatan manusia semasa hidup di dunia. Dan dengan sepenuh jiwa tetap eling kepada Tuhan, akan tercapai kehidupan sempurna di alam yang langgeng kelak.
- d. Menghindarkan diri dari perbuatan tercela dan menjauhi segala laranganNya akan dapat tercapai kesempurnaan hidup di alam langgeng kelak.

Demikian sekelumit makna ajaran Ketuhanan dan makna ajaran tentang kewajiban manusia terhadap Tuhan menurut pandangan organisasi Pijer Podi.

3. *Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang*

Menurut pandangan Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang tentang makna ajaran Ketuhanan dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah meyakini bahwa Tuhan Maha Pencipta dan hanya kepadaNya tempat meminta kasih, dan tempat meminta ampun atas segala dosa dan kesalahan, dan hanya kepadaNya juga tempat meminta tuntunan dan petunjuk. Makna ajaran tersebut di atas tersirat dalam doa pinisepuh/sesepuh pada saat melakukan penghayatan.

Sentuhan rohani melalui doa (mantera) tersebut sangat memberi makna dalam kehidupan sehari-hari warga Perpulungen Rumah Sipitu Ruang, terutama dalam memantapkan keyakinan dan kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

4. *Organisasi Purwo Madio Wasono*

Bagi warga Purwo Madio Wasono keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan suatu

hal yang mutlak. Mereka yakin bahwa alam semesta, manusia dan makhluk lainnya adalah ciptaan Tuhan.

Makna ajaran Ketuhanan bagi warga Purwo Madio Wasono adalah :

- a. Manusia itu makhluk Tuhan dan sama di hadapanNya, oleh sebab itu manusia harus mengingat dan bersyukur kepadanya dan manusia selalu berkasih sayang.
- b. Alam ciptaan Tuhan dan disediakan untuk kemakmuran dan hidup manusia, oleh sebab itu manusia harus memelihara dan menjaga ciptaan Tuhan dan dipergunakan untuk bersama.
- c. Manusia harus mematuhi perintah Tuhan dan menghindari semua perbuatan yang tercela.
- d. Manusia harus memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa apabila terlanjur berbuat kesalahan.

Makna yang tersirat dalam ajaran Purwo Madio Wasono tersebut di atas tercermin dalam sikap, perilaku dan perbuatan para warga Purwo Madio Wasono dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berpedoman kepada ajaran tersebut.

5. *Organisasi Galih Puji Rahayu*

Makna ajaran tentang Ketuhanan dan kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menurut pandangan Galih Puji Rahayu, adalah suatu hal yang wajib diyakini dan dilaksanakan dalam perjalanan hidup dan kehidupan.

Bagi masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perwujudan nilai-nilai luhur keyakinannya tak terpisahkan dari pengakuan adanya hubungan rohaniah manusia dengan sang pencipta, sehingga menyadarkan hal itu manusia harus menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia sadar akan dirinya bahwa Tuhan telah menganugerahkan berbagai macam kenikmatan dan atas segalanya itu manusia wajib bersyukur dan berbakti kepada

Tuhan dengan berbuat baik di dunia berdasarkan tuntunan luhur dari petunjuk Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran kepercayaan Galih Puji Rahayu terdapat nilai-nilai luhur yang didasarkan kepada hati nurani manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan keyakinan para penghayatnya bahwa manusia mempunyai kewajiban moral terhadap Tuhan. Hal ini nampak dari sumpah dan janji yang tulus ikhlas dari hati nurani pada saat upacara bulan suro.

Mereka bersumpah dan berjanji dalam hati nurani masing-masing karena dengan bersikap demikian tujuan sumpah dan janji sudah didengar oleh Tuhan, sehingga setiap manusia harus berbuat yang benar meninggalkan perbuatan-perbuatan yang melanggar serta patuh kepada hukum Tuhan.

Dari uraian di atas jelas terlihat betapa ajaran tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu, sangat memberi makna dalam kehidupan warga Galih Puji Rahayu, terutama dalam mewujudkankeyakinanannya itu pada sikap, prilaku dan perbuatannya, melakukan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Makna Ajaran Yang Mengandung Nilai Moral

1. Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam uraian pada bab III terdahulu nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri disatukan penjabarannya dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hubungannya antara manusia dengan sesamanya. Pada bab ini dicoba memisahkannya, untuk lebih mempertajam makna yang terkandung pada kedua nilai moral tersebut.

a. *Organisasi Ugamo Malim*

Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menurut pandangan Ugamo Malim, adalah bertitik tolak atas kesadaran manusia darimana ia datang, sedang di mana, dan akan ke mana kesudahannya.

Menurut pandangan Ugamo Malim bahwa manusia diciptakan Tuhan pada hakekatnya adalah sama dengan segala unsur-unsur jasmani dan rohaniah yang mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Kehidupan manusia di dunia ini selalu diliputi keadaan yang sangat bertentangan satu sama lain. Senang sudah, suka-duka, sehat-sakit, hidup-mati, itu semua adalah kodrat manusia yang dijadikan Tuhan.

Dalam ajaran kepercayaan Ugamo Malim memberi petunjuk agar hidup ini tidak dibalut oleh kedukaan semata-mata dan tidak dibalut oleh kegirangan, dan menempatkan hidup manusia berkeseimbangan menerima keadaan yang saling bertentangan ini.

Diajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menjadikan kehidupan menjadi kematian dan kematian menjadi kehidupan. (*Dibahen Debata do hangoluan jumadi hamatean; hamateani, ijumadi hangoluan*).

Juga diajarkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menjadikan kehidupan menjadi kehidupan dan kematian menjadi kematian. (*IDibahen Dibata do hangoluan i jumadi hangoluan, hamatean i jumadi hamatean*).

Akhir dari kehidupan di dunia adalah kematian, dan hal ini sudah merupakan hukum alam. Siapapun tidak dapat menghindari dari keadaan ini. Tetapi kematian untuk menjadi kehidupan (yang abadi) adalah kuasa Tuhan Yang Maha Esa dengan sabdanya, bagi siapa yang benar melaksanakan kehendakNya.

Kematian yang menjadi kematian, juga adalah kuasa Tuhan Yang Maha Esa dengan sabdanya, bagi siapa yang tidak melaksanakan (ingkar) kehendakNya.

Untuk mencapai kehidupan di luar kehidupan jasmani ini oleh Raja Nasiakbagi kepada pengikutnya diberikan bekal untuk itu. Disebutkan *Indion ma pangan hamu emena hupapungu na di sopo on. Mardos ni roha ma hemu marbagi. Umbahen na hupapungu i, asa adong do mangudut haleon mu.*

Maksudnya : Inilah kamu makan, makanan yang telah kusediakan dalam rumah ini, Seia sekatalah kamu membagi-maginya. Sebabnya ini kusediakan, agar kelak kamu tidak berkekurangan.

Bekal ini adalah Poda, Tona, Patik dan Uhum yang terpadu di dalam Patik Ni Ugamo Malim dan kebersamaan melaksanakan penghayatannya melalui aturan-aturan dalam Ugamo Malim itu, kemudian diamankan dalam kehidupan agar tidak sampai terjadi krisis keimanannya (berkekurangan).

Setiap perilaku kehidupan apabila dicerminkan kepada Patik, dapat diketahui kesalahan, atau dosa apa yang telah diperbuat, kebaikan atau kebajikan yang dilakukan.

Kesalahan dan dosa, kebaikan dan kebajikan, semuanya dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dosa diampuni dan kebajikan diberkati/ menjadi pengabdian kepadaNya. Setiap saat Parmalim diwajibkan membaca ulang kegiatan kehidupannya, untuk kemudian menata kehidupan itu bercermin kepada Patik dan Aturan Ugamo Malim.

b. Organisasi Pijer Podi

Menurut pandangan Pijer Podi, makna nilai moral

yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dapat dilihat dari ajaran mensucikan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela, agar mendapat berkah dari Tuhan. Setiap manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Esa, maka setiap manusia harus mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mensucikan diri dan eling kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap saat.

c. *Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang*

Pandangan organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang tentang makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri adalah didasari atas kesadaran, bahwa manusia diciptakan dengan sempurna. Pada manusia terdapat lima indera yang dipergunakan setiap hari oleh manusia. Selain pancaindera ini, pada manusia terdapat alat berpikir yang melebihi alat pikir dari makhluk yang lainnya di segala makhluk ciptaan Tuhan. Disamping indera yang lima dan alat berpikir itu, pada manusia dianugerahkan lagi indera yang ke enam, yaitu hati yang dapat mengenal Tuhan Sang Pencipta. Untuk mencapai kesempurnaan hidup, manusia harus menjaga kesempurnaan jasmani dan rohaniannya yang telah diberikan Tuhan. Hal ini dapat tercermin dalam ajaran Perpulungen Rumah Sipitu Ruang dalam membersihkan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela. Manusia diajak untuk mempergunakan segala kesempurnaannya ke arah jalan yang benar sesuai dengan ajaran ber Ketuhanan Yang Maha Esa.

d. *Organisasi Purwo Madio Wasono*

Pandangan organisasi Purwo Madio Wasono tentang

makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dilandasi pada keharusan membersihkan diri, yang disimbolkan dengan mandi.

Hal ini dapat disimak dari penegasan piniseponya yang mengatakan : "Sebelum melaksanakan penghayatan setiap warga Purwo Madio Wasono harus membersihkan diri terlebih dahulu (mandi). Begitu juga pakaian yang dikenakan, alat-alat sekelilingnya/sekitarnya harus bersih dan harum baunya."

e. *Organisasi Galih Puji Rahayu*

Menurut pandangan organisasi Galih Puji Rahayu, makna ajaran yang mengandung nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, menegaskan bahwa manusia harus menjaga ketertiban diri sendiri dan jujur terhadap diri sendiri. Dengan bersikap demikian setiap orang akan tampil sebagai pribadi yang utuh. Di samping itu setiap anggota Galih Puji Rahayu dituntut agar berperilaku: *suko-suko sudo prayitnane batin*. Artinya: Seseorang tidak boleh terlalu bergembira karena dengan bersikap demikian akhirnya akan menjerumuskan manusia dengan lupa dirinya sendiri. Apabila berperilaku berlebih-lebihan, hal ini berarti bahwa manusia sudah diambang susah dan akan menderita.

Pengertian yang terkandung di sini ialah bahwa setiap warga penghayat harus mengekang diri terhadap nafsu angkara serta jujur terhadap diri sendiri dan tidak menipu diri sendiri. Dengan demikian diharapkan akan tercipta ketertiban di dalam masyarakat yang pada gilirannya terwujud masyarakat yang adil dan beradab.

2. *Makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama.*

Dalam hubungan ini akan diuraikan beberapa pandangan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari berbagai aspek kehidupan seperti dalam kehidupan keluarga dalam masyarakat dan dengan pemimpin negara atau bangsa.

a. *Organisasi Ugamo Malim*

Menurut pandangan Ugamo Malim, makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama tersimpul dalam ungkapan falsafah Batak: *Marsiaminan songon lampak ni gaol, marsitungkolan songon suhut di sorobean*. Setiap warga Ugamo Malim harus mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah pergaulan hidup masyarakat yang berbeda kepercayaannya. Perikehidupan Parmalim dalam bermasyarakat di samping menuruti tatanan kepercayaannya, juga berlaku tatanan Adat Batak. Sebab adat Batak murni, dan kepercayaan Ugamo Malim adalah saling mendukung.

Perlu diketahui, bahwa yang menjadi ciri khas suku bangsa Batak, yang disebut *Sisiasia ni Habatahon*, adalah :

- 1) *Mardebata*, (berKetuhanan)
- 2) *Maradat*, (beradat)
- 3) *Marpatik*, (ber Patik)
- 4) *Maruhum*, (berhumum)
- 5) *Marharajaon*, (ber pemerintah/kerajaan).

Adat Batak mengatakan agar saling menghormati, saling menghargai dan saling ,emgasoj. Bukan sebaliknya.

- 1) *Somba marhulahula*, (menghormati hula-hula)
- 2) *Manat mardongan tubu*, (menghargai teman semarga)

3) *Elek marboru*, (menyayangi pihak boru)

4) *Hormat marrajah.on* (patuh kepada raja/pemerintah)

Adat dan *Haporseaon* (kepercayaan) adalah sejalan dan seirama dalam kehidupan Parmalim, dan di dalam pelaksanaan aturan-aturan dalam kepercayaan ini.

Nilai-nilai kehidupan yang hakiki menurut falsafah Batak disebutkan: *Marsiaminan songon lakpak ni gaol, marsitungkolan songon suhat di robean*.

Artinya: diibaratkan bahwa hidup manusia itu sebagai pelepah pisang, maupun talas. Apabila ikatannya diurai, ternyata pelepah itu tidak ada dayanya berdiri sendiri. Mereka harus saling bersedekap (*marsiaminan-marsitungkolan*) agar tahan menerima terpaan angin maupun badai. Demikian juga hidup manusia harus saling membantu saling menghormati hak dan kewajibannya, saling merasa senasib sepenanggungan. (*Holong* dalam ajaran kepercayaan Ugamo Malim).

Apabila ini terbina dengan baik, maka kedamaian dan kesatuan akan terwujud, seperti buah pisang yang sangat enak dan manis.

Di sinilah pengamalan ajaran kepercayaan Ugamo Malim untuk melaksanakan *Patik Ni Ugamo Malim "Marsihaholongan"* dalam perikehidupan kemasyarakatan, dan pengabdian itu tanpa pamrih, dan hanya semata-mata kewajiban dalam mengabdikan diri kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Organisasi Pijer Podi*

Pandangan Pijer Podi tentang makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama adalah atas dasar keyakinan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu setiap orang wajib saling hormat-menghormati dan saling menolong sesuai dengan ajaran yang ber Ketuhanan

Yang Maha Esa. Bekerja sesuai dengan ajaran Tuhan demi kemakmuran bersama. Bersedia berkorban demi kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

c. *Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang*

Menurut pandangan Perpulungen Rumah Sipitu Ruang mengenai makna nilai moral yang berhubungan dengan antara manusia, tercermin dalam kehidupan warga Perpulungen Rumah Sipitu Ruang bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan bahwa semua manusia adalah sama kedudukannya di hadapan Tuhan, manusia diwajibkan saling hormat menghormati dan saling tolong menolong serta saling mengasihi antara sesamanya sesuai dengan ajaran saling menghormati sesama manusia, terlebih-lebih kepada orang tua dan *kalimbubu* serta anak *beru senina*.

Kalau seandainya ada seseorang terkena musibah, maka mereka wajib memberikan bantuan sedaya mampu yang ada pada mereka sesuai dengan kemanusiaan yang ada pada diri mereka.

d. *Organisasi Purwo Madio Wasono.*

Purwo Madio Wasono memandang bahwa makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara sesama manusia, mempunyai arti penting dalam tata pergaulan hidup, karena ajaran Purwo Madio Wasono mengutamakan supaya melakukan perbuatan dan perkataan yang dapat menyenangkan orang lain dan menguntungkan perasaan sesamanya sesuai dengan petunjuk dari ajaran dimaksud. Untuk itu setiap warga Purwo Madio Wasono harus melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan orang lain, yaitu :

- 1) Harus berani berkorban dan menolong sesamanya untuk orang lain tanpa pamrih, secara ikhlas.

- 2) Jasa baik yang harus dilimpahkan kepada orang lain.

e. *Organisasi Galih Puji Rahayu*

Menurut pandangan Galih Puji Rahayu, tentang makna nilai moral yang terkandung dalam antara manusia dengan sesama, melihatnya dari tiga segi, yakni pribadi dalam keluarga, pribadi dalam masyarakat, dan pribadi dalam hubungannya dengan pemimpin, negara, bangsa. Penjelasananya dikemukakan sebagai berikut :

1) *Pribadi dalam keluarga*

Kehidupan pribadi dalam keluarga antara lain nampak dalam hal fiil (tingkah laku), saling menjaga ketertiban diri, saling hormat-menghormati dengan kasih sayang secara harmonis antara hubungan ayah, ibu dengan anak-anak. Apabila setiap orang sudah berlaku tertib dalam keluarga dengan demikian akan tercipta suasana damai sejahtera di tengah-tengah keluarga.

2) *Pribadi dalam masyarakat*

Sebagaimana halnya nilai luhur yang terkandung dalam hubungan kehidupan pribadi dalam keluarga yang harus saling menghormati, demikian pula halnya dalam hubungan pribadi dengan anggota masyarakat yang lebih luas, karena dalam keyakinan warga, kelompok-kelompok sosial masyarakat adalah merupakan salah satu kesatuan yang saling terkait dan setiap orang mempunyai kepentingan dengan orang lain. Dalam hal ini disadari adanya kepentingan sosial di samping kepentingan sosial itu dilakukan secara musyawarah agar masing-masing kepentingan setiap orang muncul menjadi kepentingan khalayak ramai.

3) *Pribadi dalam hubungan dengan Pemimpin/Negara/Bangsa.*

Menurut keyakinan Galih Puji Rahayu, apabila setiap orang sudah tunduk dan memberikan dharma bhaktinya bagi kepentingan sosial yang telah dimusyawarahkan, maka secara praktis setiap orang telah melakukan kewajibannya terhadap pemimpin/negara maupun bangsa.

Dengan berbakti kepada kepentingan sosial, berarti secara spontan telah berbakti kepada pemimpin, berbakti kepada negara dan bangsa.

3. *Makna Nilai Moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Alam*

a. *Organisasi Ugamo Malim*

Pandangan mengenai makna ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam tak terlepas dari tuntunan atau ajaran Tuhan yang mencakup sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri dan sesamanya. Menurut keyakinan pengikut ajaran Ugamo Malim bahwa terjadinya alam semesta beserta isinya adalah atas kehendak dan kuasa Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa). Keyakinan ini ditegaskan dalam Patik Ni Ugamo Malim sebagai berikut : *I ma, pabo Ompunta Debata Mulajadi Nabolon, namanjadihon langit, namanjadihon tano on, namanjadihon saluhut nasa na adong.*

Artinya: Ketahuilah bahwa Tuhan Yang Maha Esa Pencipta yang menjadikan langit, yang menjadikan bumi ini, yang menjadikan seluruhnya di alam semesta ini. Kuasa Mulajadi Nabolon, asal mula Yang Maha Besar menjadikan bumi dengan isinya, menjadikan laut (air) dengan segala isinya, menjadikan semesta dengan segala isinya. Menurut ajaran Ugamo Malim, langit dengan

segala isinya adalah angkasa raya yang berisikan bintang, bulan dan matahari, mempunyai kekuatan dan sekaligus memberi petunjuk bagi manusia dalam menata kehidupan yang serasi dengan aktifitas alam raya tersebut, hal ini memberi makna bagi segenap warga Ugamo Malim agar tetap memelihara dan menjaga keseimbangan alam dalam hidup dan kehidupannya.

b. *Organisasi Pijer Podi*

Menurut pandangan ajaran Pijer Podi, makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam didasari atas keyakinan bahwa alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa untuk keperluan manusia. Kita tidak boleh beranggapan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan untuk memenuhi alam. Alam memberi kehidupan jasmani bagi manusia, dan kehidupan rohani asalnya dari Tuhan. Karena alam ini diciptakan guna memberi kehidupan bagi jasmani kita, maka kita harus merawatnya dengan sebaik-baiknya agar sumber-sumber kehidupan manusia tetap terpelihara dengan baik. Tanah, air dan udara adalah sumber kita selaku makhluk yang sempurna dan mempunyai derajat yang paling tinggi di antara semua makhluk yang ada. Kita jaga kelestarian alam yang dilimpahkan Tuhan semi keperluan kehidupan jasmani kita. Hal ini tercermin dalam ajaran menghormati, mentaati, menerapkan adat istiadat yang tujuannya melestarikan alam.

c. *Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang*

Pandangan mengenai makna ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam, menurut Perpulungen Rumah Sipitu Ruang, alam dan manusia diciptakan Tuhan. Alam diciptakan Tuhan guna keperluan hidup manusia. Manusia wajib menjaga

alam sebagai sumber kehidupannya di dunia ini. Dalam hal ini sudah tertera ajaran guna melindungi sumber kehidupan pada alam, yaitu: jangan tamak dan loba terhadap harta dunia karena bagi setiap orang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagian/rejeki masing-masing. Oleh karena itu kita wajib menjaga kelestarian alam yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada kita. Kita dilarang merusak lingkungan hidup.

d. *Organisasi Purwo Madio Wasono*

Menurut pandangan Purwo Madio Wasono mengenai makna ajaran nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta, merupakan satu kesatuan dengan hubungan antara sesama manusia dan hubungan terhadap dirinya sendiri. Karena semuanya adalah makhluk ciptaan Tuhan. Karena itu semua warga Purwo Madio Wasono harus dapat memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya, karena alam diciptakan Tuhan Yang Maha Esa adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia.

e. *Organisasi Galih Puji Rahayu*

Menurut pandangan Galih Puji Rahayu bahwa makna nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan alam sangat memberi arti positif dalam kehidupan manusia.

Manusia tidak dapat hidup dan tidak dapat menolak bahwa terselenggaranya kehidupan di permukaan bumi ini adalah berkat kemurahan dan kekayaan alam yang diciptakan Tuhan. Apabila masyarakat Galih Puji Rahayu meyakini bahwa adanya alam ini karena adanya manusia, hal ini memberi pengertian bahwa tidak ada alam apabila manusia itu sendiri tidak ada. Dengan demikian ada saling ketergantungan antara

alam dengan manusia. Alam yang telah memberi kehidupan harus dipelihara dengan baik agar hubungan dan saling ketergantungan itu tetap serasi dan berkesinambungan sepanjang zaman.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikianlah uraian pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa, yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari lima organisasi penghayat di Daerah Sumatera Utara.

Dari uraian tersebut di atas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kEsaan Tuhan telah mewarnai kehidupan spiritual masyarakat penghayat, khususnya para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada lima organisasi dimaksud.

- Melalui kegiatan pengkajian ini telah dicoba mengungkapkan sejauh mana para pengikut organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu mampu menggali, mengekspresikan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan keluarga, kelompok dan kehidupan bermasyarakat. Jika dikaitkan dengan pengamalan butir-butir Pancasila yang merupakan kristalisasi nilai-nilai budaya, yang sekaligus juga merupakan dasar dan falsafah bangsa

dan negara Indonesia, jelas terlihat bahwa tidak ditemukan ajaran organisasi penghayat tersebut yang bertentangan dengan Pancasila, bahkan sangat identik dan relevan dalam pengimplementasian pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun demikian, sangat disadari bahwa hasil pengkajian ini masih jauh dari kesempurnaan. Diakui masih banyak butir-butir ajaran yang bernilai budaya tinggi dan luhur, yang belum terungkap dan tertulis dalam sajian ini. Hal ini disebabkan selain masih adanya ajaran yang bersifat *sinengker* (rahasia), juga dikarenakan pada beberapa organisasi ditemukan sesepuh yang sudah "uzur" dan tidak dapat lagi memberikan penjelasan secara tuntas dan jelas, sementara kaderisasi belum dilakukan sebagaimana mestinya.

Dengan demikian belum seluruh aspek dan data lengkap dapat diperoleh dengan harapan yang diinginkan. Namun demikian hasil pengkajian ini telah dapat dijadikan sebagai titik tolak pengkajian selanjutnya, terutama pada organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang belum dikaji di daerah Propinsi Sumatera Utara.

Setelah diuraikan sekilas sejarah kelahiran dari lima organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut di atas dan pengungkapan nilai-nilai luhur budaya spiritual serta makna yang terkandung dalam nilai-nilai pada dua aspek ajaran, yakni ajaran yang mengandung nilai religius dan ajaran yang mengandung nilai moral maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ajaran keEsaan Tuhan telah berakar pada budaya daerah sejak zaman dahulu kala dan mewarnai kehidupan spiritual suku-suku asli Sumatera Utara, jauh sebelum agama-agama wahyu (samawi) datang ke Indonesia.
2. Nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam ajaran penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah

merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ada di bumi Indonesia dan sebagian besar dari nilai-nilai luhur itu identik dengan butir-butir Pancasila dengan negara kita.

3. Ajaran tentang nilai-nilai luhur budaya bangsa dan keberadaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia perlu dan wajib dibina dan diayomi sebagaimana pembinaan dan pengayoman terhadap warga negara Indonesia yang lainnya, sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

B. S a r a n

1. Pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di daerah Sumatera Utara, perlu diperluas baik secara ruang lingkup geografis, maupun sample organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dijadikan obyek sasaran pengkajian. Dengan demikian diharapkan akan semakin banyak data yang diperoleh dan akan memperluas cakrawala dan pengertian tentang nilai-nilai luhur budaya spiritual bangsa sekaligus akan lebih meyakinkan keberadaan penghayat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tanah air Indonesia.
2. Perlu semakin diintensifkan pembinaan organisasi Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, terutama dalam hal manajemen organisasi, agar tetap terjalin hubungan yang harmonis antar organisasi penghayat dengan instansi pembina (terkait).
3. Perlu dilaksanakan penyuluhan terhadap aparat instansi pembina terkait, agar memiliki persepsi yang sama dalam melaksanakan pembinaan terhadap organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Perlu ditingkatkan penjelasan terhadap masyarakat luas dan warga penganut kepercayaan itu sendiri bahwa

organisasi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan agama dan pembinaan yang dilakukan juga tidak mengarah pada pembentukan agama baru, tapi lebih dititik beratkan pada perikehidupan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Demikianlah hasil pengkajian nilai-nilai luhur budaya spiritual ini disajikan semoga ada manfaatnya sebagai masukan bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam menyusun program, pembangunan selanjutnya, terutama dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya untuk mencapai sasaran pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang kebudayaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Depdikbud
Monografi Kebudayaan Tapanuli Utara, Proyek Rehabilitasi dan perluasan Musium Sumatera Utara, 1975/1976.
2. Depdikbud
Monografi Kebudayaan Suku Batak Simalungun. Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Musium Sumatera Utara 1980/1981.
3. Depdikbud
Kalender Peramalan Batak. Proyek Pengembangan Permuseum Sumatera Utara, 1985/1986.
4. Koentjaraningrat, Dr. Prof.
Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Penerbit Jembatan 1970.
5. Karta Praja, Kamil
Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia. Yayasan Mas Agung, Jakarta, 1985.

6. Pelly Usman, DR. MA, Cs
Hasil Penelitian Organisasi Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Proyek Direktorat Binahayat 1986/1987.
7. Tobing LD, PH
The Structure Of The Toba Batak Belief In The High God, Hasanuddin University Macassar, 1963.
- 8, Depdikbud
Pengkajian Nilai-nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa Daerah Istimewa Yogyakarta, Proyek Direktorat Binyat, 1990/1991.
9. Depdikbud
Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Propinsi Sumatera Utara. Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 1991/1992.

A. Data Organisasi Utamo Malim

**I. PEDOMAN DASAR
BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Bahwa sesungguhnya kepercayaan manusia kepada Tuhan merupakan sifat dasar hidup manusia. Karena sejak awal permulaannya di dalam sifat hakekat kodrat manusia berada dalam ketergantungan, keterikatan yang terus-menerus dengan Tuhan. Maka kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sikap dasar yang sesungguhnya dari manusia. Dengan dasar tersebut, manusia menentukan pilihan eksistensinya sebagai pilihan pelaksanaan hidupnya agar ia memilih daya-daya yang baik sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Bahwa kepercayaan Ugamo Malim adalah salah satu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai perwujudan sila pertama Pancasila, dan diatur dalam UUD 1945. Karenanya warga Penghayat Ugamo Malim bertanggung jawab serta berke-wajiban menghayati, mengamalkan dan mengamankan Panca-sila, serta melestarikan dan menjaga kemurniannya secara utuh sebagai Dasar Negara dan Falsafah hidup bangsa Indonesia.

BAB II NAMA, WAKTU DAN KEDUDUKAN

Pasal 2

- (1) Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini bernama "Ugamo Malim".
- (2) Kelompok/warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Ugamo Malim" disebut "PARMALIM" (Par Ugamo Malim).

Pasal 3

Kelompok/warga penghayat terhadap Tuhan Yang maha Esa Ugamo Malim (PARMALIM) berdiri sejak tanggal 25 Juni 1921 oleh Raja Mulia Naipospos di Hutatinggi. Laguboti sebagai melanjutkan Amanah (Tona) Raja Si Singa Mangaraja – Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim

Pasal 4

Kelompok/warga penghayat Ugamo Malim (PARMALIM) berkedudukan di wilayah Indonesia dan Kepengurusan Pusat berkedudukan di Hutatinggi, Laguboti Kabupaten Tapanuli Utara.

BAB III AZAS

Pasal 5

Kelompok/warga penghayat Ugamo Malim (PARMALIM) berazaskan Pancasila sebagai satu-satunya azas.

BAB IV TUJUAN

Pasal 6

Kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim (PAR MALIM) bertujuan :

- (1) Untuk mencapai cita-cita bangsa sebagai tersebut dalam Undang-Undang Dasar 1945;
- (2) Untuk mencapai kesempurnaan hidup lahiriah dan badaniah di Dunia maupun di alam baka (akhirat).

BAB V DASAR DAN SIFAT

Pasal 7

Kelompok/warga penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ugamo Malim (PARMALIM), berdasarkan :

- (1) Ketuhanan Yang Maha Esa;
- (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab;
- (3) Kepribadian seutuhnya.

Pasal 8

- (1) Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ugamo Malim bersifat kelompok persaudaraan dari sebagian rakyat Indonesia yang melaksanakan penghayatan tentang Hadebataon – Hamalimon (Ilmu Ketuhanan) dan ketaqwaan dengan menjalankan perilaku budi luhur, mengolah cipta, rasa, karsa dan karya.
- (2) Menyadari asal hidup dan memahami Pencipta, Penguasa dan Pengatur Hidup adalah Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa).
- (3) Melaksanakan penghayatan lahir dan batin melalui ajaran-ajaran dalam Ugamo Malim.

BAB VI

FUNGSI, HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 9

Kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim (PAR-MALIM) berfungsi sebagai wadah untuk menampung, memadu, menyalurkan dan memperjuangkan kepentingan warganya dan bersama-sama memusyawarahkan persoalan hidup dan kehidupan dengan jalan berkarya lahiriah dan berserah diri mental dan spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memohon petunjuk-Nya.

Pasal 10

Kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim (PAR-MALIM) bersepakat mendahulukan kewajiban daripada hak.

Pasal 11

- (1) Kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim (PARMALIM) berusaha betul-betul untuk melaksanakan kewajiban, menjauhi segala larangan dan mentaati peraturan yang diatur dalam perundang-undangan.
- (2) Kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim (PARMALIM) berkewajiban membawa seluruh warganya untuk mentaati pedoman dasar dan pedoman pelaksanaan serta dengan sungguh-sungguh melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam ajaran Ugamo Malim.

Pasal 12

Kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim (PAR-MALIM) menempatkan hak di segala bidang dalam kedudukan yang sesuai dengan azas-azas keadilan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan.

BAB VII KEANGGOTAAN DAN KEPENGURUSAN

Pasal 13

Keanggotaan dalam kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim (PARMALIM) disebut Ruas Naandap (syah anggota) yang telah mencapai umur dewasa, yang menerima, memahami dan mengamalkan ajaran Ugamo Malim serta menerima dan memahami pedoman dasar dan pedoman pelaksanaan. Status keanggotaan tidak dibeda-bedakan.

Pasal 14

Berhenti menjadi anggota apabila :

- (1) Meninggal dunia;
- (2) Atas kehendak sendiri;
- (3) Diberhentikan.

Pasal 15

Kepengurusan kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim (PARMALIM), berstatus :

- (1) Ihutan Parmalim, yaitu pimpinan pusat yang berkedudukan di Bale Pasogit Partonggoan Hutatinggi, Laguboti.
- (2) Ulu Punguan, yaitu Pimpinan Cabang yang berkedudukan di tiap wilayah/daerah kelompok/warga PARMALIM disebut "Parsantian" (Rumah Peribadatan).
- (3) Pangula Ugasan Torop, yaitu Pengelola/pembinaan kesejahteraan warga, yang berkedudukan di Tingkat Pusat dan Tingkat Cabang.

Pasal 16

Syarat-syarat menjadi Ihutan, Ulu Punguan dan Pangula Ugasan Torop ditentukan dalam Pedoman Pelaksanaan.

BAB VIII KEUANGAN

Pasal 17

Kelompok/Warga Penghayat Kepercayaan Ugamo Malim (PAR-MALIM) tidak menarik iuran yang tetap dari warganya.

Pasal 18

Biaya pengelolaan untuk Warga Parmalim dan pelaksanaan peribadatan umum, dipikul secara bersama oleh warga menurut kesadaran dan kemampuan (gotong royong) serta dengan usaha yang syah lainnya dan tidak mengikat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

BAB IX PEMBINAAN

Pasal 19

Pembinaan Warga Penghayat Ugamo Malim (PARMALIM) dilakukan oleh Pimpinan Pusat (Ihutan Parmalim), Pimpinan Cabang (Ulu Pungan) serta Instansi Pemerintah yang berwenang.

Pasal 20

Warga Penghayat Ugamo Malim (PARMALIM) diwajibkan mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh Instansi Pemerintah yang berwenang dan Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK).

Pasal 21

Bahan dan materi pembinaan ke dalam tertuang dalam ajaran Ugamo Malim.

BAB X
TATACARA PERIBADATAN/PENGHAYATAN

Pasal 22

Tatacara peribadatan Kelompok/Warga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ugamo Malim dilaksanakan dengan marsomba (bersembah) dan martonggo/martangiang (berdoa).

Pasal 23

Tersebut dalam Pasal 22 di atas dilaksanakan dengan duduk bersila atau berdiri menurut ketentuan upacara.

BAB XI
ATURAN TAMBAHAN

Pasal 24

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ugamo Malim adalah budaya spiritual leluhur, lahir dari batin dalam melaksanakan kepercayaan/ketaqwaan terhadap Mulajadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa).

Pasal 25

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Ugamo Malim tidak berpolitik.

Politik Warga Penghayat Kepercayaan Ugamo Malim (PARMALIM), adalah mengikuti politik Pemerintah Orde Baru, ialah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan falsafah Pancasila secara murni.

Pasal 26

Pedoman Dasar ini disusun sesuai dengan ketentuan-ketentuan Undang-Undang RI No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Pasal 27

Pedoman Dasar ini mempunyai arti yang sama dengan Anggaran Dasar.

Pasal 28

Hal-hal yang belum diatur dalam Pedoman Dasar ini akan diatur kemudian dalam Pedoman Pelaksanaan.

Pasal 29

Pedoman Dasar ini dapat diubah, ditambah dan dikurangi menurut ketentuan Musyawarah Warga.

Dikeluarkan di : Hutatinggi
Pada tanggal : 29 Maret 1987

Atas nama Musyawarah Warga PARMALIM
BALE PASOGIT PERTONGGOAN NUTATINGGI
I H U T A N ,

ttd.

RAJA MARNAKKOK NAIPOSPOS

2. PEDOMAN PELAKSANAAN

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Pedoman Pelaksanaan Kelompok/Warga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa "Ugamo Malim" (PARMALIM) ini, mempunyai arti yang sama dengan Anggaran Rumah Tangga.

Pedoman Pelaksanaan adalah sebagai tuntunan bagi para warga PARMALIM dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan yang berlaku, serta sebagai penjelasan dari pasal-pasal dalam Pedoman Dasar yang dirasa perlu.

Yang dimaksud dengan melaksanakan Pancasila secara utuh, sebagaimana disebut pada pasal 1 Pedoman Dasar, adalah melaksanakan kelima Sila dalam Pancasila dengan Eka Prasetya Pancakarsa, termasuk di dalamnya 36 (tiga puluh enam) butir pengamalannya yang telah ditetapkan/ditentukan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4).

BAB II NAMA, WAKTU DAN KEDUDUKAN

Pasal 2

- (1) "Ugamo Malim", artinya semua ajaran Patuan Raja Malim-Raja Nasiakbagi-Raja Si Singamangaraja untuk mencapai kesempurnaan hidup lahir dan batin di dunia sampai di akhirat.
- (2) "PARMALIM", artinya pengikut/penghayat ajaran Patuan Raja Malim (Ugamo Malim).

Pasal 3

Kepercayaan Ugamo Malim adalah budaya spiritual leluhur yang secara melembaga dilaksanakan oleh Raja Si Singamangaraja dengan mendirikan Bale Pasogit (Rumah pemujaan terhadap Mulajadi Nabolon). Setelah bale pasogit tersebut dibakar Belanda pada tanggal 15 Agustus 1883, maka kepada Sisean (murid) beliau bernama Raja Mulia Naipospos diamanahkan agar mendirikan bale pasogit di Hutatinggi.

Setelah mengalami penelitian yang sangat ketat dari Pemerintah Belanda pada waktu itu, maka keluarlah ijin untuk mendirikan rumah peribadatan PARMALIM di bawah pimpinan Raja Mulia Naipospos pada tanggal 25 Juni 1921. (Surat Controleur van Toba No. 1494/13 tanggal 25 Juni 1921). Hari inilah ditentukan sebagai saat berdirinya kelompok/warga penghayat kepercayaan Ugamo Malim

Pasal 4

Kepengurusan Pusat berkedudukan di Hutatinggi, Laguboti Kabupaten Tapanuli Utara. Tempat di Hutatinggi ini tetap untuk selama-lamanya.

BAB III A Z A S

Pasal 5

Cukup jelas

BAB IV T U J U A N

Pasal 6

- (1) Untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, dengan melaksanakan pembangunan di segala bidang dalam bimbingan Pemerintah.

- (2) Kesempurnaan hidup lahiriah dan batiniah di dunia, dan tercapainya masyarakat adil dan makmur material dan spiritual berdasarkan Pancasila.
- (3) Kesempurnaan hidup di alam baqa (Hangoluan ni Tondi), yaitu sukma (tondi) kembali ke pangkuan Tuhan Yang Maha Esa (mulak tu ampunan ni Mulajadi Nabolon), serta memperoleh berkat kehidupan abadi. (Pasu-pasu tua na so halompoan).

BAB V DASAR DAN SIFAT

Pasal 7

- (1) Hanya bersembah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakannya sesuai dengan tuntunan (ajar) junjungan Patuan Raja Malim – Raja Nasiak Bagi.
- (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab (manusia berbudi luhur lahir dan batin).
- (3) Berkepribadian Indonesia (hidup rukun, bergotong royong, tolong menolong, musyawarah untuk mufakat dan menjauhi setiap pertengkaran).

Pasal 8

- (1) Yang dimaksud dengan Ilmu Ketuhanan (Parbinotoan Hade-Bataon dohot Hamalimon), adalah dengan memahami dan menghayati Patik Ni Ugamo Malim untuk kemudian diamalkan yang tersimpul dalam tiga ajaran pokok :
 - (a) Pujion Ompunta Debata Sian Nasa Roha (Sembah dan puji kepada Tuhan Yang Maha Esa).
 - (b) Pasangapon Raja (dengan jalan mengamalkan ajaran Sang Junjungan/Sang Guru).

(c) Hahalongan Dongan Jolma (Saling mencintai sesama manusia dengan perbuatan sikap tenggang rasa, menjunjung tinggi nilai dan harmat manusia, tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain, saling hormat menghormati dan suka bekerja sama melakukan kegiatan kemanusiaan).

(2) Cukup jelas.

(3) Cukup jelas

BAB VI FUNGSI, HAK DAN KEWAJIBAN

Pasal 9

Cukup jelas

Pasal 10

Cukup jelas

Pasal 11

Cukup jelas

Pasal 12

Cukup jelas

BAB VII KEANGGOTAAN DAN KEPENGURUSAN

Pasal 13

Cukup jelas

Pasal 14

(1) Cukup jelas

- (2) Cukup jelas.
- (3) Dalam hal diberhentikan, bagi warga PARMALIM yang melanggar peraturan, perundang-undangan, pedoman dasar dan pedoman pelaksanaan serta ketentuan-ketentuan yang berlaku, dan setelah mendapat peringatan dari Ihutan dan Ulu Punguan tidak dihiraukan.

Pasal 15

Cukup jelas

Pasal 16

- (1) Tohonan (jabatan) Ihutan Parmalim tidak diangkat atau diberhentikan, tetapi jabatan itu disebut Mombang Marsundut (turun-temurun kepada warisnya) yang oleh pewarisnya dianggap telah mampu, sesuai dengan tona (amanah) Raja Nasiakbagi kepada Raja Mulia Naipospos, sebagai pemegang tohonan Ihutan pertama.
Setelah beliau wafat tanggal 16 April 1956, tohonan itu diwariskan kepada puteranya bernama Raja Ungkap Naipospos. Setelah beliau wafat tanggal 16 Pebruari 1981, maka tohonan itu turun kepada putera sulungnya bernama Raja Marnakkok Naipospos hingga sekarang.
- (2) Syarat-syarat menjadi Ulu Punguan (Pimpinan Cabang) :
 - (a) Ulu Punguan sebagai Pembantu Utama Ihutan Parmalim diangkat dan diberhentikan oleh Ihutan Parmalim.
 - (b) Telah mendalam pengetahuannya dan keyakinannya serta ketaqwaannya, mampu memimpin, membina dan membimbing warganya.
 - (c) Menjadi Tiruan Nadenggan (panutan) dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari dalam masyarakat sekitarnya.
- (3) Pangula Ugasan Totop adalah perangkat pembantu Ihutan maupun Ulu Punguan sesuai dengan tugas pokoknya mengawasi dan membina kesejahteraan warga PARMALIM serta

mengerakkan upaya bantuan kepada fakir miskin dan yang ditimpa musibah atau bencana.

Untuk tingkat pusat jabatan ini disebut Pangula Ugasan Bale Pasogit dan untuk tingkat daerah (cabang) disebut Pangula Ugasan Torop Punguan.

Badan ini dibentuk sebagai pelaksanaan Patik Ni Ugama Malim.

BAB VIII KEUANGAN

Pasal 17

Cukup jelas

Pasal 18

Cukup jelas

BAB IX PEMBINAAN

Pasal 19

Cukup jelas

Pasal 20

Cukup jelas

Pasal 21

Yang dimaksud dengan bahan dan materi ajaran Ugamo Malim adalah :

- (1) Pustaha Habonoron (kitab suci) yang ditulis dengan aksara Batak tidak boleh diperbanyak).

- (2) Patik Ni Ugamo Malim (berisi petunjuk, bimbingan dan tuntunan hidup, Patik ini diucapkan secara bersama-sama dalam peribadatan Hari Sabtu).
- (3) Aturan ni Ugamo Malim (Ketentuan hari peribadatan yang dilaksanakan di tiap-tiap Punguan/Cabang, peribadatan khusus oleh perorangan/keluarga dan peribadatan umum/massal oleh seluruh warga PARLAMIM serta tatacara pelaksanaannya).
- (4) Poda hamalimon (Tuntunan batin yang disampaikan melalui khotbah lisan atau tertulis berdasarkan Pustaha Habonoron dan Patik Ni Ugamo Malim).

BAB X

TATA CARA PERIBADATAN/PENGHAYATAN

Pasal 12

Cukup jelas

Pasal 23

Setiap peribadatan/penghayatan yang dilakukan menurut aturan Ni Ugamo Malim (ketentuan ajaran) seperti tersebut dalam Pasal 22 di atas, harus dilengkapi dengan Pelean (persembahan) yaitu daupa (dupa) dan pangurason (air suci).

Hari/waktu peribadatan :

- (1) Marari Sabtu: yaitu upacara peribadatan yang dilaksanakan di rumah peribadatan (parsantian) di tiap-tiap cabang (punguan) dan di Bale Pasogit (Pusat), setiap hari Sabtu.
- (2) Martutuaek; yaitu upacara pemberian nama seorang bayi yang baru lahir (setelah berumur 1 bulan atau kurang dari 1 bulan).
- (3) Pasahat Tondi; yaitu upacara doa bagi warga yang meninggal dan pengurusan jenazah.

- (4) Mardebata, yaitu upacara doa syukuran yang dilaksanakan oleh seseorang warga karena niatnya.
- (5) Mangan Napaet; yaitu upacara permohonan keampunan dosa dengan jalan berpuasa selama 24 jam. Dilakukan sekali dalam setahun pada bulan Hurung akhir tahun (penanggalan menurut perhitungan bulan).
- (6) Sipaha Sada: yaitu upacara kelahiran Tuhan Simarimbulubosi (Raja Penebus, Raja Iman, Patuan Raja Malim). Dilakukan sekali dalam setahun (awal tahun penanggalan menurut perhitungan bulan).
- (7) Pameleon Sipaha Lima; yaitu upacara Persembahan kurban pada bulan kelima setiap tahun.

Upacara Khusus :

- (1) Mamasumasu Parsaripeon; yaitu upacara pemberkatan/restu perkawinan, dan menjadi warga baru (ruas naimbaru).
- (2) Manganggir; yaitu upacara pensucian bagi seorang calon warga baru yang sebelumnya bukan warga PARMALIM, atau warga PARMALIM yang sempat keluar (murtad) tetapi dengan kesadarannya ingin kembali (bertobat), ini disebut Manopoti.

BAB XI

ATURAN TAMBAHAN

Pasal 24

Cukup jelas

Pasal 25

Cukup jelas

120

Pasal 26

Cukup jelas

Pasal 27

Cukup jelas

Pasal 28

Cukup jelas

Pasal 29

Cukup jelas

Dikeluarkan di : Hutatinggi

Pada tanggal : 29 Maret 1987

Atas nama Musyawarah Warga PARLALIM
BALE PASOGIT PARTONGGOAN HUTATINGGI
I H U T A N ,

ttd.

RAJA MARNAIKKOK NAIPOSPOS

3. SUSUNAN PENGURUS PUSAT PARMALIM HUTATINGGI

1. Ihutan Parmalim (Pimpinan Pusat) . . . R.M. Naipospos
2. Sekretaris Pusat Ir. M. Naipospos
3. Bendahara Pusat S. Simanjuntak
4. Kordinator pungan ugasan torop . . . J. Sinaga

PENYEBARAN ORGANISASI

Setiap daerah organisasi dipimpin Ulu Pungan, sebagai berikut:

1. Laguboti Kec. Laguboti Tap. Utara dbp. S. Simanjuntak.
2. Sibadihon Kec. Porsea Tap. Utara dbp. I. Naipospos.
3. Sihorbo Kec. Porsea Tap. Utara Dbp. M. Sitorus.
4. Siregar Kec. Lumban Julu Tap. Utara dbp. S. Siregar
5. Tobaholbung Kec. Lbn. Julu Tap. Utara dbp. R. Butar-butar
6. Lumbanlobu Parik Kec. Lbn. Julu Tap. Utara dbp.
M. Sirait.
7. Saitnihuta Kec. Lbn. Julu Tap. Utara dbp. A. Salmon Sitorus
8. Binangalom Kec. Lbn. Julu Tap. Utara dbp. J. Sinaga.
9. Pangaloan Kec. Lbn. Julu Tap. Utara dbp. A. Herli Manurung
10. Silosung Kec. Lbn. Julu Tap. Utara dbp. J. Manurung.
11. Tujuanlaut Kec. Onan Runggu P. Samosir dbp. D. Gultom
12. Sipangko Kec. Nainggolan P. Samosir dbp. A. Lagusti Naing-
golan.
13. Hatoguan Kec. Nainggolan P. Samosir dbp. A. Roslan Lubis.
14. Tomok Kec. Ambarita P. Samosir dbp. M. Sijabat.
15. Nagasaribu Kec. Jorlang Hataran, Simalungun dbp. A. Taruli
Sidabutar.
16. Bah Sampuran Kec. Siantar Simalungun dbp. A. Risma Saragi
17. Tigadolok Kec. Dlk. Panribuan Simalungun dbp. Anju
Siallagan.
18. Timuran Kec. Tanahjawa Simalungun dbp. op. Marudut
Sirait
19. Marihat Bandar Kec. Bandar, Simalungun dbp. M. Sitorus

20. Limausunde Kec. Air Putih, Asahan dbp. Op. Ramot Samosir
21. Maligas Kec. Tanah Jawa, Simalungun dbp. A. Risma Manurung
22. Pagurawan Kec. Pagurawan, Asahan dbp. A. Jahurang Sitorus
23. Pangkatan Kec. Bilah Hilir, Lab. Batu dbp. A. Alman Butar-butur.
24. Wonosari Kec. Tj. Morawa, Deli Serdang dbp. T. Sirait.
25. Kp. Mudik Kec. Barus, Tap. Tengah dbp. D. Manalu.
26. Ladang Tonga Kec. Barus, Tap. Tengah dbp. M. Simanjuntak
27. Lobutua Kec. Barus, Tap. Tengah dbp. M. Sihombing
28. Batunagodang Dolok Sanggul Tap. Utara dbp. S. Manullang
29. Medan Kec. Medan, Kodya Medan dbp. R. Simanjuntak.
30. Jakarta, Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur dbp. J. Butarbutar.

Pungutan Parasian (Sementara belum diresmikan), yaitu :

1. Bahalat Kec. Tanah Jawa, Simalungun dbp. Pungan Timuran
2. Desa Gajah – Kisaran, Asahan dbp. Pungan M. Bandar
3. Dolok Masthol Tebing Tinggi dbp. Pungan Tomok
4. Pakanbaru di Rumbai, Riau dbp. K. Siregar.

Lampiran 2 b

B. Data Organisasi Pijer Podi

1. *Ajaran*

- a. Percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mensucikan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela, agar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Saling hormat menghormati terhadap sesama manusia.
- d. Menghormati, mentaati, menerapkan adat istiadat Karo terhadap pengaruh negatif dari luar.
- e. Menghindarkan perbuatan yang tercela dan tolong menolong terhadap sesama manusia sesuai dengan adat istiadat Karo.

2. *Lambang*

Lambang pada Organisasi Perpulangan Piker Podi sampai saat ini belum diperbuat.

3. *Susunan Pengurus periode sebelumnya :*

Ketua	:	Gim Sitepu
Sekretaris	:	Soko Sitepu
Bendahara	:	Let Ginting

Susunan Pengurus sekarang

Ketua	:	Kolam Tarigan
Sekretaris	:	Ngurus Sitepu
Bendahara	:	Let Ginting

4. *Penyebaran organisasi*

Organisasi Perpulangan Pijer Podi tersebar di 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Barusjahe dan Kecamatan

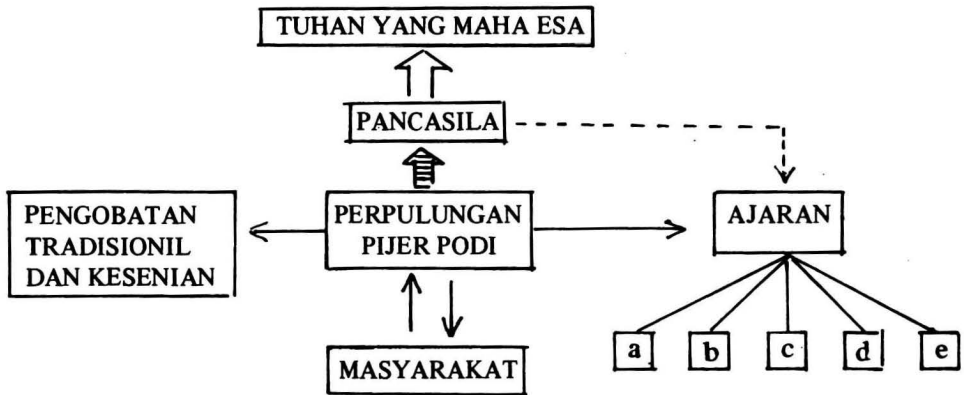
Tigapanah, antara lain adalah : Kecamatan Barusjahe :

- Desa Sukajulu
- Desa Sukanalu
- Desa Barusjahe
- Desa Pertumbuken, dan lain-lain

Kecamatan Tigapanah :

- Desa Kubucolia

5 5. Skema Ajaran



Keterangan :

⇨ Tujuan akhir

🏠 Asas

-----> Tidak bergolak belakang

→ Kegiatan

⇄ Sasaran dan hubungan timbal balik.

6. Anggaran Dasar

PEMBUKAAN

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa sesuai dengan UUD 1945 yang berdasarkan Pancasila, bahwa setiap penduduk Bangsa Indonesia mempunyai hak asasi untuk menyembah dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai hal tersebut, melalui kebatinan kerohanian dan kejiwaan yang dituntun melalui ajaran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap anggota, maka di-himpunlah dalam satu organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Demi tercapainya tujuan tersebut, dibentuklah satu organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diberi nama: "PERPULUNGAN PIJER PODI" dalam rangka menampung, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran:

1. Percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mensucikan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela agar mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.
3. Saling hormat-menghormati terhadap sesama manusia.
4. Menghormati, mentaati, menerapkan adat istiadat Karo terhadap pengaruh negatif dari luar.
5. Menghindarkan perbuatan yang tercela dan tolong-memolong terhadap sesama manusia sesuai dengan adat istiadat Karo.

Untuk mencapai cita-cita sesuai dengan ajaran tersebut di atas, maka akan diatur dalam suatu tatanan organisasi Perpulauan Pijer Podi dalam suatu Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, untuk melaksanakan tujuan Organisasi demi terwujudnya ketentraman batin menuju kesempurnaan hidup dunia dan akhirat berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

ANGGARAN DASAR PERPULUNGEN PIJER PODI

BAB I NAMA, KEDUDUKAN DAN WAKTU

Pasal 1

Organisasi ini bernama 'PERPULUNGEN PIJER PODI' didirikan pada tanggal 17 Februari 1981 di Desa Sikajulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.

Pasal 2

Kedudukan Organisasi Perpulungan Pijer Podi berpusat di Desa Sukajulu, Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo, Propinsi Sumatera Utara.

Pasal 3

Organisasi Perpulungan Pijer Podi ini didirikan untuk waktu yang tidak terbatas.

BAB II A S A S

Pasal 4

Organisasi Perpulungan Pijer Podi berazaskan Pancasila.

BAB III TUGAS DAN TUGAS POKOK

Pasal 5

Tujuan Organisasi Perpulungan Pijer Podi ini adalah tugas sosial untuk membantu orang-orang sakit dan menggali kebudayaan lama dan melestarikannya.

Pasal 6

Tugas pokok organisasi Pijer Podi adalah untuk menyebar

luaskan ajaran dan membantu masyarakat dalam hal pengobatan dengan tidak mengharapkan upah serta menggali kesenian yang hampir punah untuk dipagelarkan kembali.

BAB IV KEANGGOTAAN

Pasal 7

Anggota diambil dari masyarakat warga negara Republik Indonesia yang mendaftarkan diri sebagai anggota setiap saat.

BAB V SUSUNAN ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN

Pasal 8

Organisasi Perpulungen Pijer Podi terdiri dari tingkat Pusat saja.

Pasal 9

Organisasi Perpulungen Pijer Podi mempunyai kepengurusan sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara . Pengurus dipilih oleh Anggota dalam waktu 5 (lima) tahun sekali.

BAB VI KEDUDUKAN PINISEPUH

Pasal 10

Pinisepuh berkedudukan di atas dari pengurus dan bertugas sebagai penasehat.

Pasal 11

Pinisepuh tidak boleh dipilih dan diberhentikan oleh anggota maupun oleh pengurus.

Pasal 12

Bila Pinisepuh tidak dapat bekerja lagi untuk menjalankan tugasnya, maka dia berkewajiban menunjuk penggantinya baik dari anggota maupun dari luar anggota yang telah memiliki ilmu dari Pinisepuh sendiri.

Pasal 13

Bila Pinisepuh meninggal dunia, maka yang berhak menduduki jabatan Pinisepuh adalah orang yang telah ditunjuk oleh Pinisepuh dalam surat wasiatnya.

**BAB VII
P E R S I D A N G A N****Pasal 14**

- (1) Sidang paripurna adalah sidang yang dihadiri oleh seluruh anggota yang jumlahnya paling sedikit $\frac{2}{3}$ dari jumlah anggota dan diadakan pada setiap 5 (lima) tahun sekali.
- (2) Bila pada sidang paripurna tidak dihadiri $\frac{2}{3}$ dari jumlah anggota, maka sidang paripurna dapat ditunda, dengan tenggang waktu ditentukan oleh anggota yang hadir dalam sidang paripurna itu.
- (3) Sidang paripurna yang kedua ini tidak memiliki persyaratan jumlah anggota yang hadir, dan anggota yang hadir dalam persidangan ini boleh mengambil keputusan. Keputusan yang telah diambil adalah syah.

Pasal 15

Sidang istimewa dapat dilaksanakan oleh pengurus bila Pinisepuh telah menyetujuinya.

Pasal 16

Setiap pengurus dapat diganti pada sidang paripurna dan sidang istimewa.

**BAB VIII
KEUANGAN**

Pasal 17

Keuangan diperoleh dari derma (sumbangan) anggota yang jumlahnya tidak terikat, dan derma (sumbangan) dari yang bukan anggota.

**BAB IX
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR**

Pasal 18

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga hanya dapat dirubah pada sidang paripurna yang dihadiri paling sedikit 2/3 dari jumlah anggota.

**BAB X
LAIN-LAIN**

Pasal 19

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

**BAB XI
PENUTUP**

Pasal 20

Anggaran Dasar ini ditetapkan pada waktu pembentukan Per-

pulungen Pijar Podi yang disahkan oleh para anggota yang telah terdaftar.

Ditetapkan di : Sukajulu

Pada tanggal : 17 Pebruari 1981

	Pengurus Perpulungen Pijar Podi,	
Ketua,		Sekretaris,
ttd.		ttd.
(Gim Sitepu)		(Soko Sitepu)

Mengetahui/menyetujui,
Pinisepuh,

(Ratah Surbakti)

7. Anggaran Rumah Tangga.

ANGGARAN RUMAH TANGGA PERPULUNGEN PIJER PODI

BAB I KEANGGOTAAN

Pasal 1 Penerimaan Anggota

- (1) Anggota yang dapat diterima adalah mereka yang memenuhi ketentuan-ketentuan dalam Anggaran Dasar Bab IV Pasal 7.
- (2) Permintaan menjadi anggota disampaikan kepada Pengurus baik tertulis maupun lisan.

Pasal 2
Kewajiban Anggota

- (1) Mentaati dan mengamalkan ajaran Perpulungen Pijer Podi.
- (2) Mematuhi AD/ART dan ketentuan lain Perpulungen Pijer Podi.
- (3) Membantu Perpulungen Pijer Podi dalam bidang keuangan kalau tidak ada kemampuan dengan tidak terikat.

Pasal 3
Hak Anggota

- (1) Setiap anggota mempunyai hak memilih dan dipilih.
- (2) Setiap anggota mempunyai hak bicara dan hak suara.
- (3) Setiap anggota hanya berhak satu suara setiap orang.

Pasal 4
Pemberhentian Anggota

Anggota diberhentikan karena :

- a. Meninggal dunia
- b. Permintaan sendiri dengan cara tertulis
- c. Diberhentikan oleh Pengurus dan Pinisepuh, karena telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Perpulungen Pijer Podi. Bagi setiap anggota yang diberhentikan, diberi kesempatan untuk mengajukan pembelaan diri dalam rangka rehabilitasi.

BAB II
Pasal 5
Pengangkatan Pengurus

Pengurus diangkat oleh sidang paripurna untuk jangka waktu 5 tahun sesuai dengan Anggaran Dasar Bab V Pasal 9. Pinisepuh kedudukannya dalam organisasi Pijer Podi adalah sebagai penasihat.

Pasal 6
Pemberhentian Pengurus

Pengurus dapat diberhentikan dari tugasnya karena :

- a. Pindah ke tempat lain.
- b. Masa jabatannya berakhir.
- c. Meninggal dunia.
- d. Diberhentikan oleh Pinisepuh karena mencemarkan nama baik organisasi Perpulungen Pijer Podi.

Pasal 7
Pengisian Lowongan Kepengurusan

Kalau pengurus berhalangan, jabatannya diserahkan kepada Pinisepuh. Pinisepuh akan memberikan tugas tersebut kepada anggota yang ditunjuknya untuk jabatan sementara.

Bila perlu, Pinisepuh dapat mengadakan sidang paripurna luar biasa guna memilih pengurus yang lowong sebelum tiba waktunya melaksanakan sidang paripurna.

BAB III
Sidang Paripurna
Pasal 8

Sidang paripurna dilaksanakan bila :

- a. Masa persidangan telah sampai waktunya.
- b. Sidang luar biasa yang dianggap perlu dilaksanakan oleh pengurus atau oleh Pinisepuh.

Pasal 9
Pengambilan Keputusan Sidang Paripurna

Keputusan sidang paripurna dapat disyahkan bila :

- a. Keputusan diambil secara musyawarah dan mufakat.
- b. 2/3 dari yang hadir menyetujuinya.
- c. Setiap peserta sidang hanya mempunyai 1 suara.

BAB IV KEUANGAN

Pasal 10

Keuangan bersumber dari :

- Sumbangan sukarela dari anggota dengan tidak terikat.
- Sumbangan dari bukan anggota dengan tidak terikat.
- Sumbangan dari orang-orang yang telah sembuh diobati oleh Pinisepuh.

- Pertunjukan kesenian tradisional seperti :
 - Tari Gundala-gundala.
 - Tari Tungkak Malekat Najati.
 - Teater Perlanja Sira.
 - dan lain-lain yang diperoleh secara jujur.

BAB V PERUBAHAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 11

Anggaran Rumah Tangga dapat dirubah berdasarkan keputusan sidang paripurna.

BAB VI LAIN – LAIN

Pasal 12

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini akan diatur lebih lanjut dalam peraturan pelaksanaan yang ditetapkan oleh pengurus dan tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

BAB VII
P E N U T U P

Pasal 13

Anggaran Rumah Tangga ini ditetapkan oleh Ketua Pengurus berdasarkan keputusan sidang paripurna Perpulungan Pijer Podi tahun 1981.

Ditetapkan di : Sukajulu
Pada tanggal : 17 Februari 1991.

Menyetujui
Pinisepuh Perpulungan
Pijer Podi,

Ketua,

(Ratah Surbakti)

(Gim Sitepu)

C. Organisasi Perpulangan Rumah Sipitu Ruang

1. *Ajaran*

- a. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Jangan berbohong antara sesama manusia.
- c. Jangan tamak dan loba terhadap harta dunia karena bagi setiap orang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa bagian/rejeki masing-masing.
- d. Rejeki seseorang akan diterimanya sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.
- e. Saling menghormati antara sesama manusia, terlebih-lebih terhadap orang tua dan Kalimbubu serta anak beru senina.
- f. Membersihkan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela.

2. *Lambang*

Lambang pada Organisasi Perpulangan Rumah Sipitu Ruang sampai saat ini belum dibuat.

3. *Susunan Pengurus periode sebelumnya*

Ketua : Tolong Ginting

Sekretaris : Rasman Ginting

Bendahara : Jaman Ginting

Susunan Pengurus sekarang adalah :

Ketua : Tolong Ginting

Sekretaris : Kolam Tarigan

Bendahara : Guna Ginting

4. *Penyebaran Organisasi*

Organisasi Perpulangan Rumah Sipitu Ruang telah ter-

sebar sampai ke beberapa Kecamatan bahkan sampai ke Daerah Tingkat II Deli Serdang dan Kodya Medan, antara lain :

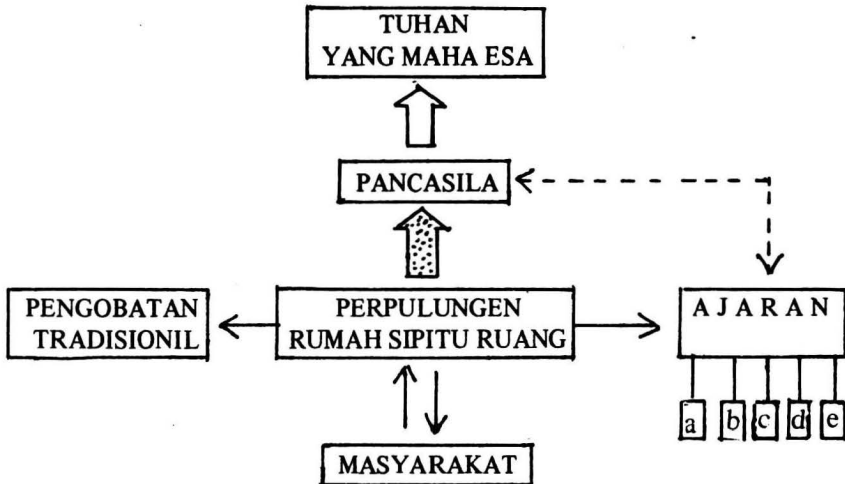
Di daerah Karo :

- Desa Suka Kecamatan Tigapanah
- Desa Sukanalu Kecamatan Barusjahe.
- Desa Tambunan Kecamatan Barusjahe.
- Desa Bunuraya Kecamatan Tigapanah
- Desa Dokan Kecamatan Tigapanah
- Desa Kutambelin Kecamatan Simpang Empat
- Desa Kutabuluh Kecamatan Kutabuluh
- Desa Ujungbandar Kecamatan Barusjahe.

Daerah Tingkat II Deli Serdang.

- Kota Pancur batu Kecamatan Pancurbatu.

5. Skema Ajaran



Keterangan :

→ Tujuan akhir

→ Asas

- - - → Tidak bertolak belakang

— Kegiatan

↔ Sasaran dan hubungan timbal balik

6. *Anggaran Dasar*

PEMBUKAAN

Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, bahwa sesuai dengan UUD 1945 yang berasaskan Pancasila, bahwa setiap penduduk Bangsa Indonesia mempunyai hak asasi untuk manambah dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai hal tersebut, melalui kebatinan, kerohanian dan kejiwaan yang dituntun melalui ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bagi setiap anggota, maka di-himpunlah dalam satu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Demi tercapainya tujuan tersebut, dibentuklah satu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diberi nama "PERPULUNGEN RUMAH SIPITU RUANG" dalam rangka menampung, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran :

1. Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Jangan berbohong antara sesama manusia.
3. Jangan tamak dan loba terhadap harta dunia, karena bagi setiap orang telah ditentukan oleh Tuhan bagian/rejeki masing-masing.
4. Rejeki seseorang akan diterimanya sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Tuhan, tidak boleh lebih dan tidak boleh kurang.
4. Saling hormat-menghormati antar sesama manusia, terlebih-lebih kepada Kalimbubu dan anak beru senina.
6. Membersihkan diri baik rohani maupun jasmani dari perbuatan yang tercela.

Untuk mencapai cita-cita sesuai dengan ajaran tersebut di atas, maka akan diatur dalam suatu tatanan organisasi PERPULUNGEN RUMAH SIPITU RUANG dalam suatu Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, untuk melaksanakan tu-

juan organisasi demi terwujudnya ketenteraman batin menuju kesempurnaan hidup dunia dan akherat berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab.

ANGGARAN DASAR ORGANISASI PERPULUNGEN RUMAH SIPITU RUANG

BAB I NAMA, KEDUDUKAN DAN WAKTU

Pasal 1

Organisasi ini bernama "PERPULUNGEN RUMAH SIPITU RUANG" didirikan pada tanggal 30 bulan Desember 1980 di desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara.

Pasal 2

Kedudukan Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang berpusat di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara.

Pasal 3

Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang ini didirikan untuk waktu yang tidak terbatas.

BAB II A S A S

Pasal 4

Organisasi Perpulungen Rumah Sipitu Ruang berasaskan Pancasila.

BAB III TUJUAN DAN TUGAS POKOK

Pasal 5

Tujuan Organisasi Perpulangan Rumah Sipitu Ruang ini adalah tugas sosial untuk membantu orang-orang sakit dan menggali kebudayaan lama yang sudah punah maupun yang hampir punah terutama dalam bidang ramuan obat-obatan tradisional.

Pasal 6

Tugas pokok Organisasi Perpulangan Rumah Sipitu Ruang adalah menyebarkan ajarannya dan membantu masyarakat dalam hal pengobatan tradisional dengan tidak mengharap upah.

BAB IV KEANGGOTAAN

Pasal 7

Anggota diambil dari masyarakat warga negara Republik Indonesia yang mendaftarkan diri sebagai anggota pada setiap saat.

BAB V SUSUNAN ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN

Pasal 8

Organisasi Perpulangan Rumah Sipitu Ruang terdiri dari tingkat Induk (Pusat) saja.

Pasal 9

Organisasi Perpulangan Rumah Sipitu Ruang mempunyai pengurus sekurang-kurangnya 3 orang yang terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

Pasal 10

- (1) Untuk jabatan Ketua pada Induk (Pusat), bila Ketua meninggal dunia, untuk penggantinya diambil dari salah seorang anggota yang direstui oleh roh sesepuh Raja Sori, pendiri dan pemilik Rumah Sipitu Ruang pada zaman dahulu kala.
- (2) Untuk jabatan Sekretaris dan bendahara dipilih oleh anggota.

**BAB VI
PERSIDANGAN****Pasal 11**

- (1) Sidang paripurna adalah sidang yang dihadiri oleh anggota yang jumlahnya paling sedikit $\frac{1}{2}$ dari jumlah anggota ditambah satu orang dan diadakan pada setiap lima tahun sekali.
- (2) Setiap pengurus, kecuali jabatan Ketua Induk (Pusat) dipilih oleh anggota pada sidang paripurna dengan dihadiri paling sedikit $\frac{1}{2}$ dari jumlah anggota ditambah satu orang.

Pasal 12

- (1) Bila sidang paripurna anggota yang hadir kurang dari $\frac{1}{2}$ jumlah anggota ditambah satu, maka sidang diundurkan dengan waktu untuk sidang kedua ditentukan oleh peserta sidang yang hadir.
- (2) Sidang kedua, walau tidak dihadiri oleh $\frac{1}{2}$ jumlah anggota ditambah satu orang telah dianggap korum, maka sidang boleh memilih pengurus yang diperlukan dan keputusan sidang adalah syah.

BAB VII KEUANGAN

Pasal 13

Keuangan diperoleh dari sumbangan sukarela dari pada anggota dan sumbangan sukarela dari orang-orang yang telah sembuh diobati dari suatu penyakit yang telah berkemampuan untuk menyumbang.

BAB VIII PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Pasal 14

Anggaran Dasar dapat dirubah berdasarkan Keputusan Sidang Paripurna anggota.

BAB IX CAP (STEMPEL)

Pasal 15

Bentuk cap (setempel) adalah bulat dengan garis tengahnya berumuran 42 millimeter. Pada bagian atas tertera tulisan: **PERPULUNGAN RUMAH SIPITU RUANG** dengan diapit oleh masing-masing satu bintang lima yang melambangkan Pancasila. Dan di bagian bawah tertulis nama tempat kedudukan Organisasi. Di tengah yang dilingkari oleh garis yang berbentuk bulat tertera sket (gambar) rumah adat Karo yang di bawahnya tertulis kata Induk yaitu pusat dari organisasi.

Pasal 16

Bila oleh sidang paripurna diperlukan cabang dari organisasi ini, maka bentuk cap (setempel) serupa dengan cap induk dengan perubahan nama tempat kedudukan cabang di bagian

baris bawah dan di bawah sket (gambar) rumah adat karo tertulis kata Cabang.

**BAB X
L A I N – L A I N**

Pasal 7

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar ini akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

**BAB XI
P E N U T U P**

Pasal 18

Anggaran Dasar ini ditetapkan oleh pengurus Organisasi Perpulauan Rumah Sipitu Ruang berdasarkan sidang Paripurna tahun 1991 dan sekaligus diputuskan bahwa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang dibuat tanggal 30 – 12 – 1980 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di : Suka
Pada tanggal : 18 – 08 – 1991

Pengurus Organisasi Perpulauan
Rumah Sipitu Ruang,
Sekretaris,

(Kolam Tarigan)

**Anggaran Rumah Tangga
Perpulangan Rumah Sipitu Ruang**

**BAB I
KEANGGOTAAN**

**Pasal 1
Penerimaan Anggota**

- (1) Anggota yang dapat diterima adalah mereka yang memenuhi ketentuan-ketentuan dalam Anggaran Dasar BAB IV Pasal 7.
- (2) Permintaan menjadi anggota disampaikan kepada Pinisepuh baik secara tertulis maupun secara lisan.

Pasal 2

- (1) Mentaati dan mengamalkan ajaran Perpulangan Rumah Sipitu Ruang.
- (2) Mematuhi AD/ART dan ketentuan lain Perpulangan Rumah Sipitu Ruang.
- (3) Membantu Perpulangan Rumah Sipitu Ruang dalam bidang keuangan kalau tidak ada kemampuan dengan tidak terikat.

**Pasal 3
Hak Anggota**

- (1) Setiap anggota mempunyai hak memilih dan dipilih.
- (2) Setiap anggota mempunyai hak bicara dan hak suara.
- (3) Setiap anggota hanya berhak satu suara setiap orang.

**Pasal 4
Pemberhentian Anggota**

Anggota diberhentikan karena :

- a. Meninggal dunia
- b. Permintaan sendiri dengan cara tertulis.

- c. Diberhentikan oleh Pengurus dan Pinisepuh, karena telah melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan Perpulungan Rumah Sipitu Ruang. Bagi setiap anggota yang diberhentikan, diberi kesempatan untuk mengajukan pembelaan diri dalam rangka rehabilitasi.

BAB II

Pasal 5

Pengangkatan Pengurus

Sesuai dengan Anggaran Dasar BAB V Pasal 10 dan BAB VI Pasal 11 ayat 2 jabatan Ketua tidak dapat dipilih, yang dipilih ialah jabatan Sekretaris dan Bendahara sesuai dengan BAB V Pasal 11 dan 12.

Pasal 6

Pemberhentian Pengurus

Keanggotaan Pengurus berhenti karena yang bersangkutan :

- a. Meninggal dunia.
- b. Mengundurkan diri.
- c. Masa jabatannya habis.
- d. Diberhentikan oleh pengurus karena :
 1. Melalaikan kewajiban
 2. Melakukan perbuatan yang merugikan Perpulungan Rumah Sipitu Ruang.
 3. Melakukan perbuatan yang mencemarkan nama Perpulungan Sipitu Ruang.

Pasal 7

Pengisian Lowongan Pengurus

- (1) Bila Sekretaris dan Bendahara berhalangan karena sesuatu hal, maka tugas dan jabatan itu untuk sementara dilaksanakan oleh Ketua atau dari anggota yang dipilih oleh Ketua.

- (2) Bila Sekretaris atau Bendahara berhenti oleh sebab-sebab pasal 6, a, b, c, d di atas maka ketua dapat mengadakan sidang paripurna luar biasa untuk menduduki jabatan yang lowong tersebut.
- (3) Untuk jabatan ketua hanya boleh dipilih bila pinisepuh mengundurkan diri dari jabatan sebagai ketua. Sebelum masa jabatannya habis, pinisepuh dapat mengadakan sidang paripurna luar biasa untuk memilih jabatan pengurus.

Pasal 8

Tugas, kewajiban dan tanggung jawab pengurus

- (1) Melaksanakan dan mengamankan keputusan sidang paripurna.
- (2) Menyusun program kerja berdasarkan keputusan sidang.
- (3) Mewakili organisasi dalam hubungan dengan pemerintah dan masyarakat.

BAB III

Pasal 9

Keuangan

Keuangan diperoleh dari :

- (1) Derma (sumbangan sukarela) dari anggota.
- (2) Derma dari bukan anggota dengan tidak terikat.
- (3) Derma dari orang yang telah sembuh diobati dengan tidak terikat.
- (4) Bantuan Pemerintah Republik Indonesia.

Pasal 10

Uang keluar dan uang masuk dibukukan dalam buku kas oleh bendahara. Bendahara bertanggung jawab mengenai uang masuk dan uang keluar.

BAB IV
PASAL 11
Perubahan Anggaran Rumah Tangga

Anggaran Rumah Tangga hanya dapat dirubah berdasarkan Sidang Paripurna.

BAB V
Pasal 12
Lain-lain

Hal-hal lain yang belum cukup diatur dalam Anggaran Rumah Tangga ini diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pelaksanaan yang ditetapkan oleh Pengurus dan tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

BAB VI
Pasal 13
P e n u t u p

Anggaran Rumah Tangga ini ditetapkan oleh Pengurus berdasarkan Sidang Paripurna tahun 1991 dan sekaligus Anggaran Rumah Tangga yang dibuat tanggal 30 Desember 1980 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di : Suka
Pada tanggal : 18 Agustus 1991

Pengurus Organisasi
Perpulangan Rumah Sipitu Ruang
Sekretaris,

ttd.

Kolam Tarigan

D. Purwo Madio Wasono

1. *Skema Ajaran*

Organisasi Purwo Madio Wasono belum mempunyai skema ajaran. Ajaran yang dilaksanakan selama ini dibagi 2 tingkat :

- a. Tingkat pertama yaitu tingkat permulaan/awal.
- b. Tingkat kedua yaitu tingkat lanjutan.

2. *Lambang*

Lambang yang dipergunakan organisasi Purwo Madio Wasono adalah gambar "Semar" dengan sebutan SABDO PALON NOYO GENGONG.

3. *Arti gambar Semar*

- a. Semar pusering jagat
- b. Tan samar pamoring Gusti.
- c. Semar senang sembah bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada sesamanya hidup.
- d. Semar senang segala seni/budaya;
- e. Semar senang ramah tamah, patuh dan disiplin
- f. Semar senang memayu-hayuning buwono, negara dan nusa bangsa.
- g. Semar senang bekerja di belakang dan di depan. Mau bekerja, rajin dan bertanggung jawab.
- h. Semar senang pemamong negara dan rakyatnya.

Arti Sabdopalon Noyo Genggong

- a. Sabdo : Sabda, kata-kata/ucapan.
- b. Palon : Wadah/tempat
- c. N o y o : Air muka/wajah yang jernih dan bersih/gembira/ramah tamah kepada sesama orang.
- d. Genggong : Langgeng, selamanya tanpa berubah.

Jadi artinya : Tiap perkataan/ucapan seorang sebagai wadah/pedoman disampaikan dengan muka yang gembira, merupakan pedoman yang tetap dan tidak berubah.

3. *Susunan Pengurus*

Kepengurusan organisasi Purwo Madio Wasono masih tetap yang lama, belum ada perubahan.

Mengingat ketua organisasi pada saat ini telah uzur dan kerap kali sakit, maka organisasi bermaksud akan melaksanakan pemilihan pengurus baru.

4. *Penyebaran Organisasi*

Organisasi Purwo Madio Wasono berpusat di Ibukota Propinsi Sumatera Utara, Medan. Pada daerah Tingkat II organisasi ini belum terbentuk, mengingat anggotanya kebanyakan berdomisili di Kotamadya Medan.

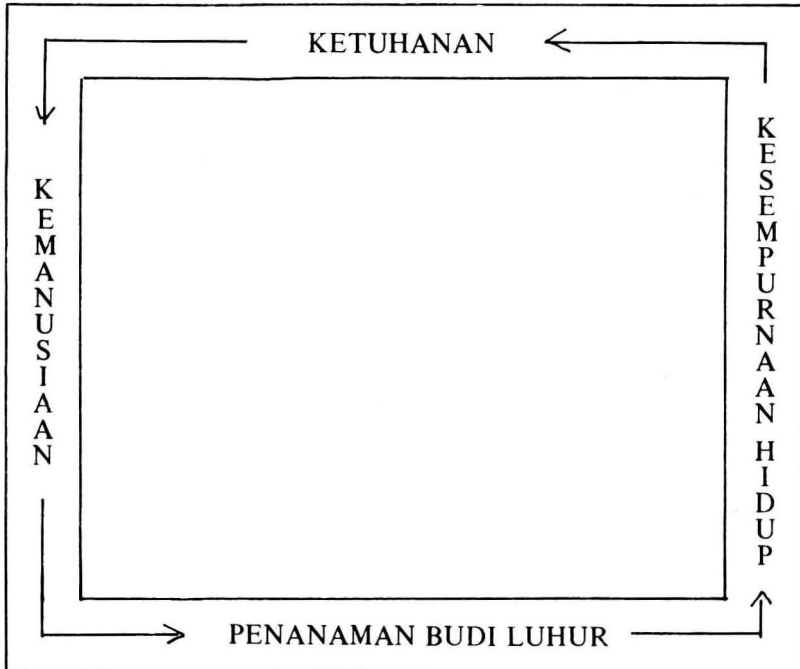
5. *Anggaran Dasar Organisasi*

Anggaran Dasarnya sesuai dengan Anggaran Dasar Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) yang lama dan disesuaikan dengan Putusan Kongres II di Solo tahun 1956, dengan Azas :

”Sumber azas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Untuk mencapai Budi Luhur, Guna Kesempurnaan Hidup”

E. Organisasi Galih Puji Rahayu

1. Skema Ajaran



2. Lambang

Adapun isyarat perlambang menurut ajaran Galih Puji Rahayu yang berkenaan dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa nampak dalam gapura atau pintu gerbang seperti pintu gawang dengan kedua tiangnya ter-

buat dari bambu. Bambu adalah perlambang isyarat; galib yaitu tekad manusia secara luar dalam atau lahir bathin. Di atas mistar (pengeret) terdapat gambar utahan yang melambangkan adanya depan dan belakang yaitu manusia dalam perjalanan hidupnya. Gapura adalah Galih Puji Rahayu, sebagai simbol perlambang orang yang sedang berjalan menuju tekad di dalam dirinya, dan dengan Galih Puji Rahayu itu sendiri secara utuh dimaksudkan orang sudah mencapai tekad tujuannya.

Pelaksanaan penghayatan didasarkan pada kesadaran bahwa manusia tidak terlepas daripada dosa yaitu sebagai akibat ulah perbuatan manusia itu sendiri. Untuk pensusucian diri dan mohon ampun yang sebesar-besarnya setiap setahun sekali pada bulan syuro manusia harus mengangkat sumpah. Bentuk isyarat perlambangan dalam pelaksanaan kegiatan ritual diwujudkan melalui simbol kelengkapan upacaranya. Nasi tumpeng rawul berfungsi religius yang mengisyaratkan bahwa kehidupan di dunia ini tidak mudah dan penuh dengan tantangan: silih berganti antara pahit dan manis, atau buruk dan baik.

3. *Susunan Pengurus*

Susunan pengurus paguyuban Galih Puji Rahayu masih seperti biasa seperti periode 1990/1991. Adapun susunan pengurusnya sebagai berikut :

- | | | |
|-------------------|---|--------------------------|
| a. Ketua | : | Suwandi |
| b. Wakil Ketua | : | Rahman S. |
| c. Sekretaris | : | Supriyoto |
| d. Bendahara | : | Zainal |
| e. Penghubung | : | M. Safri, Suwito, Karino |
| f. Wiku/Pinisepuh | : | Parto Suwiryo |
| g. Penasehat | : | Siswandi |

4. *Penyebaran Organisasi.*

Kegiatan dan pengembangan paguyuban hampir tidak ada karena kesibukan di kalangan warga penghayat, di samping memang tidak ada untuk mengomersilkan ajaran serta tidak adanya sarana dan prasarana, dari itu perkembangannya sangat lamban.

5. *Anggaran Dasar*

ANGGARAN DASAR GALIH PUJI RAHAYU

BAB I NAMA, KEDUDUKAN DAN WAKTU

Pasal 1

- (1) Organisasi/Paguyuban ini bernama Galih Puji Rahayu disingkat GAPURA didirikan pada tanggal 29 bulan Desember tahun 1951 di Medan.
- (2) Organisasi/Paguyuban GAPURA diartikan sebagai :
 - a. Galih : Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b. Puji : Permohonan
 - c. Rahayu : Kebersihan/Kesucian.
 Jadi organisasi/paguyuban Galih Puji Rahayu berarti: Permohonan kebersihan/kesucian terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pasal 2

Kedudukan organisasi/paguyuban Galih Puji Rahayu/Gapura berpusat di Medan.

Pasal 3

Organisasi/paguyuban ini didirikan untuk waktu yang tidak terbatas.

BAB II
A Z A S

Pasal 4

Organisasi/paguyuban Galih Puji Rahayu berazaskan Pancasila.

BAB III
TUJUAN DAN USAHA

Pasal 5

Organisasi/paguyuban Galih Puji Rahayu bertujuan :

- a. Menuju kesempurnaan hidup dunia dan akhirat, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Menuntun umat manusia berbudi luhur
- c. Menyelaraskan kehidupan lahiriah dan batiniah
- d. Mewujudkan kesatuan dan persatuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan bangsa.
- e. Mewujudkan ketenteraman batin & memayu hayuning bawono.

Pasal 6

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut pada pasal 5 organisasi/peguyuban GAPURA melakukan usaha-usaha antara lain :

- a. Sesepuh/Wiku memberikan wejangan kebatinan kepada anggota-anggotanya.
- b. Sesepuh/Wiku memberikan pengarahan dan penjelasan mengenai hidup5 dan kehidupan.
- c. Menanamkan rasa cinta dan damai berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab.
- d. Mengadakan konsultasi mengenai adat istiadat serta kebudayaan, sesama anggota maupun pada masyarakat yang simpatik terhadap Gapura.

BAB IV KEANGGOTAAN

Pasal 7

- (1) Keanggotaan organisasi/peguyuban Gapura terdiri dari :
- a. Warga : Siswa yang telah disyahkan oleh sesepuh/Wiku dan telah mematuhi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga.
 - b. Simpatisan : Masyarakat yang telah menyumbangkan materiil maupun spirituil ataupun yang telah berjasa kepada Gapura.
- Persyaratan menjadi anggota Gapura :
1. Warga negara Indonesia
 2. Manusia yang telah dewasa
 3. Sebangsa dan seagama
 4. Masyarakat yang mempunyai kesadaran sendiri tanpa tekanan dan paksaan oleh pihak manapun.
- (2) Anggota dianggap syah setelah melalui tata cara penerimaan anggota yang diatur dalam Anggaran Rumah Tangga.

BAB V SUSUNAN ORGANISASI DAN KEPENGURUSAN

Pasal 8

- (1) Organisasi/Peguyuban Gapura terdiri dari tingkat Pusat dan tidak mempunyai cabang.

Pasal 9

- (1) Susunan pengurus terdiri dari :
- a. Ketua
 - b. Sekretaris
 - c. Bendahara
 - d. Seksi-seksi

- (2) Susunan pengurus/pemilihan pengurus dapat dilakukan langsung oleh anggota.

BAB VI PERSIDANGAN

Pasal 10

Rapat seluruh anggota dilaksanakan setiap 2 tahun sekali dan rapat dianggap syah apabila dihadiri oleh 2/3 jumlah anggota.

Pasal 11

Sidang paripurna merupakan lembaga tertinggi dalam struktur organisasi/paguyuban Gapura.

BAB VII HARTA KEKAYAAN

Pasal 12

Organisasi/Peguyuban Gapura tidak mempunyai harta kekayaan.

Sarasehan diadakan 1 tahun sekali acaranya diadakan dengan sederhana, dana sarasehan dikutip dari kesadaran anggota.

BAB VIII L A M B A N G

Pasal 13

BAB IX
PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Pasal 14

Anggaran Dasar dapat diubah berdasarkan keputusan Rapat seluruh anggota

BAB X
LAIN-LAIN

Pasal 15

Hal-hal yang belum diatur dalam Anggaran Dasar akan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga

BAB XI
P E N U T U P

Pasal 16

- (1) Anggaran Dasar ini ditetapkan oleh pengurus berdasarkan rapat anggota tahun 1990
- (2) Anggaran Dasar ini dinyatakan berlaku sejak ditetapkan.

Ditetapkan di : Medan

Pada tanggal : 25 Desember 1990

Ketua Pengurus Organisasi/peguyuban

Galih Puji Rahayu

GAPURA

ttd.

S U W A N D I

Mengetahui Sesepuh/Wiku
Organisasi/Peguyuban
GAPURA

ttd.

PARTO SUWIRYO

Lampiran 3
Data diri Informan

DAFTAR INFORMAN / NARA SUMBER

1. Nama : Partodiono
Tmt/tgl. : Solo, 20 – 11 – 1918 (73 tahun)
Lahir (umur)
Pekerjaan : Pinisepuh Purwo Madio Wasono
Pendidikan : —
Alamat : Jln. Karya IV 05.1 Medan

2. nama : Kasum
Tmt/tgl. lahir : Probolinggo, 12 – 12 – 1930 (61 tahun)
(umur)
Pekerjaan : Pensiunan (Ketua organisasi Purwo Madio Wasono)
Pendidikan : SMP
Alamat : Jln. Helvetia By Pass No. 69, Medan

3. Nama : Parto Soewiryo
Umur : 71 tahun
Pekerjaan : Pinisepuh Galih Puji Rahayu
Pendidikan : —
Alamat : Jln. Laksanan Gang Bunga No. 134-A Medan.

4. Nama : Soewandi
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Ketua Organisasi Galuh Puji Rahayu
Pendidikan : SMP
Alamat : Jln. Laksanan Gang Bunga No. 134-A Medan

5. Nama : Raja Marnangkok Naipospos
Umur : 18 Juli 1939 (52 tahun)
Pekerjaan : Sesepeuh/Ihutan Parmalim
Pendidikan : Sarjana Muda, Sospol
Alamat : Huta Tinggi – Laguboti, Tapanuli Utara.
6. Nama : Ir. Monang Naipospos
Umur : 33 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : Sarjana Teknik Sipil
Alamat : Huta Tinggi – Labugoti, Tapanuli Utara
7. Nama : Tolong Ginting
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Tani/Pinisepeuh/Ketua Tigapanah Kabupaten Sipitu Ruang
Pendidikan : SD_
Alamat : Desa Suka Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo.
8. Nama : Desmat Darius Tarigan
Umur : 27 tahun
Pekerjaan : Swasta
Pendidikan : Sarjana Ekonomi
Alamat : Jln. Putri Hijau No. 74, Sukajulu Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo.
9. Nama : Ratah Surbekti
Umur : 92 tahun
Pekerjaan : Tani/Pinisepeuh Pijer Podi
Pendidikan : —
Alamat : Desa Sukajulu Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo.

10. Nama : Kolam Tarigan
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Dikbudcam Barusjahe
Alamat : Jln. Putri Hijau No. 74 Sukanalu
Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD

No.INDUK

TGL.CATAT.

PENGGAJIAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA SPIRITUAL BANGSA PROPINSI



Perpustakaan
Jenderal Ke

899.2
PE